

**STRATEGI KOPING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
PADA PASANGAN PERNIKAHAN PERJODOHAN
DI DUSUN CANGAAN GENTENG
BANYUWANGI**

SKRIPSI



**Oleh
Siti Hajar
NIM.12410150**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**STRATEGI KOPING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
PADA PASANGAN PERNIKAHAN PERJODOHAN
DI DUSUN CANGAAN GENTENG
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh:

**Siti Hajar
NIM. 12410150**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**STRATEGI KOPING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
PADA PASANGAN PERNIKAHAN PERJODOHAN
DI DUSUN CANGAAN GENTENG
BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh:

Siti Hajar

NIM. 12410150

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP.196506061994031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

NIP.197307102000031002


SKRIPSI

**STRATEGI KOPING TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
PADA PASANGAN PERNIKAHAN PERJODOHAN
DI DUSUN CANGAAN GENTENG
BANYUWANGI**

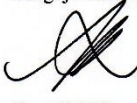
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

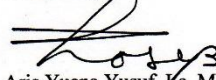
Dosen Pembimbing


Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP.196506061994031003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Ketua Penguji


Aris Yuana Yusuf, Ec. MA
NIP. 197307092000031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 22 Juni 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.
NIP.19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hajar

NIM : 12410150

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasangan Pernikahan Perjodohan di Desa Cangaan Genteng Banyuwangi”**, adalah benar-benar hasil peneliti sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 22 Juni 2016

Peneliti,



Siti Hajar

NIM. 12410150

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain”



PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

Almarhum ayahanda Urwah Hasyim, ibunda Sayyidah selaku orang tua peneliti
yang telah membesarkan serta mendidik peneliti. Serta kakak Nur Anisah,
Lailatus Shofiyah, Nuriyah, adik Muhammad Iqbal Adib selaku saudara peneliti
yang selalu memberi dukungan kepada peneliti



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur Alhamdulillah yang mendalam peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya, sehingga peneliti diberi kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rosululloh Muhammad SAW yang telah menuntun kita kepada jalan kebenaran.

Peneliti ucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus, peneliti sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak nasihat dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada peneliti

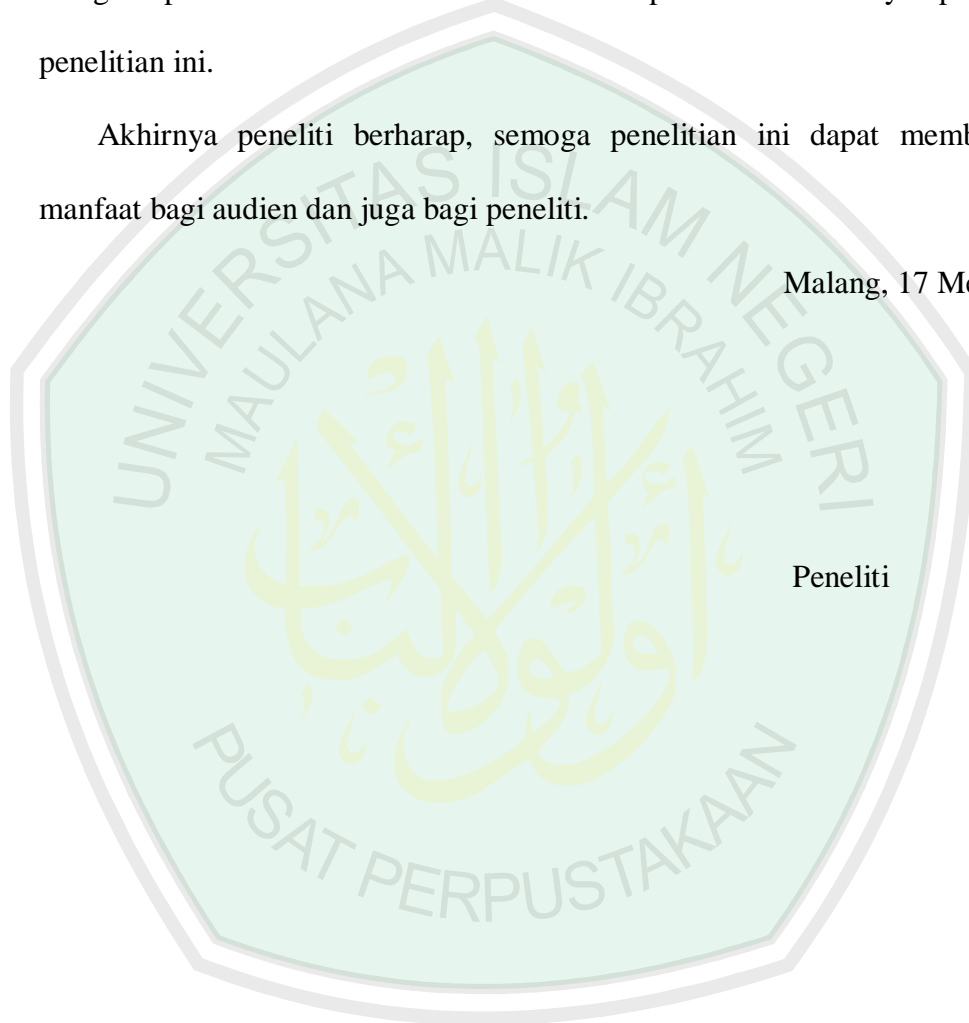
5. Seluruh pihak yang telah banyak membantu peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

penelitian ini masih jauh dari kategori baik. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya peneliti berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi audien dan juga bagi peneliti.

Malang, 17 Mei 2016

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Fenomena	1
B. Rumsan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Penyesuaian Diri	10
1. Pengertian	10
2. Kondisi Penyesuaian Diri	14
a. Aspek Penyesuaian Diri	14
b. Indikasi Penyesuaian Diri	15
3. Proses dan Problem Penyesuaian Diri	20
a. Proses Penyesuaian Diri	20
b. Problem Penyesuaian Diri	22
4. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	23
a. Faktor Internal	23
b. Faktor Eksternal	25
B. Strategi Koping	26
1. Pengertian	26
2. Klasifikasi <i>Coping</i>	28
C. Perspektif Islam Perihal Penyesuaian Diri	30
1. Telaah Teks Psikologi Penyesuaian Diri	30

2. Telaah Teks Islam Penyesuaian Diri	38
D. Perspektif Islam Perihal Strategi Koping	51
1. Telaah Teks Psikologi Strategi Koping	51
2. Telaah Teks Islam Strategi Koping	56
BAB III: METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Desain Penelitian	69
B. Batasan Istilah	70
C. Instrumen Penelitian	70
D. Subyek Penelitian	71
E. Lokasi Penelitian	72
F. Prosedur Pengumpulan Data	72
G. Analisis Data	73
H. Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV : HASIL PENELITIAN	78
A. Pelaksanaan Penelitian	78
1. Tahapan Penelitian	78
2. Setting Penelitian	82
B. Paparan Data	85
1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjodohan?	85
2. Bagaimana proses dan problem penyesuaian diri subyek?	93
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek?	101
4. Bagaimana strategi koping terhadap penyesuaian diri subyek?	108
C. Pembahasan	114
1. Kondisi Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjodohan	115
a. Penyesuaian Pribadi dan Penyesuaian Sosial Pasangan Pernikahan Perjodohan	116
1) Penyesuaian Pribadi Pasangan Pernikahan Perjodohan	116
2) Penyesuaian Sosial Pasangan Pernikahan Perjodohan	119
b. Indikasi Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjodohan	120
2. Proses dan Problem Pasangan Pernikahan Perjodohan	131
a. Proses Penyesuaian Diri	131
1) Proses Penyesuaian Diri dengan Pasangan	132
2) Proses Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan	139
b. Problem Penyesuaian Diri	144

3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjodohan	148
a. Faktor Penyesuaian Diri dengan Pasangan	148
1) Faktor Internal	148
2) Faktor Eksternal	149
b. Faktor Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan ...	153
1) Faktor Internal	153
2) Faktor Eksternal	156
4. Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasangan Pernikahan Perjodohan	157
a. Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Suami	158
b. Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Keluarga Suami	164
BAB V : PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Analisa Komponen Teks Penyesuaian Diri	36
Tabel 2.2	Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hujurot: 13	44
Tabel 2.3	Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hadid : 23	44
Tabel 2.4	Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Isro' : 23	45
Tabel 2.5	Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Luqman : 15	45
Tabel 2.6	Komponen Teks Islam tentang Penyesuaian Diri	47
Tabel 2.7	Inventarisasi Tabulasi Teks Islam tentang Penyesuaian Diri	48
Tabel 2.8	Analisis komponen teks psikologi strategi koping	54
Tabel 2.9	Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Al-Baqarah: 155-157 ..	62
Tabel 2.10	Makna kosa kata teks Islam Qur'an Ali Imron: 134	63
Tabel 2.11	Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Ar Ra'd: 28	63
Tabel 2.12	Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Al Kahfi: 18	64
Tabel 2.13	Analisis komponen teks Islam strategi koping	65
Tabel 2.14	Inventarisasi dan tabulasi teks Islam strategi koping	66
Tabel 4.1	Gambaran penyusaian Pribadi Subyek	87
Tabel 4.2	Gambaran Penyesuaian Sosial Subyek	89
Tabel 4.3	Gambaran Indikasi Penyesuaian Diri Subyek	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pola teks psikologi penyesuaian diri	35
Gambar 2.2	Peta Konsep Teks Psikologi Pnyesuaian Diri	37
Gambar 2.3	Pola Teks Islam Penyesuaian Diri	46
Gambar 2.4	Peta Konsep Teks Isla Penyesuaian Diri	49
Gambar 2.5	Pola Teks Psikologi Strategi Koping	53
Gambar 2.6	Peta Konsep Teks Psikologi Strategi Koping	55
Gambar 2.7	Pola Teks Islam Strategi Koping	64
Gambar 2.8	Peta Konsep Teks Islam Strategi Koping	67
Gambar 4.1	Proses Penyesuaian Diri dengan Pasangan	96
Gambar 4.2	Proses Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan	98
Gambar 4.3	Problem Penyesuaian Diri Subyek	100
Gambar 4.4	Faktor Penyesuaian Diri dengan Pasangan	104
Gambar 4.5	Faktor Penyesuaian Diri dengan Kelarga Pasangan	108
Gambar 4.6	Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Suami ..	111
Gambar 4.7	Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Keluarga Suami	113
Gambar 4.8	Kondisi Penyesuaian Diri Subyek	131
Gambar 4.9	Proses Penyesuaian Diri Subek dengan Pasangan	139
Gambar 4.10	Penyesuaian Diri Subyek dengan Suami	163
Gambar 4.11	Penyesuaian Diri Subyek dengan Keluarga Suami	167

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 2	Verbatim Wawancara
LAMPIRAN 3	Koding
LAMPIRAN 4	Fakta Sejenis
LAMPIRAN 5	Dokumentasi
LAMPIRAN 6	Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Siti Hajar, 12410150, Strategi koping terhadap penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjodohan di desa Cangaan Genteng Banyuwangi, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Angka perceraian di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Sering kali alasan penyebab perceraian yang terjadi dikarenakan tidak ada kecocokan diantara pasangan yang telah menikah. Salah satu faktor penting dalam tercapainya keberhasilan dalam suatu pernikahan adalah kemampuan penyesuaian diri antara suami dan istri. Terlebih bagi pasangan yang menikah dengan jalan dijodohkan yang belum pernah saling mengenal sebelumnya, tentunya kemampuan menyesuaikan diri sangatlah penting bagi mereka. Dengan demikian, menjadi pertanyaan besar mengenai bagaimana kondisi penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan, bagaimana proses dan problem penyesuaian diri mereka, faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka, serta bagaimana strategi koping yang mereka lakukan dalam menghadapi permasalahan penyesuaian diri mereka

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjodohan, proses dan problem penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, serta untuk menemukan strategi koping yang dilakukan dalam permasalahan penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari subyek, suami subyek, dan ibu subyek.

Temuan penelitian berupa : a) Kondisi penyesuaian pribadi subyek meliputi perasaan puas dengan pernikahan, tidak pernah meratapi nasib, namun mencemaskan kematian. Sedangkan kondisi penyesuaian sosial subyek meliputi rasa kasih sayang pada anak dan suami, mau menerima kritikan dari suami, berusaha berbuat baik pada keluarga suami, serta konsisten dalam menjalankan hal-hal tersebut. Sedangkan untuk melihat seberapa jauh kemampuan penyesuaian diri subyek, berikut gambarannya: subyek merasa tertekan, takut, kurang leluasa, sering merasakan sakit kepala, merasa menjadi istri yang baik namun merasa belum menjadi menantu yang baik, mampu membuat tujuan riil dengan keinginan mendidik anak dengan benar, berusaha mewujudkan keinginannya, memiliki kepercayaan pada niat baik suami namun tidak percaya pada kemampuan suami, memberikan tenaga dan pikiran untuk anak, suami, keluarga, serta dapat merasa bahagia sejak memiliki anak. Namun setelah tinggal dirumah sendiri sudah bisa merasa tenang dan leluasa b) proses penyesuaian diri dengan suami meliputi proses harapan, realitas tidak sesuai dengan harapan, menganggap takdir, menerima dan menjalani, berpikir realistis, menatap masa depan, melangkah bersama, proses kedekatan dengan suami setelah tinggal dirumah sendiri, dan proses bahagia bersama suami setelah memiliki anak. Kemudian proses penyesuaian diri dengan keluarga suami yang meliputi harapan, realitas tidak sesuai dengan harapan, tidak menyangka, tidak terlarut dalam kesedihan,

menghadapi dan menjalani, tidak mengingat kejelekan, tetap berbuat baik dan menghormati. Serta problem dalam penyesuaian diri yang meliputi tertekan, takut cemas, merasa tidak leluasa, merasa belum menjadi menantu yang baik, serta hubungan kurang dekat, c) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan suami meliputi pandai mengambil keputusan, keputusan menghadapi masalah, kondisi pasangan, agama, tempat tinggal, dan anak. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga pasangan meliputi belajar, keputusan menghindari memperburuk masalah, perbedaan pandangan, hubungan dengan saudara, serta tempat tinggal, d) strategi koping dalam permasalahan penyesuaian diri dengan suami meliputi berdebat, menunggu waktu yang tepat untuk menegur, merencanakan kata-kata, meminta bantuan ibu untuk menegur suami, pemikiran bahwa hubungan suami istri adalah hubungan yang tidak pernah putus, serta tidak membantah. Kemudian strategi koping dalam penyesuaian diri dengan keluarga suami meliputi mengalah dan diam, menganggap ejekan seakan-akan tidak ada, mengadu pada suami dan berdoa.

Kata kunci : penyesuaian diri, strategi koping.



ABSTRACT

Siti Hajar, 12410150, Coping strategies on adjustment of arrange marriage couples in Cangaan Genteng Banyuwangi, Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University Maulana Malik Ibrahim .Malang, 2016

The divorce rate in Indonesia is getting increase every year. Many times, The reason causes the divorce is no match between married couples. The one of important factors to achieve the marriage success is the ability of adjusment between husband and wife. Especially for arrange mariage couples who had never known each other before, of course, the ability of adjustment is very important for them. Thus, Being a big question about how is the condition of adjustment of arrange mariage couple, how is their adjustment process and problem , what do the factors affect their adjustment, what are the coping which they are doing in the face of their adjustment problem.

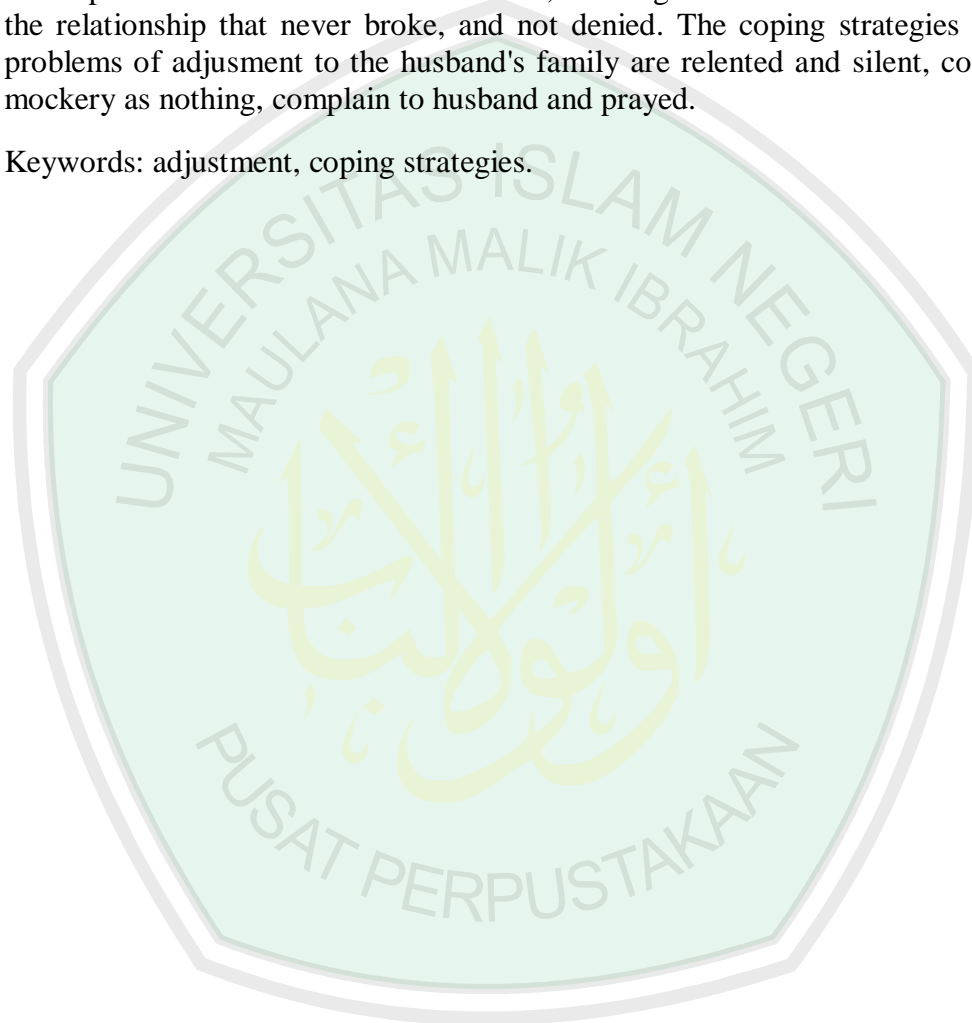
This research aimed to describe the condition of adjustment of arrange marriage couple, processes and problems of adjustment, adjustment affecting factors, and to find coping strategies what are used to face the adjustment problems.

The methodology of this research is qualitative method with the case study research design . Data collection techniques used were interview techniques. Informants in this study consists of the subject, the subject of her husband, and the mother of the subject.

The findings of the reasearch are: a) personal adjustment Conditions of subject are feelings of satisfaction with marriage, never lament the fate, but worrying about death. The social adjustment conditions of subject are compassion on the son and husband, willing to accept criticism from her husband, trying to do good for husband's family, and consistent in doing these things. Meanwhile, to see how far is ability of adjustment subject, These are the description: the subject was depressed, scared, less flexibility, often feel a headache, feeling to be a good wife, but not feeling to be a good daughter in law, ability to make the real goal to educate children properly , trying to realize her goals, ability to believe on the goodwill of her husband but does not believe on the ability of the husband, giving energy and mind to children, husband, family, and can feel happy since having a child. But, after she have a home and stay there she can already feel calm and freely b) The process of adjustment to a husband are the process of hope, the reality does not match with hope, regard it as destiny, accept and live, realistic thinking, looking to the future, step with the husband together, close her husband after staying at their own home, and feeling happy with her husband after having a child. The process of adjustment to the husband's family are hope, reality does not match with her hope, did not expect, do not dissolve on a grief, face and live, not considering the bad, keep doing good and respect. The problems of adjustment are depressed, scared, anxious, feel free, feeling yet to be a good daughter in law, and the relationship less close, c) The factors which are affecting the adjustment to a

husband are good at taking a decision, the decision to facing the problem, the condition of the husband, religion, residence, and children. The factors that are affecting the adjustment to the husband's family are learning, the decision to avoid exacerbating the problem, the different opinions, the relationships with family, and residence d) The coping strategies for the problems of adjustment to the husband are arguing, waiting for the right time to admonish, planning word to said, asking for help mothers to admonish her husband, thinking that the marital relationship is the relationship that never broke, and not denied. The coping strategies for the problems of adjustment to the husband's family are relented and silent, considers mockery as nothing, complain to husband and prayed.

Keywords: adjustment, coping strategies.



الملخص

سنى هاج 12410150 مواجهة للتكيف للازواج المخطوبة فى قرية جاعا أن كينتينج بانجوانجى . الرسالة . كلية علم النفس . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق . 2016.

جملة الطلاق فى إندونيسيا قفزاد فى كل سنة . غالباً ، تكون اسباب الطلاق عدم التطابق بين الزوج والزوجة . أحد العوامل الهامة فى تحقيق نجاح الزواج هو القدرة فى التكيف بين الزوج والزوجة . خاصة ، بالنسبة للازواج المخطوبة الذين لم يعرف احدهما الاخر من قبل . طبعاً قد كانت القدرة فى التكيف مهمة لهما . قد صار هو سؤالاً كيف حال التكيف للازواج المخطوبة و كيف عملية التكيف لهما وما العوامل التى تؤثر تكيفهما وما استراتيجية المواجهة فى مواجهه مشكلات تكيفهما .

هدف هذا البحث لوصف حاله التكيف للازواج المخطوبة ولوصف عملية الكيف ومشكلاتها ولوصف العوامل التى تؤثر التكيف ولا إيجاد استراتيجية المواجهة التى تفعل فى مواجهة مشكلات التكيف للازواج المخطوبة .

اما اساليب البحث تستخدم فى هذا البحث النهج النوعى مع دراسة حالة . وأما ساليب جمع البيانات تستخدم تقنية المقابلة . المخبرين فى هذا البحث هم الموضوع وزوج الموضوع وام الموضوع .

وكانت نتائج البحث هي : أ) كانت حالة التكيف الشخصى للموضوع تشمل على شعور استفاء للزوج وعدم رثاء المصير والقلق بالموت . وأما حالة التكيف الاجتماعى للموضوع هي الرحمة للأولاد والزوج واستعداد تقبل نقد الزوج والسعى فى فعل الخير لعائلة زوجها واستقامة فى فعل هذا الأشياء . و أما لتعريف مدى قدرة الموضوع فى التكيف هذا هي يشعر الموضوع الاكتئاب والخوف وقل بحرية والصدوع وتشعر أن تكون زوجة جيدة ولكن لم تشعر أن تكون ابنة جيدة لام زوجها وتقدر أن تجعل هذا ممكناً بوجود ارادتها لتربية اولادها بتربية صحيحة وتسعى أن تحقق رغبتها ولديها ثقة على زوجها بخير نوايا زوجها ولكن ليس لها ثقة على زوجها فى قدرة زوجها وأعطائها الطافة والعقل لاولادها وزوجها وعائلة زوجها وتشعر السعادة منذ كون الا وولد ولكن بعد تنزل فى بيت لها قد شعرت هدوا وبحرية . ب) أما عملية تكيفها مع الزواج تتكون على الأمل ثم حقيقة حالة الزواج لا توافق بأملها ثم إعتبره بالتقدير ثم القبول والعيش ثم التفكير الواقع ثم تتطلع إلى المستقبل ثم العيش مع الزوج معا ثم التقرب إلى الزوج بعد المنزل فى البيت لهما ثم سعيدة بعد كون الا وولد . أما عملية تكيفها مع عائلة زوجها تتكون على الأمل ثم الواقع لا يوافق بأملها ثم عدم العزم ثم لاتدور فى الحزن ثم الوجه والعيش ثم نهى النظر الى القبح ثم إستقامة فى فعل الخير والا احترام . وأما مشاكه تكيفها تتكون على الاكتئاب والخوف والقلق وقل البحرية والشعر على عدم كونها ابنة جيدة لأم زوجها وقل تقرب . ج) أما العوامل التى تؤثر على التكيف مع الزوج تتكون على ذكى فى قرار وقرار فى وجه مشكله وحالة الزوج والدين والبيت والاولاد . وأما العوامل التى تؤثر تكيفها مع عائلة الزوج تتكون على التعلم والقرار لتجنب تفاقم المشكله والاختلافات مع العائلة والبيت د) أما إستراتيجيات المواجهة على مشكله التكيف مع الزوج تتكون على محاحلة وإنتظار الوقت المناسب للتذكير وتاء ليف القول الكريم واستسعاد الام تذكير زوجها والتفكير بان العلاقة بين الزوج والزوجة هي علاقة القى لم تكسر ولا نفى . وأما إستراتيجيات المواجهة فى التكيف مع عائلة الزوج تتكون على الصمت واعتبار السخرية كالعدم والقول للزوج والدعاء

الكلمة الرئيسية : التكيف ، استراتيجية المواجهة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hidup bersama (*cohabitation*), dan hubungan perkawinan melalui institusi pernikahan (Atwater & Duffy dalam Donna 2009). Dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (QS. Yaa Siin:36)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan, begitu juga manusia. Guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan hidup bersama dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan. Tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani pernikahan, karena pernikahan diikat dalam sebuah institusi yang legal (Atwater & Duffy dalam Donna 2009). Hakim (dalam Wardhani, 2008) menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan saling menolong diantara keduanya. Dari definisi tersebut tampak bahwa esensi pernikahan tidak dititik beratkan kepada masalah biologis semata, melainkan adanya suatu kewajiban

untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang diliputi rasa sayang menuju cita-cita bersama.

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1993 hal. 252). Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Seperti halnya sebuah baju, pernikahan mempunyai trend mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi jaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan (Ardhianita & Andayani 2012). Namun sekalipun demikian, pada saat ini masih banyak kita temukan banyak orang tua zaman dahulu hingga sekarang yang mencari jodoh atau suami untuk anak perempuannya). Pernikahan tanpa di dahului dengan pacaran ini biasanya dilakukan karena alasan latar belakang budaya ataupun latar belakang agama. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran, tanpa ada paksaan atau campur tangan dari pihak lain (Donna, 2009).

Menurut Islam, sebuah perkawinan akan tercapai dengan adanya proses tertentu. Proses yang akan dilewati seorang pria maupun wanita, seperti proses *khitbah* (peminangan) dilanjutkan dengan *ta'aruf* baru kemudian akad nikah. Islam mengajarkan agar pernikahan dilakukan untuk mencapai tujuan *sakinah* (tenang), *mawaddah* (cinta), *wa rahmah* (kasih sayang). Oleh karena itu Islam memberi pedoman memilih jodoh yang tepat yang tertuang dalam hadist nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا ، وَلِحَسَبِهَا ، وَجَمَالِهَا ، وَلِدِينِهَا ، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ " .

“Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.” (HR. Bukhari-Muslim : 5090).

Hadist tersebut menyimpulkan bahwa memilih jodoh yang tepat menurut ajaran Islam adalah pilihan atas dasar pertimbangan kekuatan jiwa, agama, dan akhlak. Hal ini dapat dimengerti apabila kita ingat bahwa perkawinan bukan semata-mata kesenangan manusiawi, tetapi juga sebagai jalan untuk membina kehidupan yang sejahtera lahir batin serta menjaga keselamatan agama dan nilai-nilai moral bagi anak keturunan (Hakim, 2014)

Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalanannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam health.kompas.com bahwa kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat 52 persen. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan

rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus (Health.kompas.com, diakses pada tanggal 15 oktober 2015 pukul 08.15). Sedangkan menteri sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar angka perceraian di Indonesia, yakni mencapai 47 persen atau mencapai sekitar 90 ribu pasangan (Naional.republika.co.id, diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 09.13).

Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan setiap pasangan (Ardhianita & Andayani 2012). Ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain (a) awetnya suatu pernikahan, (b) kebahagiaan suami dan isteri, (c) kepuasan pernikahan, (d) penyesuaian seksual, (e) penyesuaian pernikahan, dan (f) kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960 dalam Ardhianita & Andayanin 2012). Dari kriteria diatas bisa kita lihat, bahwa penyesuaian diri termasuk dalam kriteria keberhasilan pernikahan. Atwater dan Duffy (dalam Ardhianita & Andayani 2012) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung

pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan.

Menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya *Penyesuaian diri ; pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental* “ Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya” (Fahmi, 1982). Sedangkan penyesuaian perkawinan menurut Laswell & Laswell (dalam Donna, 2009) merupakan penyesuaian satu sama lain diantara dua individu terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan harapan-harapan (Laswell & Laswell dalam Donna, 2009).

Pada pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran maka banyak hal yang bagi kedua individu tersebut menjadi suatu hal yang sulit karena pasangan tersebut banyak belum mengetahui dan mengerti tentang satu sama lainnya, sehingga banyak hal yang harus disesuaikan maka dari itu penyesuaian perkawinan ini sangat menentukan perjalanan rumah tangga yang mereka bangun untuk selanjutnya (Donna, 2009). Seperti terungkap dalam pernyataan subyek

“Pertamane, nggak, wes gak cocok. Buedo wes akire berusaha mengathokkan. yang tidak baik tidak baik diperbaiki. Pokok intine satu. Sama-sama melihat ke agama, nah akhire sejalan”

(W1.LS.12)

Melihat dari pernyataan subyek diatas terdapat proses penyesuaian diri didalamnya. Dimana ketidak cocokan dapat diusahakan untuk disatukan.

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (1984 dalam Ali & Asrori 2011: 176) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu : 1) Motivasi dan proses penyesuaian diri: Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. 2) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri: berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap mausia sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas, 3) Pola dasar penyesuaian diri. Banyak fenomena dimana tanpa ada rasa cinta sebelumnya dalam suatu pernikahan, tetapi pernikahan tersebut dapat berlangsung dan menuai keberhasilan. Menarik untuk dicermati mengapa jaman dahulu banyak pasangan muda berhasil menjalani bahtera rumah tangga, padahal mereka menikah tanpa melalui proses pacaran (Nashori, 2008 dalam Martyastanti 2009). Namun dalam proses penyesuaian diri bukan berarti tanpa masalah. Hurlock menyebutkan bahwa selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain, dengan anggota keluarga dan dengan kawan-kawan, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orang tua. Hal ini bisa menambah problem penyesuaian terhadap penyesuaian yang dilakukan (Hurlock, 1993 hal 289). Sebagaimana pernyataan subyek

Kalo dengan keluarga CA (suami) ada yang gak cocok? (W1.LS.17)

*Pertama ae yo wes langsung gak cocok. Pola pikirnya berbeda
(W1.LS.18)*

Menurut Sunarto dan Hartono (2006). Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain 1) Faktor internal : a) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya, b) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional c) Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik. 2) Faktor eksternal: a) Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, b) Penentu kultural, termasuk agama (Sunarto & Hartono, 2006: 229).

Tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu situasi keadaan dimana lingkungan mengancam, membahayakan keberadaan, kesejahteraan dan kenyamanan diri seseorang (Desmita, 2010 dalam Kumala 2013). Untuk menghadapi keadaan stress ini seseorang akan melakukan *coping*. *Coping* merupakan apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan/ luka/ kehilangan/ ancaman. *Coping* lebih mengarah kepada apa yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi seseorang ketika menghadapi stress/ tekanan (Siswanto, 2007: 60)

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi, proses penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan, serta faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian dirinya serta bagaimana strategi koping dalam penyesuaian diri pasangan yang menikah dijodohkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan?
4. Bagaimana strategi koping terhadap penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan
2. Untuk menentukan problem dan proses penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan
4. Untuk menemukan bentuk strategi koping terhadap penyesuaian diri pasangan pernikahan perjodohan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun perbandingan pada penelitian selanjutnya
- b. Bagi pembaca, agar dapat memberi wawasan pengetahuan mengenai strategi koping penyesuaian diri yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan proses perjodohan

2. Manfaat Praktis

- a. Agar pasangan yang telah menikah melalui perjodohan memiliki penyesuaian diri yang baik dalam menjalani kehidupan dengan pasangannya
- b. Agar pasangan yang telah menikah melalui perjodohan dapat hidup dengan harmonis baik dengan pasangannya maupun dengan keluarga pasangannya
- c. Agar pasangan pernikahan perjodohan memiliki strategi koping yang baik dalam menghadapi masalah yang menimpa kehidupannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi (1859). Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup (Fahmi, 1982). Dalam bahasa Inggris, istilah penyesuaian diri memiliki dua kata yang berbeda maknanya, yaitu adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian (*adjustment*). Kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pengertian mengenai penyesuaian diri, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar. Adaptasi memiliki pengertian individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan yang individu lakukan terhadap dirinya supaya tetap bisa sesuai dengan lingkungannya. Jadi pada adaptasi, diri individu adalah yang berubah untuk melakukan penyesuaian. Sedangkan penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya (Siswanto, 2007: 34).

Sedangkan pengertian penyesuaian diri secara istilah menurut W.A Gerungan dalam bukunya yang berjudul psikologi sosial yang mengatakan bahwa “ menyesuaikan diri itu pun kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti :mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri yang pertama dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto = sendiri, plastis = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang *aloplastis* (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”. Dimana kita mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 1987 dalam Sobur, 2011 : 526). Sementara itu, James F.Calhoun dan Joan Ross Acocella memberikan definisi yang lebih plastis mengenai penyesuaian diri ini, Dikatakan, “ penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda” (Calhoun dan Acocella dalam Sobur 2011). Sedangkan menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya *Penyesuaian diri ; pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental* “ Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya” (Fahmi, 1982). Haber & Runyon (1984 dalam Indrawati & Fauziah, 2012:42) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan

tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*.

Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: 1) penyesuaian diri sebagai adaptasi, 2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, dan 3) penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan. Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis. Misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu, sehingga konflik-konflik kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi (Ali&Asrosi, 2011: 175).

Pada umumnya kita melihat bahwa manusia menyesuaikan diri dengan sadar dan dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan menghasilkan keadaan optimal. Orang yang mempunyai intelegensi yang tajam akan lebih berhasil dalam hal ini daripada orang bodoh, dan orang yang mempunyai keseimbangan antara emosi dan rasio akan memperoleh kepribadian yang lebih sesuai daripada orang yang bodoh yang emosional atau orang pintar yang dorongan-dorongannya terlalu lemah (Brouwer dkk, 1984:16). Chaplin (2002 dalam Indrawati dan Fauziah, 2012: 42) berpendapat penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Misalnya kebutuhan untuk diterima orang lain maka individu berusaha menjalin relasi sesuai dengan norma masyarakat, mengurangi perilaku seperti mudah marah, agresif. Bila individu dapat menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan yaitu orang lain maka akan tercipta penyesuaian diri yang baik. Individu yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat disebut “dapat menyesuaikan diri” (*adjusted*), sebaliknya jika individu tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan tertentu, atau mampu memenuhinya dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disebut ”tidak dapat menyesuaikan diri”. Perilaku seseorang merupakan suatu proses penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan tertentu. Sedangkan menurut Semiun (2006),

penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006:37)

Dari beberapa definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses merubah diri untuk mewujudkan kesesuaian antara diri dengan lingkungan, baik itu merubah diri agar sesuai dengan lingkungan atau merubah lingkungan agar sesuai dengan diri individu dengan cara-cara yang dapat diterima oleh diri individu itu sendiri maupun oleh lingkungan.

2. Kondisi Penyesuaian Diri

a. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Musthofa Fahmi (1982) Penyesuaian diri mempunyai dua aspek:

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib diri (Fahmi, 1982)

2) Penyesuaian social

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum. Penyesuaian sosial yang terjadi dalam bidang ini, mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan disamping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakatnya (Fahmi, 1982:24).

Sedangkan hubungan sosial dalam lingkungan keluarga memiliki ciri-ciri tertentu yang didasarkan atas kasih sayang, persaudaraan, kebebasan, keterbukaan, ketetapan dan berkelanjutan. Ciri-ciri ini tidak terlihat secara jelas dalam hubungan sosial lainnya

b. Indikasi Penyesuaian Diri

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa penyesuaian diri itu dikatakan baik. Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti ini mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus (Ali & Asrori, 2011: 176)

Musthofa Fahmi (1982: 107-119) menyebutkan, adapun norma-norma yang dapat diambil untuk menentukan seberapa jauh seseorang menikmati penyesuaian dirinya yang sehat adalah sebagai berikut :

1) Ketenangan Jiwa

Faktor terpenting yang mengubah kehidupan seseorang menjadi neraka yang tidak tertanggungkan, adalah rasa lelah dan tidak ada ketenangan, serta kegoncangan jiwa dari salah satu segi kehidupannya. Sesungguhnya orang yang sehat jiwanya, adalah orang yang mampu menghadapi halangan-halangan itu dan dapat menyelesaikan persoalan dengan cara yang menyenangkan dirinya dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, maka ciri-ciri orang yang sehat jiwanya antara lain, kemampuannya untuk tegap menantang

kegoncangan, tekanan dan berbagai hambatan, tanpa terganggu keseimbangannya, tidak kacau pikirannya, dan juga tidak mencari cara-cara menyimpang yang tidak tepat untuk mengatasi kegoncangannya

2) Kemampuan bekerja

Kemampuan orang untuk bekerja, berprestasi dan terampil padanya, menurut kemampuan dan kecapakannya, merupakan bukti terpenting dari kesehatan jiwa. Bekerja adalah salah satu bentuk nyata dari kegiatan manusia, oleh karena itu maka janganlah kita memandangnya atas dasat bahwa didalamnya terdapat ancaman terhadap keseimbangan jiwa manusia, atau ia mengganggu kesehatan jiwanya

3) Gejala jasmani

Kadang satu-satunya tanda dari ketidak serasian jiwa adalah yang tampak dalam gejala-gejala penyakit jasmani. Penyakit psiko somatik adalah penyakit jasmani yang pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan, yaitu suasana emosi. Jika penyebab-penyebab yang menimbulkan emosi itu tetap, dan orang terpaksa menahan dan menekannya, maka akan bertumpuklah kegoncangan dan ketegangan fisik dan ia menjadi menahun, yang pada akhirnya yang menyebabkan kegoncangan jasmani yang bersangkutan, yaitu gejala psiko somatik.

4) Konsep tentang diri (*Self Concept*)

Konsep orang tentang dirinya, adalah dasar pertama yang di atasnya berdiri kepribadian. Ia juga merupakan faktor pokok dalam

penyesuaian pribadi dan sosial. Maka pribadi terbentuk dari sekumpulan pengenalan orang terhadap dirinya dan penilaiannya terhadap dirinya itu. Maka ia terbentuk dari pengalaman kognitif dan afektif yang bersumber kepada diri, yang merupakan sumber pengalaman, kelakuan dan fungsi-fungsi.

5) Menerima diri dan menerima orang lain

Penerimaan terhadap orang lain, berhubungan erat dengan penerimaan terhadap diri sendiri. Maka orang yang percaya terhadap dirinya dan percaya kepada orang lain, tergolong orang yang paling banyak perhatian dan kemajuan untuk maju dan bekerja sama dengan orang lain, dan sangat ingin untuk membiarkan orang lain membawanya ke alam mereka, serta mengemukakan persoalan-persoalan pribadi mereka kepadanya, dan ia mampu berhubungan secara aktif dan membangun dengan orang lain, serta mampu memberi dan menerima bersama mereka. Dengan cara ini ia menyempurnakan peranannya dan terjadilah keseimbangan.

6) Membuat tujuan-tujuan riil

Orang yang sehat jiwanya, meletakkan dihadapannya tujuan-tujuan dan tingkat-tingkat ambisi yang riil dan berusaha untuk mencapainya. Maka penyesuaian yang terpadu tidak berarti bahwa pencapaian semua tujuan secara sempurna, akan tetapi hal itu berarti bahwa ia menumpahkan usaha dan bekerja terus-menerus demi untuk mencapai

tujuan. Agar hal itu tercapai, janganlah jarak antara pikiran tentang diri dan tujuan ide dan ambisi itu jauh.

7) Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab

Orang yang wajar adalah orang yang dapat membina perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan rencana yang disusunnya sendiri. Yaitu rencana yang dibuatnya berdasarkan perkiraan akan keberhasilan dan kemandirian perbuatannya di masa depan yang jauh. Begitu juga orang yang sehat jiwanya adalah orang yang menganggap dirinya bertanggung jawab atas perbuatannya dan ia memikul tanggung jawab dengan ikhlas.

8) Mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai

Orang yang wajar adalah orang yang dapat membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial, yang mengakui kebutuhannya kepada anggota kelompoknya, dan dalam bekerja samanya dengan mereka, dan perhatiannya terhadap peranan sosial, demi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakatnya.

9) Kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain

Diantara ciri-ciri terpenting dari orang yang sehat jiwanya, adalah kemampuannya berusaha memberi, disamping menerima, baik hak itu terhadap anak-anaknya, bawahannya, teman-temannya, maupun orang dari jenis lain.

10) Perasaan bahagia

Tidak berarti gambaran kepribadian sehat, yang telah dibicarakan, bukanlah kepribadian yang selalu hidup bahagia, atau kepribadian yang sunyi dari ketegangan, atau kepribadian tanpa persoalan. Akan tetapi sebaliknya, sesungguhnya orang yang normal yang kadang-kadang tidak mampu mencapai tujuannya. Sesungguhnya setiap kita dihadapkan kepada perasaan kesalmyang ringan, kegoncangan jiwa, boleh jadi dalam waktu lama atau pendek. Akan tetapi segera setelah itu hilang, kehidupan dan kejiwaannya kembali seperti semula, luwes, dan mudah

3. Poses dan Problem Penyesuaian Diri

a. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian sempurna terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Sunarto&Hartono, 2006: 222).

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto (1998 dalam Ali & Asrori 2011: 178), dapat ditujukan sebagai berikut:

- 1) Mula-mula individu, di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntunan dari luar dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif dari luar dirinya
- 4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan
- 5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan
- 6) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya

- 7) Kemampuan merespons frustrasi, konflik, dan stress secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam
- 8) Kemampuan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi
- 9) Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya
- 10) Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

b. Problem Penyesuaian Diri

Menurut Siswanto (2007: 70), ada beberapa gejala yang bisa diamati pada individu yang mengalami kesulitan dan gagal melakukan penyesuaian diri yang efektif. Gejala tersebut adalah:

- 1) Tingkah laku yang aneh, eksentrik karena menyimpang dari norma atau standar sosial yang berlaku atau yang berlaku dilingkungan masyarakatnya. Biasanya individu bersangkutan menampilkan tindakan-tindakan yang tidak umum, aneh, bahkan dirasakan mengancam bagi sekitarnya sehingga orang-orang disekelilingnya mengalami ketakutan dan tidak percaya pada individu yang bersangkutan

- 2) Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan, atau ketidak mampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif kehidupan sehari-hari.
- 3) Individu yang bersangkutan mengalami distress subjektif yang sering atau kronis. Masalah-masalah yang umum bagi kebanyakan orang dan mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi individu tersebut.

4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal.

a. Faktor internal

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang disebutkan oleh Sunarto & Hartono (2006) antara lain:

- 1) Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya

usia perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya melalui proses belajar saja melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respon an ini menentukan pola-pola penyesuaian diri.

3) Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik.

a) Pengalaman; tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatic (menyusahkan)

b) Belajar; proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian

c) Determinasi diri; determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya, meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

d) Konflik dan penyesuaian; tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama, yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan tergantung sebagian

pada konflik itu sendiri. ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan (Sunarto & Hartono, 2006: 229)

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Sunarto dan Hartono (2006), adalah:

1) Kondisi lingkungan

a) Pengaruh rumah dan keluarga; interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat

b) Hubungan orang tua dan anak; pola hubungan antara orang tua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain menerima (*acceptance*), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan

c) Hubungan saudara; suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan,

perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri

d) Masyarakat; kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku salah suai bersumber dari keadaan masyarakat.

e) Sekolah; suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.

2) Penentu kultural, termasuk agama

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Sedangkan agama memberikan suasa psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia (Sunarto & Hartono, 2006: 229).

B. Strategi Koping

1. Pengertian

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan/penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi).

Koping merupakan apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan/ luka/ kehilangan/ ancaman.

Koping lebih mengarah kepada apa yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain, koping adalah bagaimana reaksi seseorang ketika menghadapi stress/ tekanan (Siswanto, 2007: 60).

Sedangkan strategi koping didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah dominan kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan (Lazarus dan Folkman dalam Rubbyana, 2012: 62)

Cohen dan Lazarus (dalam Rubbyana, 2012: 61), mengemukakan, agar koping dilakukan dengan efektif, maka strategi koping perlu mangacu pada lima fungsi tugas koping (coping task), yaitu; mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan negative, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain. efektivitas koping tergantung dari keberhasilan pemenuhn tugas koping ini. Setelah dapat memenuhi fungsi tugas tersebut, maka individu akan memiliki evaluasi yang lebih positif akan hidupnya, yakni dalam penerimaan dan penilaian positif akan lingkungan, dirinya serta kondisi gangguan yang merupakan refleksi akan kesejahteraan dan kepuasan hidup.

2. Klasifikasi *Coping*

Lazarus (dalam Ma'mun, 2007: 143) membagi coping menjadi dua jenis, yaitu:

a. Perilaku *coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem Focused Coping*)

Adalah strategi kognitif dalam penanganan stres atau coping yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya

Carver dkk (1989 dalam Ma'mun, 2007) mengemukakan aspek-aspek perilaku coping yang berorientasi pada masalah (*Problem Focused Coping*) yang digunakan oleh individu sebagai berikut

- 1) Perilaku aktif (*active coping*), merupakan proses yang dilakukan individu berupa pengambilan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan, menghindari tekanan, memperbaiki pengaruh dampaknya. Metode ini melibatkan pengambilan tindakan secara langsung, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah secara bijak
- 2) Perencanaan (*planning*), adalah merupakan langkah pemecahan masalah berupa perencanaan pengelolaan stres serta bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya. Perencanaan ini melibatkan strategi-strategi tindakan, memikirkan tindakan yang dilakukan dan menentukan cara penanganan terbaik untuk memecahkan masalah
- 3) Penundaan terhadap aktifitas lain yang saling bersaing (*supression of competing*). Individu dapat menahan diri untuk tidak melakukan

aktifitas kompetitif agar ia berkonsentrasi penuh pada masalah atau ancaman yang dihadapi

4) Pengekangan diri (*restraint coping*), merupakan suatu respon yang dilakukan individu dengan cara menahan diri (tidak terburuh-buruh dalam mengambil tindakan) sambil menunggu waktu yang tepat. Respon ini dianggap bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi

5) Mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking social support for instrumental reasons*), adalah merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dukungan sosial, baik kepada keluarga maupun orang di sekitarnya, dengan cara meminta nasihat, informasi, atau bimbingan

b. Perilaku yang berorientasi pada emosi (*Emotion Focused Coping*)

Adalah strategi penanganan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. Aspek-aspeknya adalah:

1) Mencari dukungan sosial secara emosional (*seeking social support for emotional reasons*), merupakan upaya untuk mencari dukungan sosial seperti, mendapat dukungan moral, simpati atau pengertian

2) Reinterpretasi positif (*positive reinterpretation*) yaitu merupakan respon yang dilakukan individu dengan cara mengadakan perubahan dan pengembangan pribadi dengan pengertian yang baru dan

menumbuhkan kepercayaan akan arti makna kebenaran yang utama yang dibutuhkan dalam hidup

- 3) Penerimaan diri (*acceptance*) yaitu individu menerima keadaan yang terjadi apa adanya, karena individu menganggap sudah tidak ada yang dapat dilakukan lagi untuk merubah keadaannya serta membuat suasana lebih baik
- 4) Penyangkalan (*denial*) yakni upaya untuk mengingkari dan melupakan kejadian atau masalah yang dialami dengan cara menyangkal semua yang terjadi (seakan-akan sedang tidak mempunyai masalah)
- 5) Kembali kepada ajaran agama (*turning to religion*) yaitu usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut. Aspek ini meliputi: menjalankan agama secara baik dan benar, berdoa, memperbanyak ibadah untuk meminta bantuan kepada Tuhan dan lain sebagainya.

C. Perspektif Islam Perihal Penyesuaian Diri

1. Telaah teks psikologi penyesuaian diri

a. Sampel teks

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi (1859). Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup (Fahmi,

1982). Dalam bahasa Inggris, istilah penyesuaian diri memiliki dua kata yang berbeda maknanya, yaitu adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian (*adjustment*). Kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pengertian mengenai penyesuaian diri, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar. Adaptasi memiliki pengertian individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan yang individu lakukan terhadap dirinya supaya tetap bisa sesuai dengan lingkungannya. Jadi pada adaptasi, diri individu yang berubah untuk melakukan penyesuaian. Sedangkan penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya (Siswanto, 2007: 34).

Sedangkan pengertian penyesuaian diri secara istilah, W.A Gerungan dalam bukunya yang berjudul psikologi sosial yang mengatakan bahwa “menyesuaikan diri itu pun kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti :mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri yang pertama dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto = sendiri, plastis = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang *aloplastis* (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita

ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”. Dimana kita mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 1987 dalam Sobur, 2011 : 526).

Sementara itu, James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella memberikan definisi yang lebih plastis mengenai penyesuaian diri ini, Dikatakan, “ penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda”(Calhoun dan Acocella dalam Sobur 2011). Menurut pandangan mereka, ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi diri seseorang. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik. Maksud dari diri sendiri yaitu jumlah keseluruhan apa yang telah ada pada manusia: tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan seseorang adalah sesuatu yang kita hadapi setiap detik. Adapun orang lain, menurut Calhoun dan Acocella, jelas bahwa mereka berpengaruh besar pada kita, sebagaimana kita juga berpengaruh besar terhadap mereka. Sama juga dunia kita- penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi kita saat kita menyelesaikan urusan kita memengaruhi kita, dan kita mempengaruhi mereka (Sobur, 2011: 527).

Sedangkan Sobur (2011:527) menyimpulkan bahwa penyesuaian diri itu pada pokoknya adalah “kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan”. Lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan

disini mencakup tiga segi, yaitu (1) lingkungan alam, (2) lingkungan sosial, dan (3) manusia sendiri (Sobur, 2011:527).

Sedangkan menurut Musthofa Fahmi dalam bukunya *Penyesuaian diri ; pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental* “ Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya” (Fahmi, 1982). Haber & Runyon (1984 dalam Indrawati & Fauziah, 2012:42) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*.

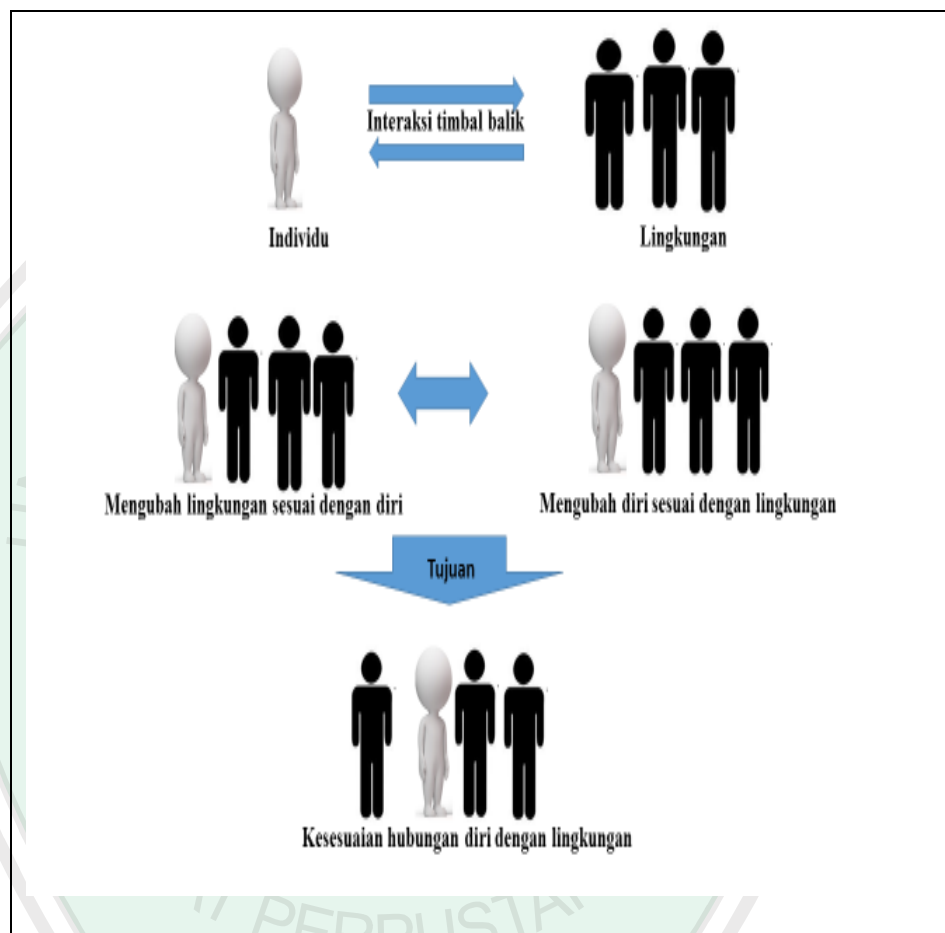
Pada umumnya kita melihat bahwa manusia menyesuaikan diri dengan sadar dan dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan menghasilkan keadaan optimal. Orang yang mempunyai intelegensi yang tajam akan lebih berhasil dalam hal ini daripada orang bodoh, dan orang yang mempunyai keseimbangan antara emosi dan rasio akan memperoleh kepribadian yang lebih sesuai daripada orang yang bodoh yang emosional atau orang pintar yang dorongan-

dorongannya terlalu lemah (Brouwer dkk, 1984:16). Chaplin (2002 dalam Indrawati dan Fauziah, 2012: 42) berpendapat penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Misalnya kebutuhan untuk diterima orang lain maka individu berusaha menjalin relasi sesuai dengan norma masyarakat, mengurangi perilaku seperti mudah marah, agresif. Bila individu dapat menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan yaitu orang lain maka akan tercipta penyesuaian diri yang baik. Individu yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat disebut “dapat menyesuaikan diri” (*adjusted*), sebaliknya jika individu tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan tertentu, atau mampu memenuhinya dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disebut “tidak dapat menyesuaikan diri”. Perilaku seseorang merupakan suatu proses penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan tertentu. Sedangkan menurut Semiun (2006), penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun, 2006:37)

b. Pola teks psikologi penyesuaian diri

Gambar 2.1

Pola teks psikologi penyesuaian diri



Gambar manusia hitam (www.bt.dk, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14)

Gambar manusia putih (www.herosgroups.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2016, pukul 10.00)

c. Analisis komponen teks

Tabel 2.1

Analisa Komponen Teks Penyesuaian Diri

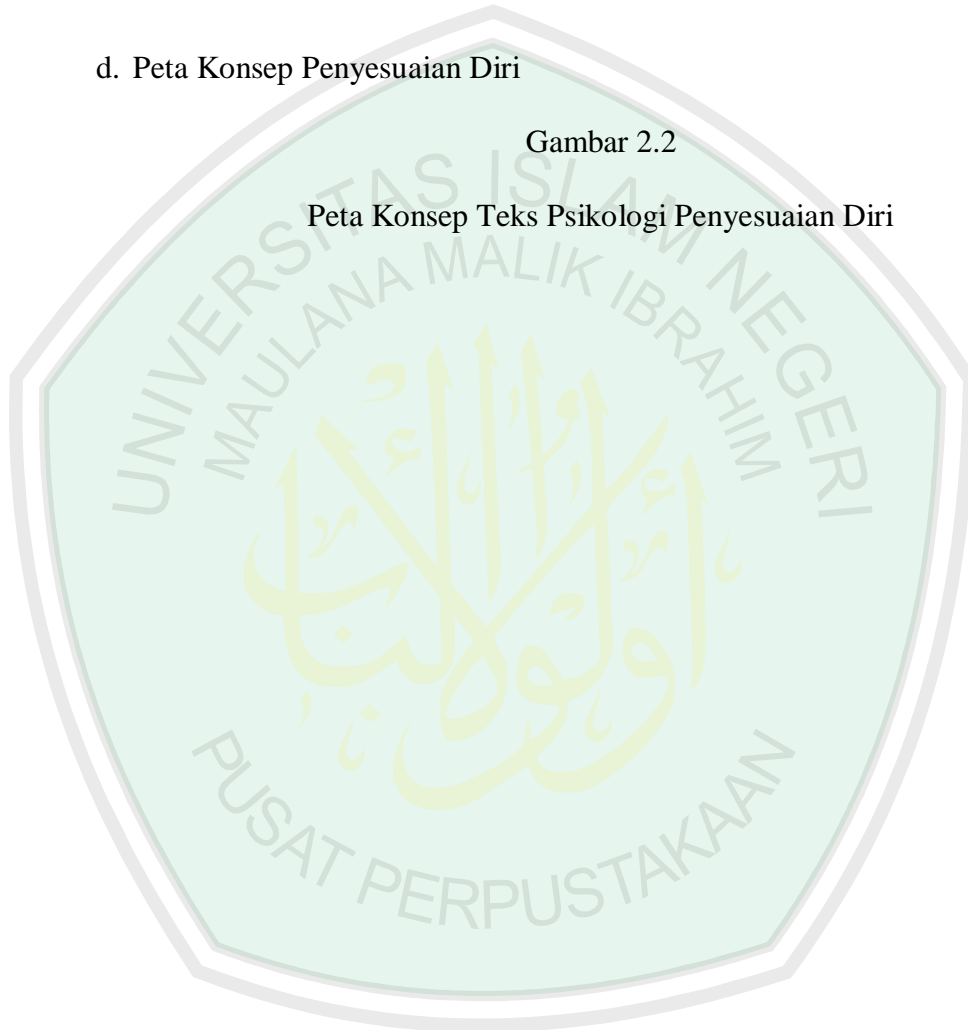
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	aktor	Individu	Individu, diri
		Partner/Small Group	Organisme, kita
		Massa/Komunitas	
2.	Aktivitas	Verbal	Mengubah diri sesuai dengan lingkungan, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri, interaksi kontinyu
		Non verbal	
3.	Proses	Plaining	Proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku.
		Unplaining	
4.	Aspek	Kognitif	Pemikiran
		Afektf	Perasaan
		Psikomotorik	Tubuh, perilaku
5.	Faktor	Internal	Diri sendiri
		Eksternal	Orang lain, dunia sekitar
6.	Audiens	Individual	Diri sendiri, anda
		Partner/Small Group	Orang lain
		Massa/Komunitas	Dunia, lingkungan
7.	Tujuan	Direct	Mengatasi hambatan, memuaskan kebutuhan, menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustasi dan konflik
		Indirect	Kesesuaian hubungan antara diri dengan lingkungan, kesesuaian hidup dengan tekanan dan tuntutan
8.	Standar Norma	Agama	Aturan agama
		Sosial	Norma masyarakat

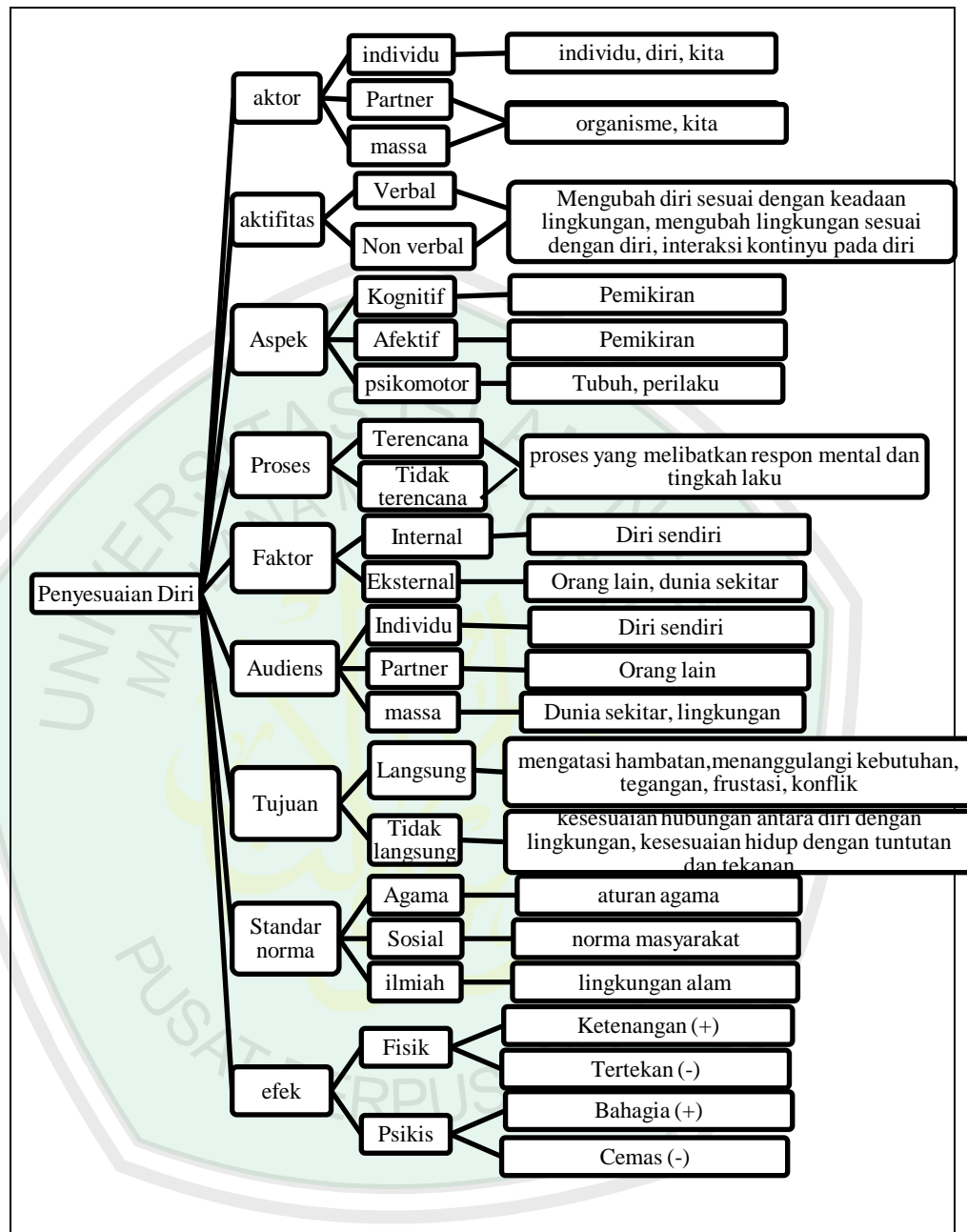
		Ilmiah		Lingkungan alam
9.	Efek	Fisik	Positif	Ketenangan
			Negatif	Tertekan
		Psikis	Positif	Bahagia
			Negatif	Cemas

d. Peta Konsep Penyesuaian Diri

Gambar 2.2

Peta Konsep Teks Psikologi Penyesuaian Diri





e. Simpulan Teks

1) Umum

Penyesuaian diri adalah aktor yang melakukan aktifitas dengan proses tertentu dengan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal dengan tujuan langsung serta tidak langsung dengan berdasar pada standar norma serta dapat memberikan efek.

2) Partikular

Penyesuaian diri merupakan individu yang mengubah diri sesuai dengan tuntutan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan diri dengan proses yang melibatkan mental serta tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, orang lain serta dunia sekitar dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan, menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi, konflik serta untuk kesesuaian hubungan antara diri dengan lingkungan dan kesesuaian hidup dengan tuntutan dan tekanan yang dapat memberikan efek pada fisik maupun psikis individu.

2. Telaah teks secara Islam tentang penyesuaian diri

a. Sampel teks Islam

1) Al-Qur'an surat Al-Hujurot : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al-Hujurot:13)

Dalam ayat diatas disebutkan bahwasanya manusia diciptakan adalah berbangsa dan bersuku-suku atau dengan kata lain manusia diciptakan adalah sebagai makhluk sosial. Sedangkan tujuan diciptakannya manusia menjadi makhluk sosial atau hidup berdampingan dengan manusia lain adalah لِتَعَارَفُوا yakni agar saling kenal-mengenal atau dengan kata lain agar berhubungan dengan baik. Hal ini dikarenakan, setiap orang yang hidup dalam masyarakat, didalamnya terjadi proses pengaruh mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat . Setelah itu timbullah suatu pola kebudayaan (Fahmi, 1982 : 23). Agar لِتَعَارَفُوا atau hubungan baik antar anggota masyarakat dapat terwujud, dibutuhkan adanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap kebudayaan masyarakat tempat ia tinggal. Hal ini merupakan gambaran dari aspek penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial bagi individu, harus mencakup kepatuhannya melaksanakan akhlak yang tumbuh dari warisan rohani, agama, dan sejarah yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Fahmi, 1982:24)

2) Al-Qur'an surat Al-Hadid : 23

لَّكِنَّا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُجِبُ كُلَّ مَخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS Al-Hadid:23).

Dalam ayat diatas disebutkan adanya larangan untuk terlalu merasa sedih dan juga terlalu merasa gembira. Dengan kata lain. dalam ayat diatas menunjukkan bahwa Islam melarang manusia untuk tidak berlebihan dalam meluapkan emosinya. Kegoncangan emosi biasa timbul karena adanya konflik (Fahmi, 1982:20). Untuk menanggapi konflik tersebut, Islam mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan menuangkan emosinya. Hal ini merupakan gambaran dari salah satu aspek penyesuaian diri yakni penyesuaian pribadi. Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaanya ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib diri (Fahmi, 1982: 20). Individu yang berlebihan dalam meluapan emosinya, menandakan bahwa dia gagal dalam melakukan penyesuaian pribadi. Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri adalah kegoncangan emosi (Fahmi, 1982:20). Oleh karena itu, untuk mencapai

penyesuaian diri yang baik diperlukan adanya kontrol emosi yang baik pula.

3) Al-Qur'an surat Al-Isro' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara salah satunya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalameliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS Al-Isro':23).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam memerintah untuk selalu menghormati orang tua dan tidak membentak keduanya. Hal ini bertujuan agar terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak atau dengan kata lain agar penyesuaian sosial dapat terwujud dengan baik. Hal ini adalah merupakan salah satu contoh bahwa agar penyesuaian sosial dapat terwujud salah satunya adalah dengan sikap saling menghormati. Bukan hanya kepada kedua orang tua saja, namun juga kepada seluruh kalangan masyarakat disekitar kita. Dengan saling menghormati akan terjalin hubungan yang harmonis dalam hidup bermasyarakat. Dengan begitu penyesuaian sosial akan dapat terjaga dengan baik. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh

Sunarto (1998, dalam Ali & Asrosi 2011: 178) dalam salah satu proses penyesuaian diri yaitu rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.

4) Al-Qur'an surat Luqman : 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS Luqman:15)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk mengikuti ajakan seseorang untuk berbuat tidak baik sekalipun itu adalah kedua orang tua. Sikap menghormati orang tua bukan berarti harus menuruti seluruh apa permintaan orang tua. Namun kita harus dapat memilah mana ajakan yang menuju pada kebaikan dan mana ajakan yang menuju pada keburukan. Namun sekalipun demikian, kita tidak dianjurkan bersikap buruk pada mereka sekalipun mereka

bersikap tidak baik pada kita. Namun kita tetap diperintahkan untuk bersikap baik kepada mereka. Sikap seperti ini tidak hanya berlaku kepada orang tua saja, namun juga kepada seluruh kalangan masyarakat. Hal ini merupakan gambaran dari penyesuaian diri yang diajarkan oleh Islam kepada umatnya. Penyesuaian diri terhadap lingkungan tidak berarti kita harus menyesuaikan dengan segala apa yang ada di lingkungan tanpa dipilah mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Schneiders penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional (Ali&Asrosi, 2011: 175).

b. Makna kosa kata teks Islam

1) Al-Qur'an surat Al-Hujurot : 13

Tabel 2.2

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hujurot : 13

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	النَّاسُ	Manusia	aktor
2.	شُعُوبًا وَقَبَائِلَ	Berbangsa dan bersuku	Norma sosial
3.	لِتَعَارَفُوا	Supaya saling mengenal	tujuan
4.	أَكْرَمَكُمْ	Paling mulia	Efek positif
5.	عِنْدَ اللَّهِ	Disisi Allah	Norma agama
6.	أَتْقَاكُمْ	Paling bertakwa	Efek psikis

2) Al-Qur'an surat Al-Hadid : 23

Tabel 2.3

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hadid : 23

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	لِكَيْلَا تَأْسَوْا	Jangan berduka cita	proses
2.	مَا فَاتَكُمْ	Apa yang hilang darimu	Faktor internal
3.	وَلَا تَفْرَحُوا	Jangan terlalu gembira	proses
4.	بِمَا آتَاكُمْ ۝	Apa yang diberikan padamu	Faktor eksternal
5.	وَاللَّهُ ۝	Allah	Norma agama
6.	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ	Allah tidak suka	Efek fisik

			negatif
7.	مُخْتَالٍ فَخُورٍ	Sombong, membanggakan diri	Efek psikis negatif

3) Al-Qur'an surat Al-Isro' : 23

Tabel 2.4

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Isro' : 23

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	رَبِّكَ	Tuhanmu	Norma agama
2.	كَ	Kamu	aktor
3.	أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ	Jangan menyembah selain dia	proses
4.	بِالْوَالِدَيْنِ	Kepada kedua orang tua	audiens
5.	إِحْسَانًا	Berbuat baik	Aktifitas non verbal
6.	أَحَدُهُمَا	Salah satunya	Audiens individu
7.	لَهُمَا كِلَاهُمَا	Keduanya	Audiens partner
8.	قُلْ	Katakan	Aktifitas verbal
9.	قَوْلًا	Dengan ucapan	Aspek psikomotor

4) Al-Qur'an surat Luqman : 15

Tabel 2.5

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Luqman : 15

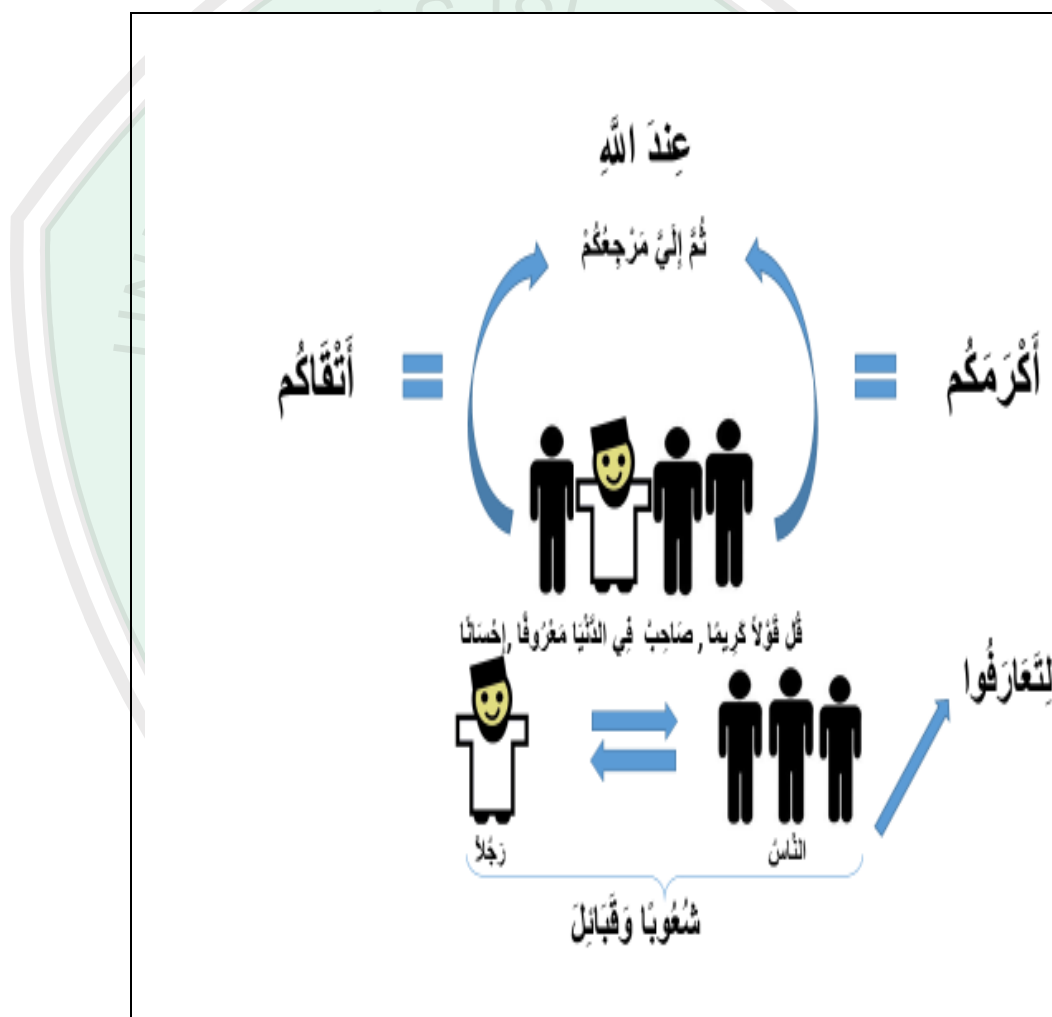
No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	جَاهِدَاكَ	Keduanya memaksamu	Faktor eksternal
2.	عِلْمٍ	Pengetahuan	Norma ilmiah
3.	وَصَاحِبُهُمَا	Pergaulilah keduanya	aktifitas
4.	مَعْرُوفًا	Dengan baik	Aspek afektif

5.	وَاتَّبِعْ	Ikutilah	aktifitas
6.	مَنْ	Orang	Audiens massa
7.	إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ	Hanya kepadaKulah kembalimu	tujuan

c. Pola teks Islam penyesuaian diri

Gambar 2.3

Pola teks islam penyesuaian diri



Gambar muslim (<https://leviyamani.wordpress.com>, diakses pada tanggal 13 Mei pukul 12.00)

Gambar manusia hitam (www.bt.dk, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14)

d. Analisis komponen teks Islam

Tabel 2.6

Komponen Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	
1.	aktor	Individu	كَ	
		Partner	النَّاسُ	
		Massa		
2.	Aktivitas	Verbal	قَل	
		Non verbal	وَآتِيْعٌ, وَصَاحِبِيْهُمَا إِحْسَانًا ,	
3.	Proses	Plaining	وَلَا تَفْرَحُوا, لَكَيْلًا تَأْسُوا	
		Unplaining	أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ	
4.	Aspek	Kognitif	مَعْرُوفًا	
		Afektif		
		Psikomotorik	قَوْلًا	
5.	Faktor	Internal	مَا فَاتَكُمْ	
		Eksternal	جَاهِدَاكَ, بِمَا آتَاكُمْ ۝	
6.	Audiens	Individual	أَحَدُهُمَا	
		Partner	لَهُمَا, كِلَاهُمَا, بِالْوَالِدَيْنِ	
		Massa	مَنْ	
7.	Tujuan	Direct	لِنَعَارَفُوا	
		Indirect	إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ	
8.	Standar Norma	Agama	رَبِّكَ, وَاللَّهُ, عِنْدَ اللَّهِ	
		Sosial	شُعُوبًا وَقَبَائِلَ	
		Ilmiah	عِلْمٌ	
9.	Efek	Fisik	Positif	أَكْرَمَكُمْ
			Negatif	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
		Psikis	Positif	أَنْتِقَاكُمْ
			Negatif	مُخْتَالٍ فَخُورٍ

e. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam

Tabel 2.7

Inventarisasi Tabulasi Teks Islam tentang Penyesuaian Diri

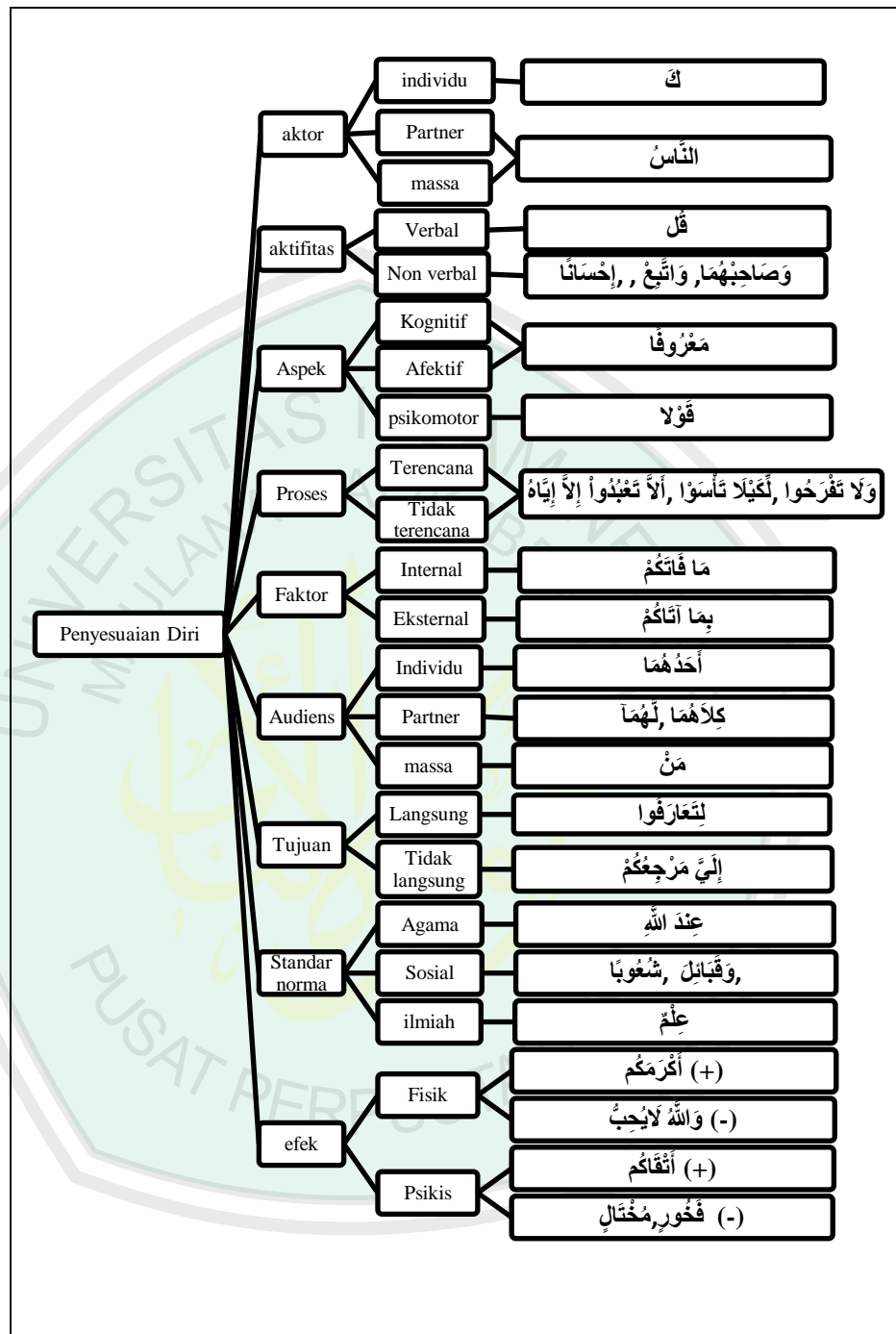
No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Makna	Subtansi Psikologi	sumber	Jumlah
1.	Actor	Individu	أَنْتَ	Kamu	diri		172
		Partner	النَّاسُ	manusia	kelompok	Qs 144:3 QS 83:6 dll	
		Massa					
2.	Aktivitas	Verbal	قُلْ	katakanlah		QS 143:1 dll	270
		Non verbal	إِحْسَانًا وَصَاحِبَيْهَا وَاتَّبِعْ	Berbuat baik Pergaulilah ikutilah	prososial	QS 4:62 dll QS 31:15 QS 20:16 dll	
3.	Proses	Plaining	لَكَيْلًا تَأْسَوْا وَلَا تَفْرَحُوا	Jangan berduka cita jangan terlalu gembira	Kematan gan diri	QS 57:23 QS 57:23	1 1
		Unplaining	أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ	jangan menyembah selainnya		QS 17:23 QS 12:40	2
4.	Aspek	Kognitif	مَعْرُوفًا	Dengan baik	Hubunga n sosial	QS 4:5 QS 4:8 dll	6
		Afektf					
		Psikomotor	قَوْلًا	ucapan		QS 33:70 dll	
5.	Faktor	Internal	مَا فَاتَكُمْ	Apa yg keluar	diri	QS 57:23 dll	3
		Eksternal	بِمَا آتَاكُمْ جَاهِدَاك	Apa yg datang	Lingkun gan	QS 57:23 QS 5:48 QS 31:15 QS 29:8	
				memaksamu			
6.	Audiens	Individual	أَحَدُهُمَا	Salah satunya	individu	QS 17:23 dll	4
		Partner	كِلَاهُمَا لَهُمَا	kedua orang tua	kelompo k	QS 17:23 QS 17:23 dll	
		Massa	مَنْ	Orang			
7.	Tujuan	Direct	لِتَعَارَفُوا	Saling menenal	Hubunga n sosial	QS 49:13	1
		Indirect	إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ	PadaKu		QS 31:15	

				kembalimu		dll	
8.	Standar Norma	Agama	عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ رَبُّكَ	Allah tuhanmu	Sumber kekuatan	QS 3:163 dll QS :20 dll QS 52:48 dll	77 230 204
		Sosial	شُعُوبًا وَقَبَائِلَ	Berbangsa bersuku	masyara kat	QS 49:13	1
		Ilmiah	عِلْمَ	pengetahuan		QS 3:66 dll	58
9.	Efek	Fisik	(+) أَكْرَمَكُمْ	Paling mulia	Aktualis asi diri	Qs 49:13	1
			(-) وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ	Allah tidak suka		QS 2:190 dll	22
		Psikis	(+) اتَّقَاكُمْ	Paling takwa	spiritual	Qs 49:13	1
			(-) مُخْتَالٍ	Bangga diri	Konsep diri	Qs 57:23 Qs 31:18	2
			فَخُورٍ	sombong	negatif	Qs 57:23 dll	3

f. Peta Konsep Teks Islam Penyesuaian Diri

Gambar 2.4

Peta Konsep Teks Islam Penyesuaian Diri



g. Simpulan Teks Islam

1) Umum

Penyesuaian diri adalah aktor (ك) yang melakukan aktifitas dengan proses tertentu dengan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal dengan tujuan langsung serta tidak langsung dengan berdasar pada standar norma serta dapat memberikan efek.

2) Partikular

Penyesuaian diri merupakan aktifitas bergaul (صاحب), berbuat baik kepada orang lain (إحساناً) serta mengikuti orang yang mengajak pada jalan Allah baik dalam bentuk ucapan, pemikiran, serta tingkah laku dengan melalui proses hanya menyembah kepada Allah, tidak terlarut dalam sedih (لاتأسوا), serta tidak terlalu bahagia dengan pemberian dengan tujuan agar tercipta hubungan yang baik antara manusia (لتعارفوا) dan kembali pada jalan Allah dengan mematuhi aturan agama (إلى مرجعكم), masyarakat serta pengetahuan yang mana hal ini dapat membuat seseorang menjadi orang yang mulia dan bertakwa jika dilaksanakan dengan baik dan menjadikan seseorang menjadi orang yang sombong dan membanggakan serta tidak disukai oleh Allah jika tidak dilakukan dengan benar.

D. Perspektif Islam Perihal Strategi Koping

1. Telaah Teks Psikologi Strategi Koping

a. Sampel Teks

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan/penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi). Koping merupakan apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan/ luka/ kehilangan/ ancaman. Koping lebih mengarah kepada apa yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi atau dengan kata lain, koping adalah bagaimana reaksi seseorang ketika menghadapi stress/tekanan (Siswanto, 2007: 60).

Phinney dan Haas (2003 dalam Ma'mun 2010:138) memberikan definisi coping sebagai respon seseorang terhadap situasi khusus dimana pengalaman individu turut serta dalam mengambil sikap untuk menghindari situasi yang menyebabkan stres. Sementara menurut Stone dan Neale (1984 dalam Ma'mun 2010:138) *coping* adalah perilaku dan pikiran yang secara sadar digunakan untuk mengatasi atau mengontrol akibat yang ditimbulkan oleh situasi yang menyebabkan stres atau stressor.

Sedangkan strategi koping didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah dominan kognitif dan atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan

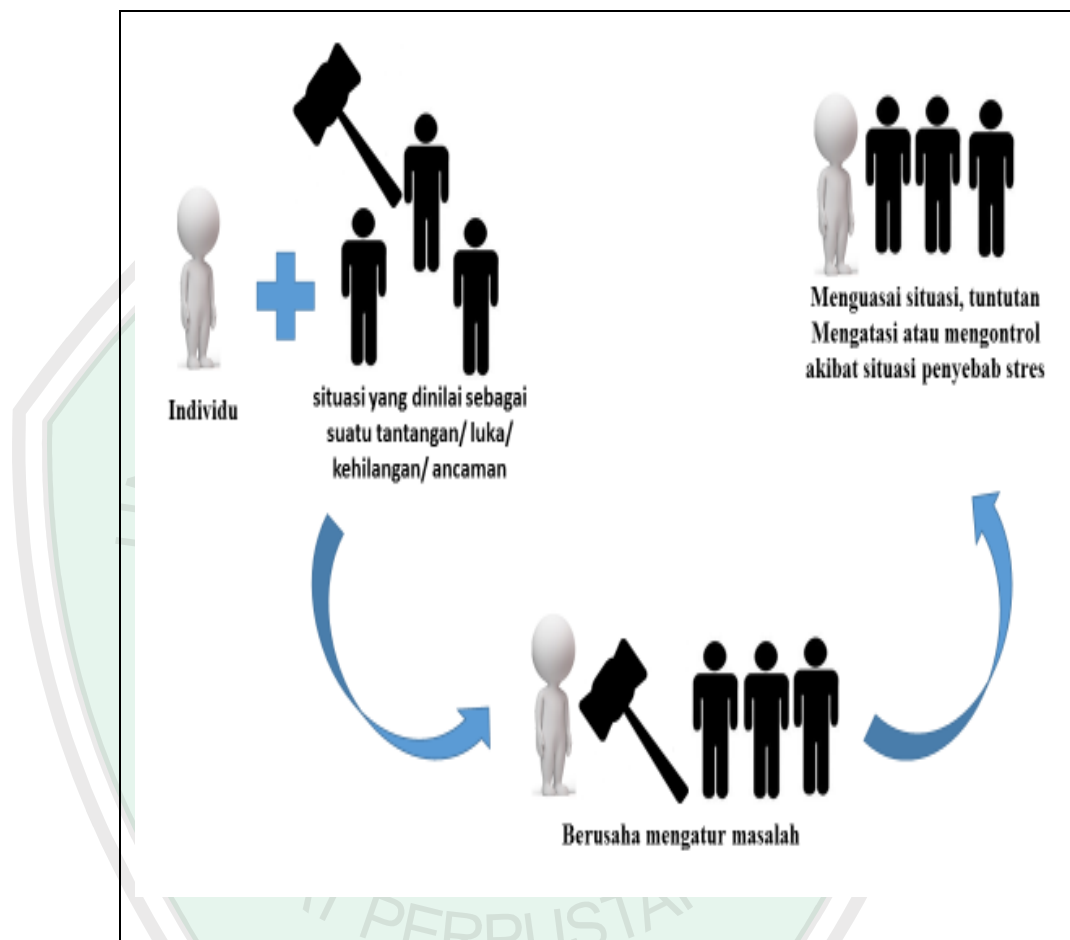
mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan (Lazarus dan Folkman dalam Rubbyana, 2012: 62)

Cohen dan Lazarus (dalam Rubbyana, 2012: 61), mengemukakan, agar coping dilakukan dengan efektif, maka strategi coping perlu mangacu pada lima fungsi tugas coping (coping task), yaitu; mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan negative, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain. efektivitas coping tergantung dari keberhasilan pemenuhn tugas coping ini. Setelah dapat memenuhi fungsi tugas tersebut, maka individu akan memiliki evaluasi yang lebih positif akan hidupnya, yakni dalam penerimaan dan penilaian positif akan lingkungan, dirinya serta kondisi gangguan yang merupakan refleksi akan kesejahteraan dan kepuasan hidup. Sedangkan Seiffe Krenke dan Klessinge (Ma'mun 2010:138) menambahkan bahwa salah satu fungsi coping adalah mengacu pada usaha-usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengatur suatu masalah secara aktif, misalnya mencari dukungan terhadap orang lain, mewujudkan dengan tindakan yang nyata dan lain sebagainya.

b. Pola teks psikologi strategi koping

Gambar 2.5

Pola teks psikologi strategi koping



Gambar manusia putih (www.herosgroups.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2016, pukul 10.00)

Gambar manusia hitam (www.bt.dk, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14)

Gambar palu: (www.isource.vn, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 08.45)

c. Analisis Komponen Teks Psikologi Strategi Koping

Tabel 2.8

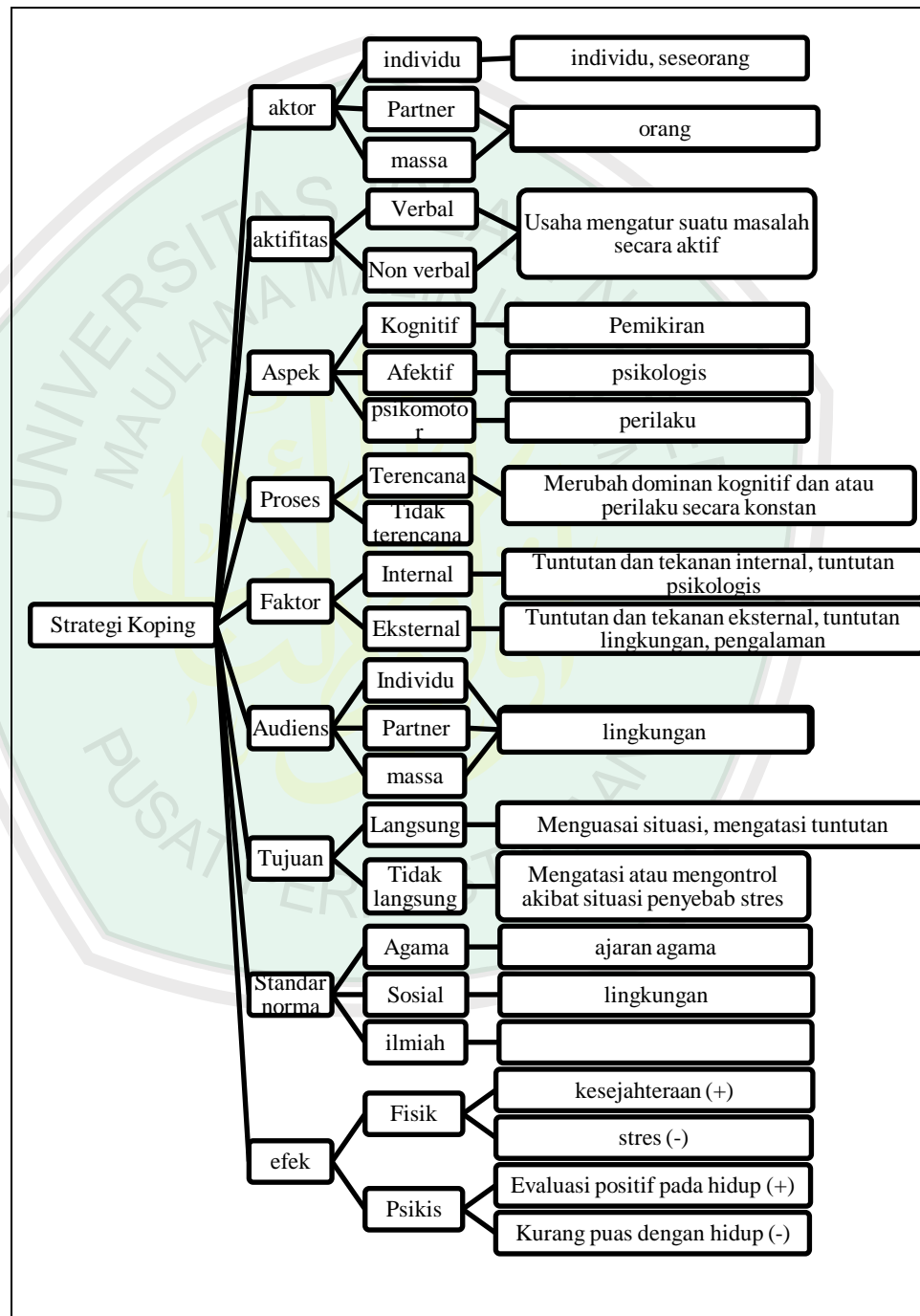
Analisis komponen teks psikologi strategi koping

No	Komponen	Kategori		Deskripsi
1.	Aktor	Individu		Individu, seseorang orang
		Partner		
		Massa		
2.	Aktivitas	Verbal		Usaha mengatur suatu masalah secara aktif
		Non verbal		
3.	Proses	Plaining		Merubah dominan kognitif dan atau perilaku secara konstan
		Unplaining		
4.	Aspek	Kognitif		pikiran
		Afektif		psikologis
		Psikomotor		perilaku
5.	Faktor	Internal		Tuntutan dan tekanan internal, tuntutan psikologis
		Eksternal		Tuntutan dan tekanan eksternal, tuntutan lingkungan, pengalaman
6.	Audiens	Individual		Lingkungan
		Partner		
		Massa		
7.	Tujuan	Direct		Menguasai situasi, mengatasi tuntutan
		Indirect		Mengatasi atau mengontrol akibat situasi penyebab stres
8.	Standar Norma	Agama		Ajaran agama
		Sosial		lingkungan
		Ilmiah		
9.	Efek	Fisik	Positif	kesejahteraan
			Negatif	stres
		Psikis	Positif	Evaluasi positif pada hidup
			Negatif	Kurang puas dengan hidup

d. Peta konsep teks psikologi strategi koping

Gambar 2.6

Peta konsep teks psikologi strategi koping



e. Simpulan Teks

1) Umum

Strategi koping adalah aktifitas kognitif, afektif, psikomotor yang dilakukan oleh seseorang dengan proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dengan tujuan tertentu dengan berdasar pada standar norma serta dapat memberikan efek pada seseorang.

2) Partikular

Strategi koping adalah usaha seseorang dalam mengatur masalah secara aktif baik dalam pikiran, psikologis, maupun perilaku dengan proses merubah dominan kognitif dan atau perilaku secara konstan yang dipengaruhi oleh faktor tuntutan dan tekanan internal psikologia maupun tuntutan dan tekanan eksternal dari pengalaman dan lingkungan dengan tujuan untuk menguasai situasi, tuntutan, serta mengontrol akibat situasi penyebab stres serta dapat memberikan kesejahteraan serta evaluasi positif pada hidup seseorang jika dilakukan dengan efektif

2. Telaah teks Islam strategi koping

a. Sampel teks Islam

1) Qur'an surat Al Baqarah : 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaailaihi raaji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS Al Baqarah : 155-157)

Ayat diatas menjelaskan bahwa permasalahan dalam penyesuaian diri bisa timbul dari perubahan tertentu dalam hidup. Bisa dari rasa kehilangan, kehilangan hal yang berharga dalam hidup atau kehilangan orang yang dicintai. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan stress pada seseorang. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, Islam mengajarkan umatnya untuk bersabar. Sabar dalam ayat diatas dijelaskan sebagai sikap dalam menghadapi musibah dengan mengingat bahwa segalanya adalah milik Allah, dan kepada Allah segalanya akan kembali. Dengan kata lain, sabar adalah merupakan gambaran dari menahan emosi dan belajar menerima kondisi yang sedang ia alami sekalipun kondisi itu merupakan musibah baginya. Sabar inilah yang merupakan gambaran dari strategi koping yang diajarkan oleh umat Islam kepada umatnya ketika ditimpa sebuah musibah.. Dimana pengertian dari strategi koping adalah respon seseorang terhadap situasi khusus

dimana pengalaman individu turut serta dalam mengambil sikap untuk menghindari situasi yang menyebabkan stress (Phinney dan Haas,2003 dalam Ma'mun 2010:138). Seseorang yang berlatih bersabar akan lebih mudah bertahan dan menghadapi setiap masalah yang menimpa daripada mereka yang tidak sabar. Dengan begitu, seseorang akan terhindar dari stres jika dia mampu bersabar terhadap tekanan yang sedang ia hadapi.

2) Quran surat Al Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Hal yang dapat membuat seseorang menjadi stress salah satunya adalah bersumber dari faktor eksternal yakni lingkungan. Kondisi yang memunculkan stres dapat bersumber dari orang lain disekitar kita. Seperti contoh, sikap orang lain yang tidak baik kepada kita, orang yang berbuat jahat kepada kita dan sebagainya. Ketika seseorang tidak mampu menghadapi hal tersebut, bisa saja ia akan menjadi stres karena sikap orang lain padanya. Namun untuk mencegah hal tersebut terjadi, Islam mengajarkan umatnya untuk

menahan marah dan memaafkan kesalahan orang lain kepada kita (وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ). Menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghadapi masalah kita dengan orang lain, dengan begitu manusia dapat terhindar dari munculnya stress. Hal ini merupakan gambaran strategi koping yang diajarkan oleh Islam kepada umatnya. Dengan menahan marah dan memaafkan kesalahan orang lain, maka strategi koping yang efektif dapat terwujud. Strategi koping dapat dilakukan dengan efektif jika mengacu pada lima fungsi tugas koping yakni mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan negative, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain (Cohen dan Lazarus dalam Rubbyana, 2012: 61).

3) Qur'an surat Ar Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingattlah hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang” (QS Ar Ra'd:28)

Salah satu hal yang penting diperhatikan dalam menghadapi stress adalah hubungan dengan Allah. Ajaran Islam memandang bahwa tidak ada yang paling penting selain Allah. Segala sesuatu

juga bersumber dari Allah. Allah maha besar, maha kuasa, dan maha penyayang memiliki sumber daya yang tidak terbatas untuk mengatasi segala masalah manusia. Mengingat Allah adalah satu-satunya dzat akan membawa ketenangan sejati dalam diri manusia (Hasan, 2008: 87). Ketenangan diri yang dicapai oleh seseorang menandakan terhindarnya orang tersebut dari stres. Karena dengan selalu mengingat Allah (بِذِكْرِ اللَّهِ), kita akan menyerahkan seluruhnya kepada Allah dan memasrahkan diri pada Allah. Dengan demikian, mengingat Allah adalah merupakan strategi koping yang efektif yang diajarkan oleh agama Islam. Dengan mengingat Allah, seseorang akan mampu mendapatkan ketenangan diri (تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ). Dimana ketenangan diri adalah tujuan utama dari strategi koping.

4) Qur'an surat al Kahfi : 18

...لَوْ اطَّاعْتُمْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتُمْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتُمْ مِنْهُمْ رُعبًا

“... dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan kemudian tentulah kamu akan dipenuhi ketakutan terhadap mereka”. (QS Al Kahfi:18)

strategi koping adalah respon seseorang terhadap situasi khusus dimana pengalaman individu turut serta dalam mengambil sikap untuk menghindari situasi yang menyebabkan stress (Phinney dan Haas,2003 dalam Ma'mun 2010:138). Ayat diatas menggambarkan reaksi fisik yang tertunda ketika seseorang mengalami stress yang

membuatnya lari ketika mengalami respon tempur atau lari (*fight or flight response*) (Hasan, 2008 :86). Sebagaimana disebutkan bahwa strategi koping dapat dilakukan dengan efektif jika mengacu pada lima fungsi tugas koping yakni mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan negative, mempertahankan gambaran diri yang positif, mempertahankan keseimbangan emosional, serta melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain (Cohen dan Lazarus dalam Rubbyana, 2012: 61). Namun jika strategi koping itu tidak dilakukan atau strategi koping yang dilakukan tidak efektif, maka hal yang akan terjadi adalah ia akan mengalami stres. Ketika seseorang mengalami stres, maka ia akan mencoba lari dari masalah yang ia hadapi (لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا) dan ia akan selalu diselimuti rasa takut (وَلَمَلَيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا).

b. Makna kosakata teks Islam

1) Qur'an surat Al Baqarah : 155-157

Tabel 2.9

Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Al Baqarah:155-157

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu	Norma
2	بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ	Dengan sedikit ketakutan	Faktor internal
	وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّجَرَاتِ	kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan	Faktor eksternal
3	وَبَشِّرِ	Dan berikanlah berita gembira	efek
4	الصَّابِرِينَ	orang-orang yang sabar	aktifitas
5	الَّذِينَ	Orang-orang	aktor
6	إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaailaihi raaji'un	Aktifitas verbal
7	قَالُوا	mengucapkan	Aspek psikomotor
8	لِلَّهِ	Milik Allah	Norma agama
9	أُولَئِكَ	Mereka itulah	aktor
10	عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنَ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ	mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka	Tujuan direct
11	وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ	dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk	Tujuan indirect

2) Qur'an surat Ali Imron : 134

Tabel 2.10

Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Ali Imron : 134

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	الَّذِينَ	Orang-orang	aktor
2.	يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ	menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit	Aktifitas
3.	يُنْفِقُونَ	menafkahkan	Aspek motorik
4.	وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظَ	orang-orang yang menahan amarahnya	Aspek afektif
5.	وَالْعَافِينَ	Dan memaafkan (kesalahan)	Aspek kognitif
6.	عَنِ النَّاسِ	orang	audiens
7.	اللَّهُ يُحِبُّ	Allah menyukai	Efek
8.	الْمُحْسِنِينَ	Orang yang berbuat baik	Norma sosial

3) Qur'an surat Ar Ra'd:28

Tabel 2.11

Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Ar Ra'd : 28

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	الَّذِينَ	Orang-orang	aktor
2.	آمَنُوا	beriman	Aktifitas
3.	وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ	hati mereka menjadi tenteram	Efek psikis
4.	بِذِكْرِ اللَّهِ	dengan mengingat Allah	proses
5.	أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ	Ingatlah hanya dengan mengingat Allah	proses
6.	تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ	hati akan menjadi tenang	Efek psikis

4) Qur'an surat Al Kahfi

Tabel 2.12

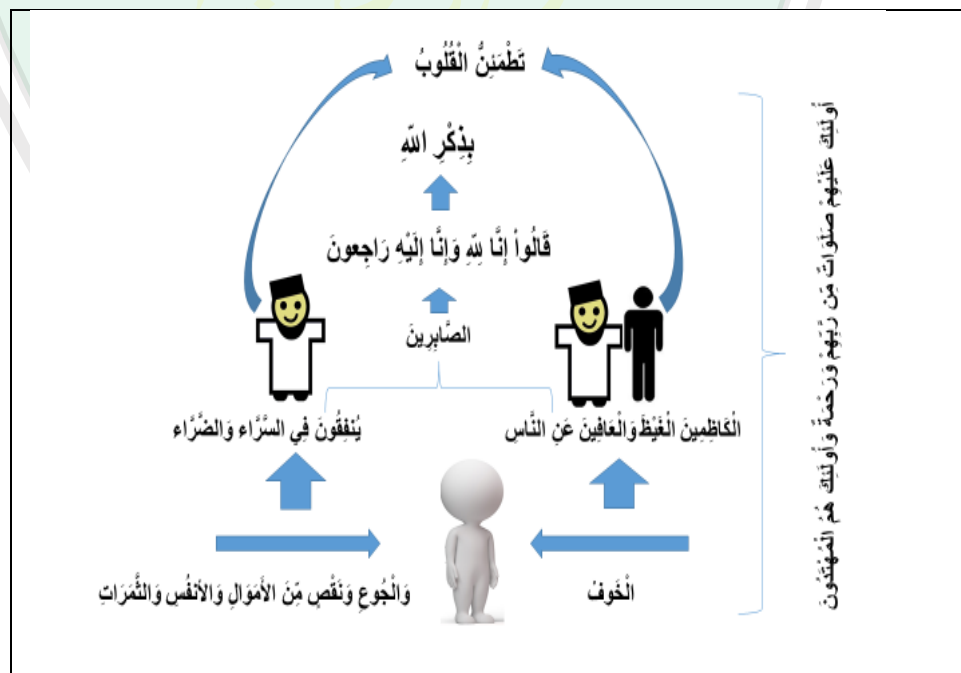
Makna kosa kata teks Islam Qur'an surat Al Kahfi : 18

No	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	لَوْ أَطَّلَعْتَ	dan jika kamu menyaksikan	Norma ilmiah
2.	عَلَيْهِمْ	mereka	audiens
3.	لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا	kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri)	Efek fisik
4.	وَلَمَلَيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا	kamu akan dipenuhi ketakutan terhadap mereka	Efek psikis

c. Pola teks Islam strategi koping

Gambar 2.7

Pola teks Islam strategi koping

Gambar laki-laki muslim (<https://leviyamani.wordpress.com>, diakses pada tanggal 13 Mei pukul 12.00)

Gambar manusia hitam (www.bt.dk, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14)

Gambar manusia putih (www.herosgroups.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2016, pukul 10.00)

d. Analisis komponen teks Islam

Tabel 2.13

Analisis komponen teks Islam strategi kopling

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	
1.	aktor	Individu	الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ	
		Partner		
		Massa		
2.	Aktivitas	Verbal	قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	
		Non verbal	الصَّابِرِينَ يَتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ	
3.	Proses	Plaining	بِذِكْرِ اللَّهِ	
		Unplaining		
4.	Aspek	Kognitif	وَالْعَافِينَ	
		Afektif	وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظِ	
		Psikomotor	قَالُوا، يُتَّقُونَ	
5.	Faktor	Internal	بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ	
		Eksternal	وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ	
6.	Audiens	Individual	النَّاسِ	
		Partner		
		Massa		
7.	Tujuan	Direct	صَلَوَاتٍ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةً	
		Indirect	الْمُهْتَدُونَ	
8.	Standar Norma	Agama	لِلَّهِ	
		Sosial	الْمُحْسِنِينَ	
		Ilmiah	لَوْ أَطَّلَعْتَ	
9.	Efek	Fisik	Positif	بَشَرٍ
			Negatif	لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
		Psikis	Positif	تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبَ
			Negatif	وَلَمَلَّتْ مِنْهُمْ رُغْبًا

e. Inventarisasi dan tabulasi teks Islam strategi coping

Tabel 2.14

Inventarisasi dan tabulasi teks Islam strategi coping

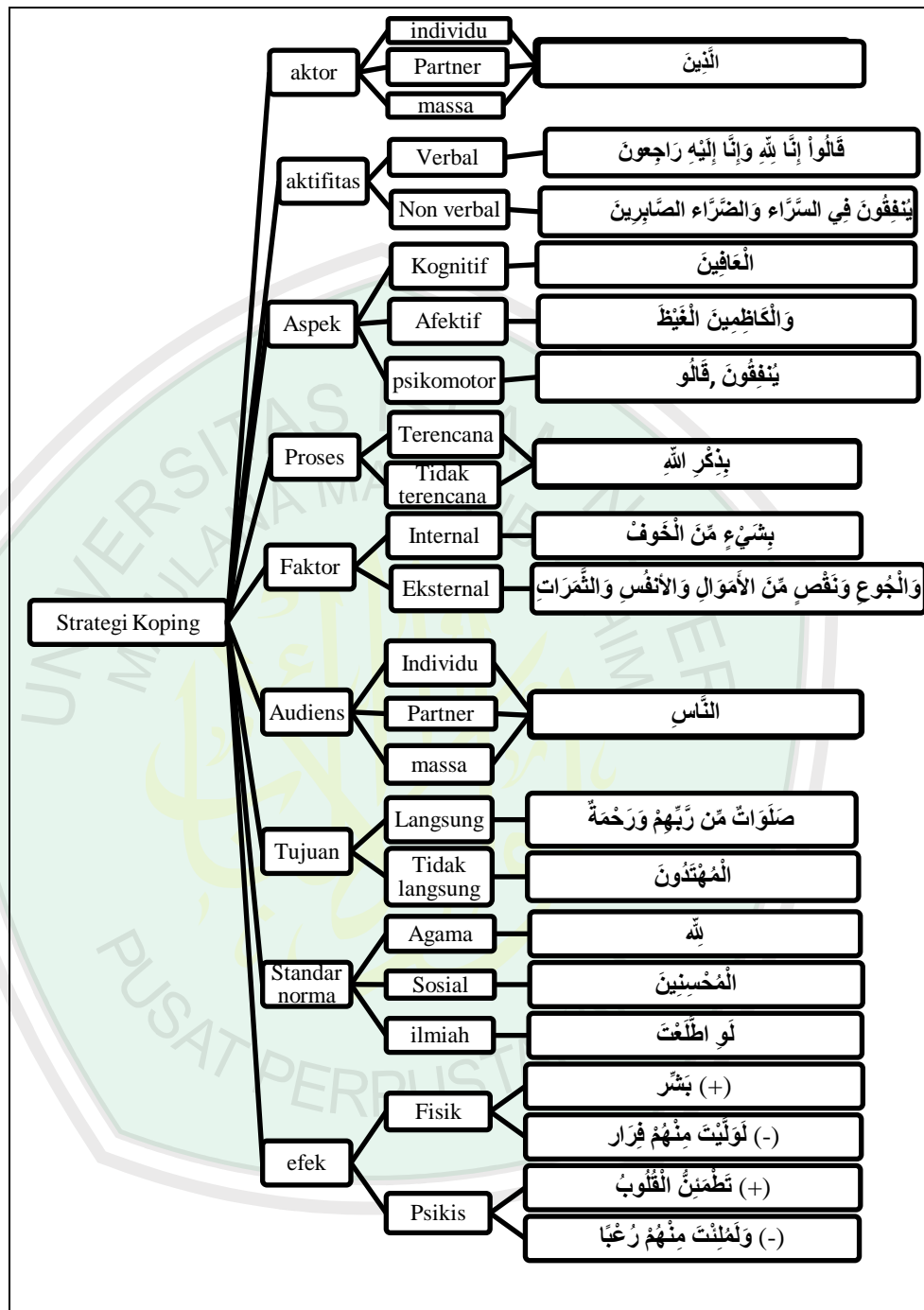
No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Makna	Subtansi Psikologi	sumber	Jumlah
1.	aktor	Individu	الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Orang-orang apabila ditimpa musibah	kelompok	QS 10:44 QS 83:29 dll	73 8
		Partner					
		Massa					
2.	Aktivitas	Verbal	قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	mereka mengucapkan, "Innaa lillaahiwa innaailaihi raaji'un	aktifitas coping	QS 2:156	1
		Non verbal	الصَّابِرِينَ يَتَّبِعُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ	sabar menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit	Aktifitas coping Pro sosial	QS 3:17 QS 2:153 dll QS 2:134	10 1
3.	Proses	Plaining	بِذِكْرِ اللَّهِ	Mengingat Allah	Kematangan diri	QS 6:118 QS 39:45 dll	15
		Unplaining					
4.	aspek	kognitif	الْعَافِينَ	memaafkan	pemaafan	QS 3:134	1
		afektif	وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ	Menahan marah	Kontrol diri	QS 3:134	1
		psikomotor	قَالُوا يَتَّبِعُونَ	Berkata Menafkahkan (harta)	Aktifitas verbal prososial	QS 26:96 dll QS 2:3 dll	23 6 20
5.	Faktor	Internal	بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ	takut	Faktor dlm diri	QS 2:155 QS 33:19 QS 4:83	3
		Eksternal	وَالْجُوعِ وَنَقْصِ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ	kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan	Faktor Lingkungan	QS 2:155	1
6.	Audien	Individual	النَّاسِ	manusia	kelompok	QS 144:3 QS 83:6	17 2
		Partner					

		Massa				dll		
7.	Tujuan	Direct	صَلَوَاتٍ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةً	keberkatan sempurna dan rahmat dari Tuhan	Spiritual	QS2:157	1	
		Indirect	الْمُهْتَدُونَ	mendapat petunjuk	spiritual	QS 43:22 QS 42:22 dll	6	
8.	Standar Norma	Agama	لِلَّهِ	Allah	Sumber kekuatan	QS 4:106 QS 4:158 dll	15 66	
		Sosial	الْمُحْسِنِينَ	Berbuat baik	Norma sosial	QS 37:131dll	30	
		Ilmiah	لَوْ اطَّلَعْتَ	Melihat	analisa	QS 18:18	1	
9.	Efek	Fisik	(+)	بَشَرٍ	Berilah berita gembira	Aktualisasi diri	QS 16:58 dll	5
			(-)	لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا	Berpaling melarikan diri	Defend mekanism	QS 18:18	1
		Psiki s	(+)	تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ	hati tenang	Ketenangan jiwa	QS 13:28	1
			(-)	وَلَمَلَنْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا	Penuh ketakutan		QS 18:18	1

f. Peta konsep teks Islam strategi koping

Gambar 2.8

Peta konsep teks Islam strategi koping



g. Simpulan teks Islam strategi koping

1) Umum

Strategi koping adalah aktifitas kognitif, afektif, psikomotor yang dilakukan oleh seseorang dengan cara-cara yang diajarkan dalam agama dengan proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dengan tujuan tertentu dengan berdasar pada standar norma serta dapat memberikan efek pada seseorang.

2) Partikular

Strategi koping adalah cara yang dilakukan seseorang dalam menghadapi musibah atau cobaan (الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ) . Cara yang dianjurkan adalah dengan cara mengucapkan “ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ “ ,sabar (الصَّابِرِينَ), menahan marah (وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ), memaafkan kesalahan orang lain (الْعَافِينَ), serta tetap berbuat baik sekalipun dalam keadaan kesusahan (يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ) dengan proses selalu mengingat kepada Allah (بِذِكْرِ اللَّهِ) dengan tujuan agar mendapat rahmat serta petunjuk dari Allah yang dapat membuat hati seseorang menjadi tenang (تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ) serta ditempatkan di surga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subke penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas konteporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Moleong, 2007:135). Sedangkan tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik yakni tipe studi kasus yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri (misalnya mengevaluasi program, atau mempelajari seorang siswa yang memiliki kesulitan) (Stake, 1995 dalam Creswell, 2015:139).

Dengan demikian penelitian ini menelaah kepada kasus strategi koping terhadap penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjdohan di dusun Cangaan, Genteng, Banyuwangi yang dilakukan secara mendalam, mendetail, intensif dan komprehensif. Dalam penelitian studi kasus ini lebih menekankan mengkaji cukup banyak hal mengenai strategi koping terhadap penyesuaian diri pada pernikahan perjdohan.

B. Batasan Istilah

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah digariskan, maka dibutuhkan adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Penyesuaian Diri dalam penelitian ini adalah proses merubah diri untuk mewujudkan kesesuaian antara diri dengan lingkungan, baik itu merubah diri agar sesuai dengan lingkungan atau merubah lingkungan agar sesuai dengan diri individu
2. Strategi Koping dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi situasi yang dianggap sebagai tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan dan tidak menyenangkan.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target dari penelitian. Sebagai instrument penelitian, peneliti bertindak sebagai pengumpul data yakni interviewer (pewawancara) subyek penelitian

dilapangan yang dilakukan dengan terperinci untuk mendapatkan data penelitian yang mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki informan dalam penggalian data yakni orang tua subyek dan suami subyek.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 1,5 bulan. Dalam melakukan penelitian, kehadiran peneliti telah diketahui oleh subyek penelitian dan telah mendapat izin dari subyek sebelumnya. Untuk mendapat keabsahan data yang diteliti, peneliti akan menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data seperti alat perekam suara,serta alat tulis

Adapun posisi peneliti pada kegiatan lapangan adalah:

1. Peneliti berbaur dan melakukan pendekatan dengan subyek dan juga dengan keluarganya dengan tujuan agar subyek merasa nyaman dengan keberadaan subyek.
2. Peneliti melakukan penggalian data dengan berkunjung ke rumah subyek. Dengan kunjungan rumah ini peneliti akan menggali data yang berkenaan dengan penyesuaian diri subyek serta strategi koping yang ia lakukan
3. Berkunjung kerumah orang tua subyek untuk melakukan penggalian data tambahan mengenai pernikahan perjdohan yang dialami subyek
4. Peneliti mendokumentasikan data-data terkait dengan strategi koping serta penyesuaian diri subyek.

D. Subyek Penelitian

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah 9 tahun lalu. Subyek menikah dengan proses perjdohan dengan

seorang laki-laki yang telah dipilih oleh kedua orang tuanya. Subyek menikah dengan seorang laki-laki yang belum ia kenal sebelumnya dan pertama kali bertemu dengan suaminya pada saat setelah akad nikah berlangsung. Penentuan subyek penelitian ditempuh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel atau subyek diambil dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimum.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Kediaman subyek yang beralamat di Jl K.A Kholil RT 01 RW VIII Cangaan, Genteng Banyuwngi
2. Kediaman orang tua subyek yang beralamat di Jl K.A Kholil RT 02 RW VII Cangaan, Genteng Banyuwangi

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument wawancara.

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu (Rahayu, 2014)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin pewawancara menggunakan interview guide / pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen

(mengikat) (Rahayu, 2014). Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2007)

Data yang akan digali dengan metode ini adalah tentang :

1. Kondisi penyesuaian diri subyek dari awal pernikahan sampai saat ini
2. Bagaimana proses dan problem penyesuaian diri subyek yang berlangsung dari awal pernikahan sampai saat ini
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri subyek
4. Strategi coping apa yang dilakukan subyek ketika mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988, dalam Sugiyono, 2009: 245) menjelaskan bahwa analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

Analisa sebelum lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2009: 245).

Sedangkan setelah memasuki lapangan, peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (Sugiyono, 2009: 246):

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, menemukan segala sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, merupakan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman

bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

3. *Conclusion Drawing* atau *Verivication*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran strategi koping penyesuaian diri subyek penelitian yang sebelumnya masih kabur sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)., Berikut penjelasan keempat pengujian yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2009:270)

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan antara lain dengan metode berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap subyek sehingga terbangun *rapport* yang baik. Dengan demikian tidak ada lagi data yang ditutup-tutupi.
- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, kepastian data dan keurutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009:274)
- d. Menggunakan bahan refrensi, yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti adanya rekaman kaset wawancara, rekaman video peristiwa, foto-foto gambaran lapangan, dan lain sebagainya.
- e. Mengadakan *member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh disepakati oleh para pemberi data, maka bisa dikatakan bahwa data tersebut valid.

2. Pengujian *Transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sehingga sampai manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian

kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain (Sugiyono, 2009:276).

3. Pengujian *Depanability*

Penelitian kualitatif dapat dikatakan *depanable* atau *reliable* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Audit penelitian ini biasanya dilakukan oleh pembimbing atau penguji penelitian yang bersangkutan.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga pengujian obyektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang. Dalam pengujian obyektifitas ini ada kemiripan dengan pengujian reliabilititas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2009:277)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Awal peneliti memutuskan untuk memilih penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjodohan sebagai topik dalam penelitian ini adalah bermula dari kehidupan keluarga peneliti sendiri. Seluruh kakak peneliti menikah dengan jalan dijodohkan. Awalnya peneliti menganggap pernikahan perjodohan sebagai hal yang biasa saja dan tidak ada hal yang istimewa didalamnya. Sampai akhirnya pada suatu hari ketika peneliti sedang bercengkrama dengan teman-teman peneliti, peneliti bercerita mengenai keluarga. Peneliti juga bercerita mengenai pernikahan perjodohan yang dialami oleh kakak-kakak peneliti. Teman-teman yang mendengarkan cerita peneliti terlihat terheran-heran. Mereka banyak yang terkagum-kagum dan bertanya “*terus gimana kalo kayak gitu? Waah gak kebayang nikah sama orang yang belum pernah dikenal*”. Mendengar komentar teman tersebut, peneliti juga mulai bertanya-tanya bagaimana cara mereka menjalani hidup dengan orang yang belum pernah mereka kenal sama sekali sebelumnya. Mereka tidak pernah bertemu satu sama lain dan tiba-tiba harus hidup bersama dalam satu atap. Dari sini peneliti mulai tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kehidupan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan.

Dalam keadaan membawa rasa penasaran, akhirnya peneliti memutuskan untuk bertanya kepada kakaknya yang telah menikah dengan perjodohan mengenai kehidupan pernikahannya. Tidak perlu ada pendekatan khusus agar kakak peneliti mau menceritakan kehidupan pernikahannya karena dari dulu memang peneliti dan kakak peneliti yang merupakan subyek dalam penelitian ini sudah dekat. Peneliti bisa dikatakan saudara yang paling dekat dan akrab dengan peneliti. Sehingga tanpa pendekatan khususpun informan telah bersedia memberikan informasi mengenai kehidupan pernikahannya. Hal ini tentu saja memberi kemudahan dan keuntungan bagi peneliti dalam menggali data.

Setelah berbincang-bincang dengan informan, peneliti menemukan fakta bahwa ada hal menarik yang perlu digali lebih dalam lagi didalam kehidupan pernikahan ini, yakni penyesuaian diri mereka. Berdasarkan cerita kehidupan pernikahan yang disampaikan oleh informan, peneliti menemukan cukup banyak hal mengenai penyesuaian diri. Antara dua orang, laki-laki dan perempuan yakni informan dan suaminya yang belum saling mengenal sebelumnya dan tiba-tiba disatukan dalam satu atap membuat informan harus bekerja keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Belum lagi ketika ditemukan beberapa perbedaan diantara keduanya dan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupan pernikahannya entah itu dengan suaminya maupun dengan keluarga suaminya. Oleh karena itu akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penyesuaian diri mereka serta bagaimana strategi coping

mereka ketika menghadapi masalah dalam penyesuaian dirinya. Namun sebelum mengajukan tema tersebut pada dosen pembimbing, peneliti memastikan dulu persetujuan informan untuk dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini.

Setelah mendapat persetujuan dari subyek penelitian, kemudian peneliti mengajukan tema tersebut pada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan dari beliau. Setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan penelitian awal namun tidak secara mendalam. Beberapa saat setelah itu, peneliti dapat menyusun proposal dan mengajukannya pada seminar proposal. Setelah melakukan seminar proposal, peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori-teori yang telah peneliti dalami dan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing. Setelah peneliti pulang ke Banyuwangi untuk melakukan penggalan data lebih lanjut dan lebih mendalam.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mendatangi kediaman informan untuk menggali data. Peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam melakukan penggalan data karena informan sangat terbuka dalam memberikan informasi mengenai kehidupan pernikahannya. Hanya saja peneliti harus mampu memilih waktu yang tepat dalam melakukan wawancara agar informan bisa leluasa dan terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti melakukan wawancara dengan informan ketika suami informan sudah berangkat kerja. Hal ini dilakukan agar informan bisa leluasa memberikan informasi tanpa harus memikirkan

rasa *sungkan* jika suaminya mendengar mengingat informasi yang diberikan berhubungan dengan diri suami dan juga mengenai keluarga suami. Selain itu dalam melakukan wawancara, peneliti harus menunggu situasi yang tenang mengingat informan telah memiliki lima anak yang masih kecil-kecil dengan tingkah mereka yang sangat aktif. Peneliti tidak bisa melakukan wawancara ketika informan sedang sibuk dengan anak-anaknya. Biasanya penggalan data dilakukan ketika dua anak informan sudah berangkat ke sekolah dan informan telah selesai menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1,5 bulan. Penelitian ini memakan waktu cukup lama dikarenakan peneliti tidak selalu mendapat banyak informasi dalam satu wawancara. Hal ini dikarenakan informan termasuk ibu rumah tangga yang harus sibuk menjaga anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ketika anaknya mulai rewel maka peneliti terpaksa harus menghentikan penggalan data dan sesekali membantu informan untuk menjaga dan mengurus anak-anaknya. Selain itu yang menyita waktu cukup banyak juga karena peneliti butuh waktu untuk benar-benar memahami mengenai penyesuaian diri serta strategi koping agar tepat dalam melakukan penggalan data. Peneliti juga harus berusaha untuk membuat pertanyaan yang tepat serta mudah dipahami oleh informan. Selain itu peneliti harus mampu membedakan mana hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan strategi koping dan mana yang bukan.

Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang peneliti buat sebelumnya untuk memudahkan berjalannya wawancara dan sebagai pedoman agar pertanyaan yang diajukan tidak melenceng terlalu jauh dari topik penelitian. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan pertanyaan itu akan berkembang ketika peneliti menemukan hal baru dari yang disampaikan oleh informan selama itu tidak melenceng dari topik penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa handphone untuk merekam berjalannya wawancara antara peneliti dengan informan. Namun sebelumnya peneliti meminta izin kepada informan, dan informanpun tidak menolak untuk direkam apa yang ia sampaikan. Informan tidak keberatan sama sekali jika proses wawancara ini disimpan dalam bentuk rekaman. Rekaman ini nanti pada akhirnya berguna untuk membantu peneliti dalam proses selanjutnya ketika membuat transkrip pada wawancara yang telah dilakukan.

Setelah melakukan penelitian dilapangan, untuk selanjutnya peneliti mengolah hasil penelitian dilapangan hingga didapatkan hasil temuan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian lengkap.

2. Setting Penelitian

a. Rumah Informan

Lokasi rumah informan terletak di RT 02 RW 08 Jl.K.A.Kholil Cangaan Genteng Wetan Banyuwangi. Dalam rumah terdapat dua kamar tidur yang bersebelahan. Kamar tidur pertama menghadap ke arah selatan, dan kamar tidur kedua menghadap ke arah barat. Sebelah

kiri kamar tidur pertama terdapat ruang tamu yang berukuran relatif kecil dan disebelah kanan kamar kedua terdapat ruang untuk sholat. Didalam ruang tengah terdapat televisi yang didepannya terdapat satu tempat tidur. Rumah LS dikelilingi oleh pagar besi dibagian depan, dan pagar dari bambu di bagian samping. Halaman rumah informan seluruhnya dilapisi semen dan dibuat menjadi teras. Tidak ada halaman yang berupa tanah sedikitpun, namun tetap ada beberapa tanaman bunga yang ditanam didalam pot dan juga ada beberapa kursi yang ditata memanjang disepanjang teras.

Suasana disekitar rumah LS cukup ramai dan padat penduduk. Terdapat musholla baitul muslimin disamping kanan timur rumahnya. Suami informan biasa sholat berjamaah di musholla ini dan sekaligus menjadi takmir.

Peneliti biasanya melaksanakan penelitian diruang tengah sembari informan menjaga anaknya. Ketika diruang tengah biasanya posisi peneliti duduk dengan santai dilantai dan informanpun juga demikian. Namun terkadang peneliti juga melakukan wawancara dikamar informan karna informan harus menjaga anaknya yang masih balita. Selain itu, wawancara juga pernah dilaksanakan diteras halaman rumah. Ketika wawancara dilakukan di teras rumah, posisi peneliti duduk di kursi yang ada diteras rumah, begitu juga dengan informan. Anak-anak informan sering bermain diteras rumah. Terkadang ditengah wawancara peneliti dan informan harus berpindah tempat mengingat informan

harus menjaga anak-anaknya yang masih kecil yang suka berlari kesana dan kemari.

Selama melakukan penelitian di rumah informan, peneliti juga sering ikut menjaga anak-anak informan karena anak-anak informan yang tidak lain adalah keponakan peneliti cukup dekat dengan peneliti. Penelitian biasanya dilakukan ketika suami informan sedang tidak dirumah atau ketika suami informan sedang bekerja di toko bangunan miliknya. Hal ini dilakukan agar informan bisa lebih terbuka dan leluasa dalam menceritakan kehidupan pernikahannya. Hal ini dikarenakan hal yang akan disampaikan informan tak lepas dari perihal mengenai suaminya maupun keluarga suaminya dan juga ketika suaminya pulang dari kerja informan akan sibuk melayani suaminya. ia harus menyiapkan makanan dan sebagainya. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara ketika suaminya sedang ada dirumah.

b. Rumah ibu informan

Lokasi rumah ibu informan berada di RT 02 RW VII Jl K.A. Kholil Cangaan Genteng Wetan Banyuwangi. Terdapat dua kamar tidur didalamnya. Dua kamar tidur itu saling bersebelahan dan sama-sama menghadap selatan. Bagian depan rumah merupakan ruang tamu dan rumah bagian belakang terdiri dari tiga kamar mandi yang menghadap timur, dapur, ruang makan, dan ruang untuk sholat. Tidak ada pagar yang membatasi rumah ibu informan dengan rumah disekitarnya.

Lokasi rumah ibu informan berada tidak jauh dari rumah informan. Hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit dengan berjalan kaki untuk sampai dari rumah informan menuju rumah ibunya. Suasana disekitar rumah ibu informan cukup padat. Sebelah utara rumah ibu informan terdapat rumah nenek informan, rumah paman informan, serta rumah adik dari kakek informan. Informan sering berkunjung kerumah ibunya bersama anak-anaknya. Biasanya jika akan berkunjung ke rumah ibunya, sebelum berangkat ke toko suaminya akan mengantarkannya kerumah ibunya dengan mengendarai sepeda motor dan akan dijemput nanti sepulang dari kerja.

Peneliti biasanya melakukan penelitian didalam kamar sembari informan menjaga anak-anaknya. wawancara biasa dilakukan ketika anak-anaknya sedang tidak rewel atau sedang bermain laptop. Biasanya peneliti melakukan wawancara ketika informan sedang bersantai diatas tempat tidur agar informan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan santai dan bisa bercerita tentang banyak hal.

B. Paparan Data

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perjdohan?

Dalam penelitian ini, fokus yang pertama diambil adalah tentang kondisi penyesuaian diri pada pasangan yang menikah dengan perjdohan. Kondisi yang dimaksud disini adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri pada subyek. Hal ini didapat berdasarkan aspek yang ada pada

penyesuaian diri. Menurut Fahmi (1982), penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yakni penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Sedangkan untuk melihat seberapa jauh seseorang melakukan penyesuaian diri, dapat dilihat berdasarkan pada norma-norma indikasi penyesuaian diri yang sehat yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh. Salah satunya yaitu Musthofa Fahmi. Indikasi penyesuaian diri normal yang disebutkan oleh Musthofa Fahmi (1982) terdiri dari ketenangan jiwa, kemampuan bekerja, gejala jasmani, konsep diri, menerima diri dan menerima orang lain, membuat tujuan-tujuan riil, kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab, mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai, kesanggupan berkorban, dan perasaan bahagia

Bagaimana kondisi penyesuaian pribadi subyek?

Adapun gambaran penyesuaian pribadi dalam diri subyek terlihat dari rasa puas subyek dengan kehidupan pernikahannya sekalipun ia kurang merasa puas dengan kondisi suaminya. Namun ada satu hal yang selalu membuat subyek cemas, yakni kematian. Dengan kondisi suaminya yang kurang pandai dalam ilmu agama, membuat subyek mencemaskan akan datangnya kematiannya di usia anak-anaknya yang masih kecil. Ia mencemaskan bagaimana keadaan anaknya nanti, ia mencemaskan bagaimana keimanan mereka nanti jika ia meninggal ketika usia anak-anaknya masih kecil. Tapi, sekalipun banyak masalah yang menghampirinya, subyek tetap tidak pernah meratapi nasibnya karena ia menganggap semua itu adalah tantangan yang harus dihadapi.

“Samean pernah opo gak meratapi nasibe samean. Mikir ya Allah kok ngene kok ngene?”(Peneliti) (W4.LS.11)

Yo gak to, semua itu takdir. Tantangan yang harus dihadapi. Nek meratapi nasib kan seng seneng delok buri-buri”(Subyek) (W4.LS.12).

LS menjelaskan bahwa ia tidak pernah meratapi nasib karena semua adalah tantangan yang harus dihadapi.

Dengan demikian, gambaran penyesuaian diri subyek dari aspek penyesuaian pribadi adalah subyek merasa puas dengan pernikahannya, subyek tidak pernah meratapi nasib dan juga tidak ada hal yang membuatnya selalu merasa bersalah, namun ia sering mencemaskan kematian.

Tabel 4.1

Gambaran penyesuaian Pribadi subyek

Temuan Positif	Penyesuaian Pribadi	Temuan Negatif
Puas dengan pernikahan	Rasa puas	
	Tidak cemas	Mencemaskan kematian
Tidak sering merasa bersalah	Tidak merasa bersalah	
Tidak pernah meratapi nasib karena semua adalah tantangan	Tidak meratapi nasib	

Bagaimana kondisi penyesuaian sosial subyek?

Maksud dari penyesuaian sosial disini adalah penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan diluar dirinya. sedangkan disini yang

dimaksud dengan lingkungan luar adalah dalam konteks keluarga. Gambaran penyesuaian sosial individu tergambar pada kemampuan subyek menyayangi suaminya dan juga anak-anaknya sekalipun pada kenyataannya kondisi realitas suaminya tidak sesuai dengan kriteria suami idamannya.. Ia juga mampu bersikap terbuka pada suaminya. Ia bersedia menerima kritik dan bahkan ingin dikritik oleh suaminya . Sedangkan mengenai hubungan persaudaraannya dengan sanak famili suami, sekalipun saudara suaminya kurang bersikap baik padanya namun subyek tetap berusaha berbuat baik pada semua saudara-saudara suaminya dalam keadaan dan kondisi apapun. Entah keluarga suaminya mau berbuat baik padanya atau tidak, subyek tetap berusaha berbuat baik pada mereka . Semua yang dilakukan oleh subyek ini, yakni menyayangi suami dan anak-anaknya, bersikap terbuka serta berbuat baik kepada saudara-saudaranya ia lakukan dengan konsisten dan terus menerus.

“Seng samean sebutne iku mau koyok sayang anak bojo, ndolor nang dolore cak awik, terbuka nang cak awik itu tadi berlangsung seperti itu terus menerus atau hanya pada momen-momen tertentu?(peneliti)

yo terus menerus to. Mulai awal sampe saiki.Seperti yang kukatakan Aku selalu mencari zona aman. Ben aman awal akhir”(LS) (W4.LS.19-20)

LS menjelaskan bahwa ia konsisten dalam menyayangi, terbuka serta berbuat baik pada keluarganya.

Dengan demikian gambaran penyesuaian diri subyek dari aspek penyesuaian sosial terdiri dari sikap menyayangi anak dan suaminya, bersikap terbuka dengan kesediannya menerima kritik dari suaminya, berusaha berbuat baik pada keluarga suami, serta bersikap konsisten dalam melakukan hal-hal tersebut.

Tabel 4.2

Gambaran penyesuaian sosial subyek

Temuan Positif	Penyesuaian sosial	Temuan negatif
Menyayangi anak dan suami	Kasih sayang	
Mau menerima kritik dari suami	Terbuka	
Berusaha berbuat baik pada keluarga suami	Hubungan persaudaraan	
Menyayangi, bersikap terbuka, bersikap baik secara terus menerus	Konsisten	

Bagaimana kondisi penyesuaian diri subyek jika dilihat dari norma indikasi penyesuaian diri normal?

Berdasarkan pada norma indikasi penyesuaian diri, gambaran kondisi diri subyek yakni pertama subyek merasa tidak tenang, tertekan, dan takut. Hal ini dikarenakan pada saat awal menikah, subyek belum memiliki rumah sendiri dan ia harus tinggal di rumah mertuanya. Nampaknya keluarga suami subyek tidak begitu menyukai subyek dan kurang bersikap baik pada subyek. Namun setelah memiliki rumah sendiri dan tinggal

dirumahnya sendiri, subyek sudah dapat merasa tenang. Selama subyek tinggal dirumah mertuanya ia merasa tidak bisa leluasa dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya berbeda ketika ia sudah tinggal dirumah sendiri ia merasa bebas melakukan pekerjaan rumah tangganya. Terkadang subyek mengalami sakit kepala ketika ia harus memikirkan banyak masalah atau ketika sakit hati . Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kondisi suaminya yang tidak sesuai dengan apa yang ia idamkan, membuat subyek belum merasa puas dengan keadaan suaminya. Namun sekalipun demikian, subyek mampu menerima kondisi dirinya dan mampu menjalaninya . Namun, subyek yang dipercaya oleh suaminya dalam merawat anak-anaknya, prinsip-prinsip hidupnya yang dianggap baik oleh suaminya, serta sifat sabar yang ia miliki, membuat subyek merasa bahwa ia telah menjadi istri yang baik bagi suaminya . Namun hubungan yang kurang akrab antara subyek dengan mertunya membuat subyek merasa belum menjadi menantu yang baik bagi mertuanya .Mengenai rasa percayanya pada suami, subyek percaya bahwa suaminya memiliki keinginan yang baik dalam pernikahannya seperti keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang pandai ilmu agama. Namun dalam pelaksanaannya ia kurang percaya pada kemampuan suaminya. Ia kurang percaya bahwa suaminya mampu mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Dalam pernikahannya, subyek memiliki keinginan sekaligus menjadi tujuan pernikahannya. Yakni ia ingin mendidik anak-anaknya dengan benar dan belajar ilmu agama bersama suami. Keinginan

itu tidak berhenti hanya sampai pada sebuah angan-angan saja. Untuk mewujudkannya, subyek berusaha dengan mendidik anak dengan benar dengan cara memberi pelajaran nilai-nilai agama pada anak, mendalami ilmu agama bersama suami dengan saling berdiskusi, serta berencana untuk memanggil guru privat agama. Subyek akan memberikan seluruh tenaga dan pikirannya baik untuk suami, anak, maupun keluarga suaminya . Sekalipun pada awal pernikahannya subyek sering merasa tertekan, namun semenjak memiliki anak, ia sering merasa bahagia.

“Saiki lebih akeh bahagiane polakne anak. Semenjak punya anak lebih banyak bahagia.” (W3.LS.12)

LS menjelaskan bahwa ia sering merasa bahagia semenjak ada anak.

Dengan demikian, gambaran kondisi penyesuaian diri subyek jika dilihat dari norma indikasi penyesuaian diri adalah subyek merasa tertekan dan takut ketika masih tinggal dirumah mertuanya, kurang leluasa dalam melakukan pekerjaan, sering merasakan sakit kepala, memiliki konsep diri yang baik sebagai stri namun memiliki konsep diri negatif sebagai seorang menantu, kurang puas dengan kondisi suami namun mampu menerima kondisi pernikannya, memiliki tujuan mendidik anak dengan benar dan belajar bersama suami serta mampu untuk berusaha mewujudkannya, mampu menanamkan kepercayaan pada niat baik suami namun tidak percaya pada kemampuan suami dalam melaksanakan niat baiknya, mampu berkorban untuk keluarga, serta dapat merasakan kebahagiaan karena adanya anak.

Tabel 4.3

Gambaran indikasi penyesuaian diri subyek

Temuan Positif	Indikasi penyesuaian normal	Temuan Negatif
Merasa tenang setelah tinggal dirumah sendiri	Ketenangan jiwa	tertekan dan takut ketika tinggal dirumah mertua
Merasa bebas setelah memiliki rumah sendiri	Kemampuan bekerja	kurang leluasa ketika tinggal di rumah mertua
	Gejala jasmani	Sakit kepala
Merasa menjadi istri yang baik	Konsep diri	Merasa belum menjadi menantu yang baik
Menerima kehidupan pernikahan	Menerima diri dan menerima orang lain	Kurang puas dengan kondisi suami
Keinginan mendidika anak dengan benar dan belajar bersama suami	Membuat tujuan-tujuan riil	
Berusaha mewujudkan impian	pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	
Percaya pada niat baik suami	hubungan saling mempercayai	Kurang percaya pada kemampuan suami dalam melaksanakan
Memberikan tenaga dan pikiran untuk anak, suami, keluarga	berkorban terhadap orang lain	
Bahagia karena ada anak	Bahagia	

2. Bagaimana proses dan problem penyesuaian diri Subyek?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai proses penyesuaian diri subyek. Maksud dari proses penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi tuntutan agar sesuai dengan dirinya dan juga lingkungannya. Selain itu, pada bagian ini juga akan dipaparkan mengenai problem penyesuaian diri subyek. Pada gambaran proses penyesuaian diri akan dikembangkan menjadi dua macam yakni proses penyesuaian diri dengan suami, serta proses penyesuaian diri dengan keluarga suami.

Bagaimana proses penyesuaian diri subyek dengan suami?

Bagian ini akan memaparkan mengenai bagaimana proses penyesuaian diri subyek untuk bisa sesuai dengan suaminya. Pada awalnya subyek mengidamkan suami yang pandai dalam ilmu agama. Alasan subyek mengidamkan suami yang pandai dalam ilmu agama adalah karena subyek beranggapan bahwa dengan ilmu semua akan berjalan lancar dan orang yang pandai dalam ilmu agama akan lebih mampu dalam melangkah, lebih tau bagaimana cara berdoa, lebih tau bagaimana cara berikhtiyar, dan hidupnya penuh dengan ketawakkalan. Namun ternyata laki-laki yang menikahnya dengan jalan perijodohan ini memiliki ilmu agama yang tidak lebih tinggi darinya. Ilmu agama suaminya hanya pas-pasan dan suaminya pun tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Selain itu, suaminya juga memiliki sifat *cuwek* serta kurang pandai dalam berinteraksi dengan orang lain. Setelah mengetahui keadaan

suaminya, subyek terkejut karena suaminya tidak memiliki karakter suami idamannya. subyek juga tidak pernah membayangkan akan memiliki suami seperti ini. Namun subyek menganggap bahwa semua itu adalah takdir. subyek menerima dan menjalani apa yang menjadi takdirnya dengan apa adanya. subyek menganggapnya sebagai tantangan yang harus ia jalani. Ia juga berpikir realistis dengan berpikir bahwa akan sulit memiliki suami yang sesuai dengan yang diharapkan mengingat keadaan dirinya yang juga bukan orang yang pandai. Hal yang kemudian dilakukan subyek adalah menatap masa depan, serta tidak perlu menoleh ke belakang dan belajar ilmu agama bersama-sama dengan suami. Subyek menjalani apa yang menjadi takdirnya dan berpikir realistis. Ia berpikir bahwa semua hal tidak bisa sesuai dengan harapan. Ia tidak boleh memberi patokan mendapat suami yang pandai, mengingat dirinya juga bukanlah orang yang pandai. Hal yang harus dilakukannya adalah menatap masa depan serta belajar bersama-sama dengan suami. subyek bersyukur atas suami yang diberikan tuhan padanya. subyek beranggapan bahwa menikah dengan siapapun pasti ada kekurangan dan kelebihan. Tidak ada manusia yang sempurna. subyekpun berusaha mengerti dengan keadaan suaminya dengan berpikir bahwa karakter sifat yang ada pada diri suaminya bukan semata-mata salahnya namun hal itu juga disebabkan karena didikan orang tuanya. subyek selalu melihat dan mengingat-ingat sisi-sisi positif dalam diri suaminya dan tidak pernah meratapi keadaan suaminya hingga akhirnya muncul rasa sayang pada suaminya. Setelah membangun rumah

sendiri dan tinggal dirumah sendiri, subyek mulai dekat dengan suaminya. Subyek mulai sering berbincang-bincang dengan suaminya dan mulai mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh suaminya. Puncak dari kebahagiaannya adalah ketika subyek telah memiliki anak.

“Yo gak to, tapi dijalani apa adanya. Nek sesuai dg harapan iku sulit. lha wong keadaanku aku ae yo koyok ngene, bodoh. Mosok aku ngarep seng duwur2. Sakjane aku pengen seng ngerti agama. ternyata keadaane podo ae dadi yo wes podo ae. Akhire mlaku bareng2 menatap masa depan. Gak usah delok seng buri-buri. Belajar bareng.” (W2.LS.22)

LS menjelaskan bahwa ia menjalani apa yang ditakdirkannya dan berpikir realistis akhirnya menatap masa depan dan belajar bersama.

Dengan demikian proses penyesuaian diri subyek dengan pasangan bermula dari harapan memiliki suami ideal namun kondisi realitas tidak sesuai dengan harapan. Namun subyek menganggapnya sebagai takdi tuhan dan mampu menerima dan menjalaninya. Selanjutnya subyek berpikir realistis dan menatap masa depan serta melangkah bersama dengan suaminya pada keadaan yang lebih baik. Subyek bersyukur dengan kondisi suami dan selalu melihat sisi positif suaminya hingga akhirnya timbul rasa sayang pada suami. Setelah memiliki rumah sendiri dan tidak lagi tinggal dirumah mertua ia semakin dekat dengan suaminya dan setelah keduanya memiliki anak akhirnya subyek dapat merasakan kebahagiaan.

Gambar 4.1

Proses Penyesuaian diri dengan Pasangan



Bagaimana proses penyesuaian diri dengan keluarga pasangan?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana proses subyek untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya. Hal ini bermula pada masa awal pernikahannya. Pada awalnya subyek mengidamkan kehidupan pernikahan yang berjalan dengan baik, aman, tentram. Setelah terjadi pernikahan subyek tidak langsung memiliki rumah sendiri namun subyek harus tinggal dirumah mertunya. Ia harus tinggal bersama mertua serta beberapa saudara suaminya. Ternyata subyek harus menghadapi kenyataan bahwa terdapat beberapa keluarga suaminya yang tidak menyukai dirinya karena beberapa hal. Sejak hari pertamapun subyek sudah menerima sms yang berisi kata-kata yang kurang enak dari salah satu keluarga suaminya. Permasalahan ini mulai muncul karena terdapat perbedaan pemikiran antara keluarga subyek dengan beberapa keluarga pihak suami. Keluarga subyek mengizinkan subyek dinikahi namun

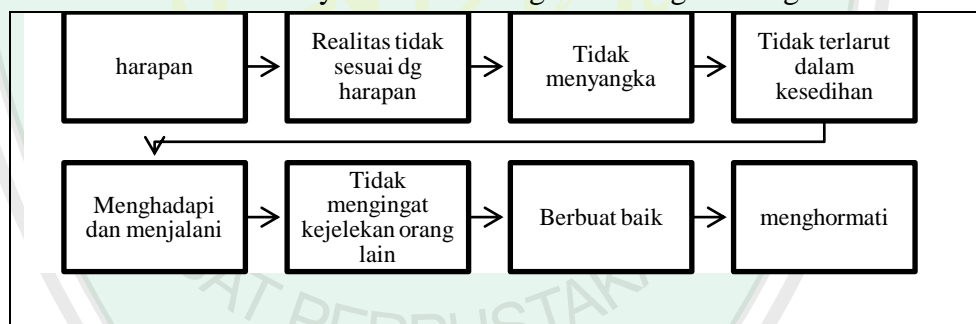
dengan syarat subyek tidak disuruh untuk menjaga toko bangunan milik keluarga, namun setelah beberapa saudara suaminya mendengar hal itu mulai muncul rasa tidak suka dalam diri mereka kepada subyek. subyek kerap mendapatkan sikap kurang baik dari saudara suaminya. Tidak hanya itu saja, ada juga beberapa hal yang menyebabkan ketidakcocokan antara subyek dengan mertuanya. Mengalami keadaan seperti ini awalnya subyek tidak menyangka. Namun kemudian ia tidak terlarut kesedihan terus menerus karena terbawa oleh sifat suaminya yang tenang. Wajah suaminya yang tenang dan tetap tersenyum ketika ada masalah membuatnya menjadi terbawa juga untuk tenang dalam menghadapi masalah. Hal ini yang membuat subyek tidak terlarut dalam kesedihan. Ia mencoba menghadapi masalah yang menimpanya. LS menganggapnya sebagai tantangan yang harus ia jalani. Agar hubungan dengan keluarga suami tetap berjalan baik, LS tidak pernah mengingat-ingat ejekan dari saudara-saudara yang ditujukan padanya. Hal ini ia lakukan agar bisa tetap berbuat baik pada keluarga suaminya. LS berusaha berbuat baik pada semua keluarga suaminya dalam keadaan apapun. Entah keluarga suaminya bersikap baik padanya atau tidak bersikap baik, LS tetap berusaha berbuat baik pada mereka. LS juga tetap berusaha menghormati mertuanya dan saudara-saudara suaminya.

Yo berusaha. Berusaha ngapiki. Tapi wes mboh wonge uatos atos. Wes tak apiki tak sembarang kalir gak mempan blas waktu itu. (W8.LS.16).

LS menyebutkan bahwa ia berusaha berbuat baik pada keluarga suaminya

Dengan demikian, proses penyesuaian diri subyek dengan keluarga suaminya bermula dari harapan subyek memiliki kehidupan pernikahan yang aman dan tenteram, namun kenyataan tidak sesuai dengan harapan karena adanya beberapa anggota keluarga suami yang tidak menyukainya namun subyek tidak terlarut dalam kesedihan dan ia berusaha menghadapinya dan menjalaninya. Subyek tidak mengingat-ingat kejelekan keluarga suaminya hingga ia dapat selalu bersikap baik pada mereka dan berusaha selalu menghormati.

Gambar 4.2
Proses Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan



Bagaimana problem penyesuaian diri subyek?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai problem dalam penyesuaian diri LS baik yang berkaitan dengan penyesuaian diri subyek dengan suaminya maupun penyesuaian dirinya dengan keluarganya. Maksud dari problem penyesuaian diri disini adalah kesulitan atau kegagalan subyek dalam melakukan penyesuaian diri yang efektif. LS

dalam menjalani proses penyesuaian diri dalam pernikahannya, bukan tanpa masalah. Beberapa kali LS mengalami masalah dalam proses penyesuaian dirinya hingga akhirnya ia bisa merasakan kebahagiaan. Pada saat LS masih tinggal dirumah mertuanya bersama mertua dan beberapa saudara suaminya, saat LS tau ia tidak disukai oleh beberapa keluarga suami, ia merasa tidak tenang. LS merasa tertekan dan takut. LS selalu merasa takut melakukan kesalahan atas apa yang ia kerjakan karena ia sering disalahkan oleh keluarga suaminya atas pekerjaan yang sudah ia lakukan. Sese kali saat terjadi masalah dengan saudara suaminya LS merasa stress. Saat ada masalah dengan saudara suaminya, baik LS diam atau menjawab ia tetap disalahkan. Pada saat seperti ini, LS juga sangat tidak bisa berpikir jernih. Hal ini yang membuatnya stress. LS pun merasa kurang leluasa dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang ibu rumah tangga .Sampai saat ini pun hubungan LS dengan saudara suaminya tidak bisa seakrab seperti keluarga-keluarga yang lain.Selain kurang akrab dengan saudara-saudara suaminya, beberapa perbedaan pemikiran antara LS dengan mertuanya membuat hubungan yang kurang baik diantara mertua dan LS. Hubungan yang kurang baik dengan mertuanya membuat LS merasa belum menjadi menantu yang baik. Pada umumnya hubungan antara menantu dan mertua seperti halnya hubungan antara ibu dengan anak kandung, namun LS tidak bisa merasakan demikian. Oleh karena itu ia merasa belum menjadi menantu yang baik bagi mertua perempuannya. Keakraban LS dengan suaminya tidak muncul dalam waktu singkat. Butuh

waktu yang cukup lama agar LS bisa akrab dengan suaminya. LS juga selalu dibayangi rasa cemas. Ia selalu mencemaskan kematiannya. Ia mencemaskan keimanan dan kondisi anak-anaknya. Ia takut meninggal ketika anaknya masih kecil. Hal ini karena LS merasa suaminya kurang bisa mengarahkan anak-anaknya.

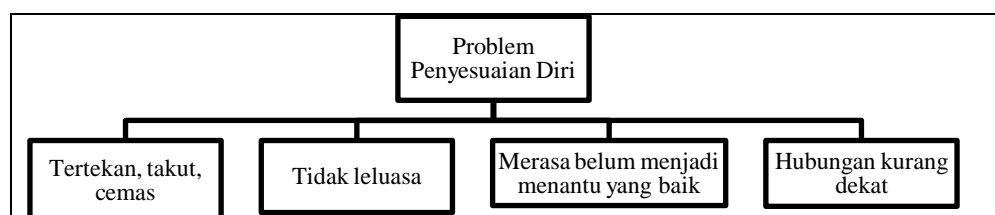
“Aku wedi mati. soale cak awik gak iso mengarahkan arek-arek. engko nek aku mati pas arek-arek gorong gede piye. Aku sangat mencemaskan keadaane arek. Masalah keimanan arek-arek”.

LS mencemaskan kematian. Ia mencemaskan kondisi dan keimanan anak-anaknya jikalau ia meninggal ketika anaknya masih kecil (W4,LS 4a-4d).

Dengan demikian, problem yang pernah terjadi dalam proses penyesuaian diri subyek meliputi kondisi kejiwaan yang tidak tenang yang meliputi perasaan tertekan, takut, cemas. Selain itu juga subyek merasa tidak leluasa dalam melakukan pekerjaan, konsep diri negatif dimana subyek merasa belum menjadi menantu yang baik serta hubungan yang kurang dekat antara subyek dengan keluarga suaminya

Gambar 4.3

Problem Penyesuaian Diri Subyek



3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri baik itu faktor internal maupun faktor eksternal dalam masing-masing penyesuaian diri subyek dengan pasangan dan juga dalam penyesuaian diri subyek dengan keluarga pasangan.

Faktor internal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan pasangan?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai faktor internal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan pasangan. Faktor yang pertama adalah pandai dalam mengambil keputusan. Kepandaian LS dalam membuat keputusan ketika mencari jalan keluar dari sebuah masalah membuat keputusannya sering dianggap benar dan tepat oleh suaminya. Hal ini membuat LS memiliki konsep diri yang baik. Ia merasa dipercaya dan dianggap benar oleh suaminya. Faktor selanjutnya yakni faktor determinasi diri, yang digambarkan dengan sikap subyek yang mengarahkan dirinya untuk berusaha menghadapi masalah. LS selalu berusaha menghadapi masalah yang menimpanya. Hal inilah yang kemudian membuatnya tidak pernah frustrasi ketika menghadapi masalah.

“Gak pernah kalo frustrasi. soale aku berusaha menghadapi masalah. Wes kebanyakan masalah akhire aku kebal kan. Mulai pertama aku masuk nang kono, iku masalah wes meledak. Hari pertama wes ada sms gak karuan”

(W5.LS.20b)

Faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan suami?

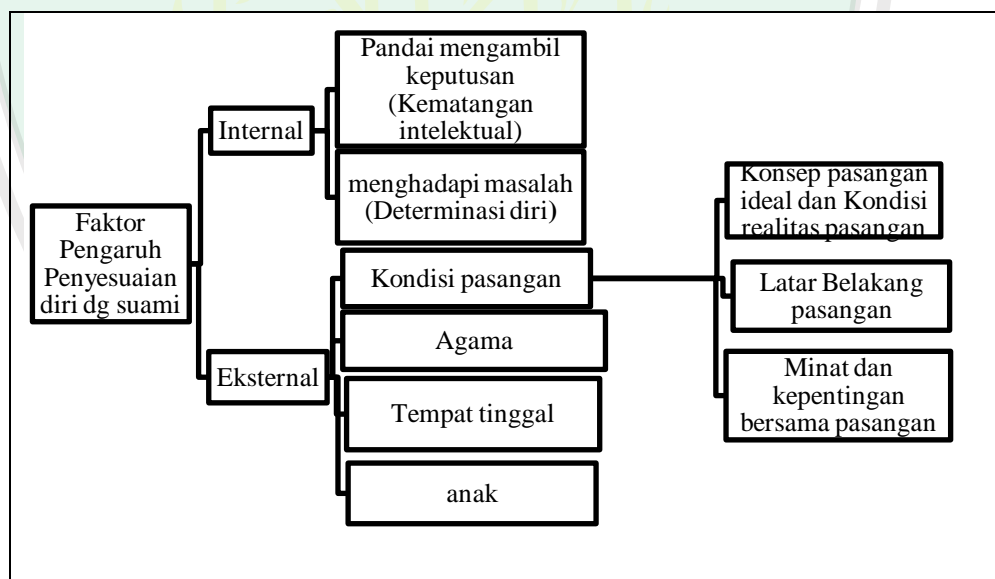
Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan pasangan. Faktor pertama yang mempengaruhi yakni faktor kondisi realitas suami. Kondisi suami yang kurang mumpuni dalam ilmu agama serta kurang pandai dalam bermasyarakat menjadikan subyek sering mencemaskan kematian. Subyek merasa takut jikalau ia meninggal ketika anaknya masih kecil. Subyek mencemaskan keimanan dan kondisi anaknya karena ia kurang percaya pada kemampuan suaminya dalam mengarahkan anak-anaknya . Faktor selanjutnya yakni faktor perbedaan latar belakang pendidikan. Perbedaan latar belakang pendidikan antara subyek dengan suaminya dimana subye berlatar pendidikan pondok pesantren sedangkan suaminya berlatar pendidikan sekolah umum menjadi penyebab lamanya waktu yang dibutuhkan untuk keduanya untuk bisa akrab. Selain itu, faktor persamaan minat. Minat yang sama antara subyek dengan suaminya yakni sama-sama mencintai ilmu agama membuat subyek menyukai suaminya. Selanjutnya adalah faktor persamaan kepentingan. subyek dan suaminya memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama memiliki tujuan untuk menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Tujuan yang sama inilah yang kemudian membuat subyek memiliki rasa percaya pada suaminya . selanjutnya yakni faktor tempat tinggal. Memiliki rumah sendiri, dan tinggal berdua bersama suami membuat subyek dan suaminya lebih bebas

untuk berkomunikasi sehingga membuat keduanya menjadi lebih dekat daripada ketika tinggal dirumah mertua subyek. Selanjutnya yakni faktor anak. Semenjak lahirnya seorang anak, subyek menjadi lebih bahagia. Kehadiran anak membuatnya menjadi bahagia. Selanjutnya faktor yang terpenting adalah agama. Sekalipun dalam kehidupan pernikahannya banyak terdapat masalah, namun subyek mampu dan merasa lebih mudah dalam menjalaninya. Hal ini dikarenakan ada satu ajaran agama yang selalu ia pegang, yakni “*Ridhollohi fi ridhol walidain*” (ridho Allah terdapat pada ridho orang tua). keinginan subyek adalah menuruti keinginan orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Mengikuti keinginan orang tuanya sama halnya dengan mendapat ridho orang tua. Mendapat ridho orang tua sama halnya dengan mendapat ridho tuhan. Subyek yakin, semua hal akan lebih baik dengan adanya ridho Tuhan

“Ridhollohi fi ridhol walidain. Naah emak bapak iku kan pengen aku ambek cak awik. Wes akhire aku pengen ridhone pengeran akhire tak lakoni. Wes tak lakukan semua ini karena mengikuti keinginan orang tua. Aku yakin aku lebih baik dengan adanya ridhonya Allah. Dadi gak meleh dewe. Nek meleh dewe kan pusing. Aduh pilihanku tibakne koyok ngene, haduh haduh thok. Saiki aku asale pengen ngentokne ridhone wong tuwo, ridhone pengeran. akhire tak lakoni wes” (W6.LS.32)

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan suaminya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kematangan intelektual yang tergambar dari kepercayaannya dalam mengambil keputusan serta determinasi diri subyek yang mengarahkan dirinya untuk menghadapi masalah. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor agama, tempat tinggal, anak, serta kondisi pasangan. Faktor kondisi pasangan sendiri meliputi konsep pasangan ideal dan kondisi realitas pasangan, latar belakang pasangan, minat serta kepentingan bersama pasangan.

Gambar 4.4
Faktor Penyesuaian Diri dengan Pasangan



Faktor internal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan keluarga pasangan ?

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor internal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan keluarga pasangan. Faktor pertama yang mempengaruhi yakni faktor belajar. Hal yang membuat subyek tidak terlarut dalam kesedihan sekalipun tidak disukai oleh saudara suaminya adalah karena terbawa oleh sikap tenang suaminya ketika mendapat masalah. Melihat sikap tenang suaminya, membuat ia belajar bahwa ia harus tenang dalam menghadapi masalah. Selain itu, subyek juga belajar bahwa selama ia berbuat baik kepada keluarga suaminya pastinya nantinya keluarga suaminya juga akan bersikap baik padanya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi LS dalam memutuskan untuk selalu berbuat baik pada keluarga suaminya. Faktor selanjutnya yakni menghindari memperburuk masalah yang mana dalam hal ini termasuk dalam gambaran dari determinasi diri LS. LS selalu berusaha untuk bisa cocok atau tidak bermasalah dengan orang lain. Ia selalu menjaga ucapannya ketika berbicara orang lain. LS lebih memilih diam ketika ia tidak tahu bagaimana cara berbicara yang benar. Selanjutnya yakni, faktor konflik (perbedaan pandangan) yang juga mempengaruhi penyesuaian diri subyek. Hal yang membuat LS memiliki konsep diri yang kurang baik sebagai menantu dimana ia merasa belum menjadi menantu yang baik tidak lain karena perbedaan pemikiran antara LS dengan mertuanya. perbedaan pemikiran LS dan mertuanya dalam

masalah pemahaman syariat agama antara mana hal yang benar dan mana yang salah membuatnya merasa hubungannya dengan mertuanya tidak seperti hubungan antara anak dan ibu sebagaimana mestinya.

Faktor Eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan keluarga pasangan?

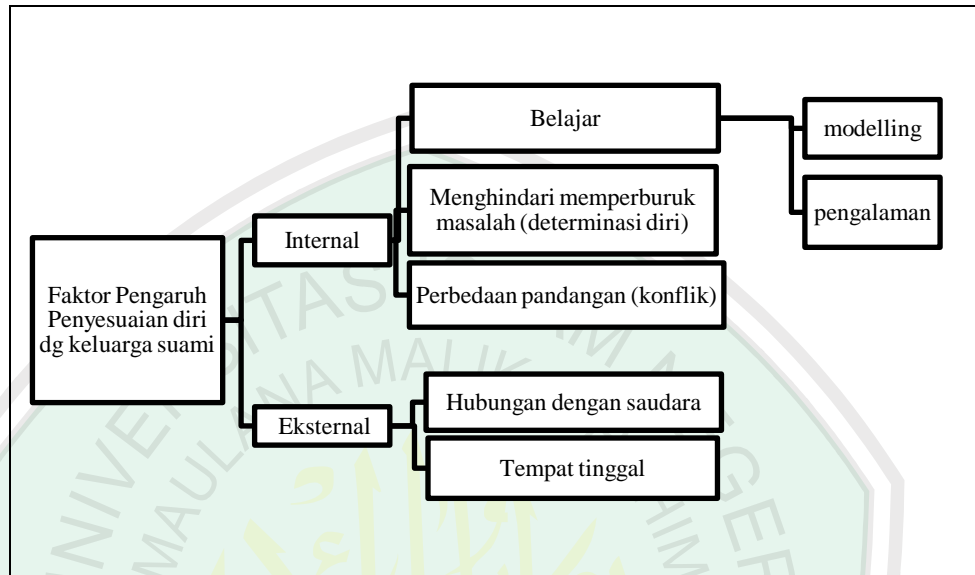
Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan keluarga suaminya. Faktor yang pertama adalah faktor hubungan dengan saudara. Pada saat awal menikah LS harus menghadapi kenyataan bahwa beberapa keluarga suaminya tidak menyukai dirinya. Hal ini yang kemudian menjadi faktor yang membuatnya merasa tertekan dan takut. Bukan hanya merasa tertekan dan takut, LS juga merasa tidak leluasa dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena hasil pekerjaannya sering dianggap salah oleh saudara suaminya. Faktor selanjutnya yakni faktor tempat tinggal. Tinggal satu atap dengan mertua serta saudara suami, membuat LS merasa tidak tenang. Adanya tinggal satu atap dengan anggota keluarga suaminya akan semakin memperburuk keadaan karena akan sering menimbulkan masalah antara LS dengan anggota keluarga didalam rumah. Setelah membangun rumah dan tinggal dirumahnya sendiri hanya dengan suaminya, LS lebih merasa tenang karena bisa mencegah dan meminimalkan munculnya masalah dan konflik dengan keluarga suaminya.

“Pas pertama nikah yo gak tenang, di teror dulure.Uripku nang kamar terus. Akhire pengen omah dewe.Akhire wes duwe omah dewe akhire yo wes tenang. Akhire beradaptasi akhire saling menyesuaikan diri. Uripku yo wes ngonoku datar. Pertama tidak pernah tenang.akhire duwe omah dewe kan yo akhire tenangAkhire adaptasi dengan sifate cak awik. Akhire bagaimana caranya ben gak pisah” (W2.LS.2a-2f).

LS menjelaskan bahwa pada saat tinggal bersama keluarga suaminya ia merasa tidak tenang, namun setelah tinggal dirumahnya sendiri ia merasa tenang.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subyek dengan keluarga pasangan meliputi faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi faktor belajar yang terdiri dari modelling serta belajar dari pengalaman, faktor determinasi diri subyek yang mengarahkan dirinya untuk menghindari memperburuk masalah, serta faktor konflik perbedaan pandangan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor hubungan dengan saudara serta tempat tinggal.

Gambar 4.5
Faktor Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan



4. Bagaimana strategi koping terhadap penyesuaian diri subyek?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana bentuk strategi koping yang dilakukan oleh subyek ketika menghadapi hal yang menekan dirinya baik kaitannya dengan penyesuaian diri dengan suami maupun penyesuaian diri dengan keluarga pasangannya.

Bagaimana bentuk strategi koping pada permasalahan yang muncul dalam proses penyesuaian diri dengan suami?

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai strategi koping atau bagaimana cara subyek dalam menghadapi atau mengatasi masalah yang terjadi antara subyek dengan suaminya. Dalam menjalani proses penyesuaian diri, LS tentu mengalami berbagai macam masalah. Salah satunya masalah mengenai anak. Ketika terjadi ketidakcocokan dengan

suaminya mengenai anak, LS tidak akan mau mengalah dengan suaminya. Bahkan LS bersedia berdebat dengan suaminya. Semisal ketika anaknya bermain terlalu lama dan belum pulang. LS meminta suaminya untuk mencari dan menjemput mereka tapi suaminya tidak mau dan beralasan kalau nanti mereka juga akan pulang sendiri. Dalam keadaan seperti ini LS berani berdebat dengan suaminya. Namun, sekalipun LS berani berdebat dengan suami ketika menghadapi masalah mengenai anak namun hal itu tidak berlaku dalam masalah lain. Ketika terjadi masalah yang menimbulkan ketidakcocokan subyek pada suami ia tidak akan mudah berdebat, namun LS akan menunggu waktu yang tepat untuk menyadarkan suaminya atas kesalahan yang sudah ia perbuat. LS juga tidak akan langsung menegurnya, namun ia akan merencanakan kata-kata yang tepat dan baik terlebih dulu untuk menegurnya agar ia tidak salah dalam berbicara ketika menegur suaminya. Namun ketika masalah itu sangat penting dan suaminya tetap tidak mau mendengarkannya, maka LS akan meminta bantuan kepada ibunya untuk menegur suaminya. Namun, ketika ia menghadapi masalah dengan suaminya mengenai hal yang berkaitan dengan diri LS sendiri, maka LS akan menerimanya dan tidak akan membantah. Selain itu, strategi koping yang juga ia lakukan adalah menanamkan pemikiran bahwa hubungannya dengan suami layaknya hubungan anak dan orang tua yang tidak akan pernah putus. Strategi koping ini ia lakukan ketika ia mengalami masalah adanya kondisi suami yang tidak sesuai dengan yang diidamkannya dan juga banyaknya ketidak

cocokan diantara mereka. Hal ini membuat LS harus berusaha untuk tetap bersama agar pernikahannya tidak hancur. Oleh karena itu, LS menanamkan pemikiran bahwa hubungannya dengan suami layaknya hubungan anak dan orang tua yang tidak akan pernah putus. Hubungan ia dengan suami juga demikian, tidak akan pernah putus. Bagaimanapun masalah yang menghampiri, baik masalah itu bisa diselesaikan atau tidak, suaminya tetaplah suaminya.

“Ngene, kan hubungan dengan orang tua iku kan gak pernah putus. Tak anggep aku dan suamiku iku seperti itu. Hubungan yang tidak pernah putus. Masalah iku kenek dipecahne opo nggak yo iku bojoku. Hubungan yang tidak pernah putus, bagiku ngono. Nek nggak ngono, yo wes hancur ket biyen wisan.” (W4.LS.8b).

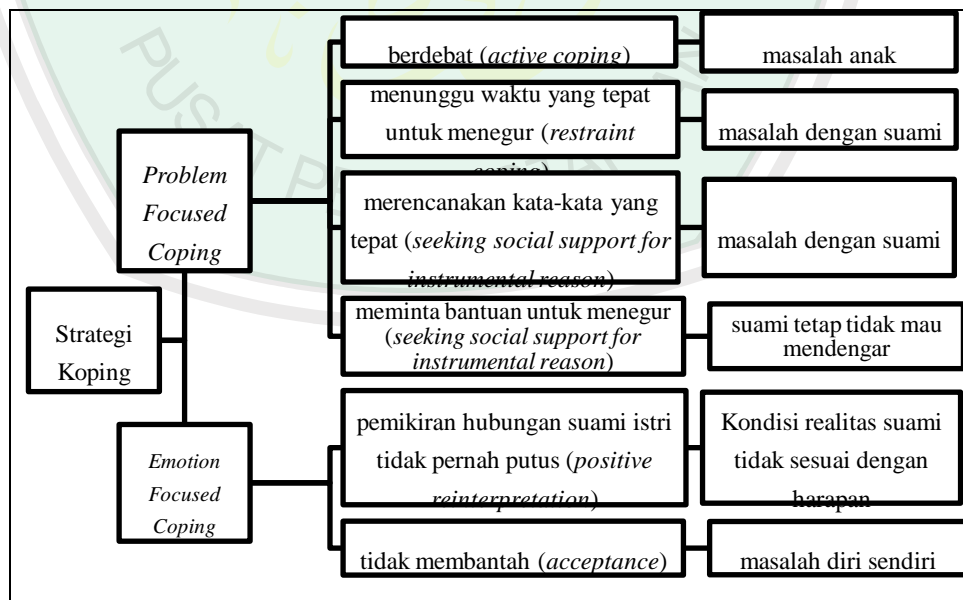
LS menjelaskan bahwa ia menganggap hubungannya dengan suami sebagaimana hubungan yang tidak pernah putus (W4.LS.8b).

Dengan demikian, strategi koping atau cara yang dilakukan subyek ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam proses penyesuaian dirinya dengan pasangan meliputi *problem focused coping* serta *emotion focused coping*. Sedangkan *problem focused coping* yang dilakukan subyek meliputi berdebat dengan suami ketika menghadapi masalah mengenai anak, menunggu waktu yang tepat untuk menegur (*restraint coping*) serta merencanakan serta menyusun kata-kata yang tepat (*planning*) ketika masalah yang dihadapi mengenai hal yang menyangkut suami, serta

meminta bantuan ibu untuk menegur suami (*seeking social support for instrumental reason*) ketika masalahnya adalah suami tetap tidak mau mendengar apa yang dikatakan subyek. Sedangkan emotion focused coping atau menghadapi masalah dengan emosional yang dilakukan oleh subyek ketika terjadi masalah dengan suaminya meliputi *positive reinterpretation* yang tergambar dari sikap menanamkan pemikiran bahwa hubungan ia dengan suaminya adalah hubungan yang tidak pernah putus ketika mengetahui bahwa kondisi realitan suaminya tidak sesuai dengan harapan serta sikap *acceptance* dengan tidak pernah membantah apa yang dikatakan suami ketika hal yang dipermasalahkan adalah apa yang ada pada diri subyek sendiri.

Gambar 4.6

Strategi koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Suami



Bagaimana bentuk strategi koping pada permasalahan yang muncul pada proses penyesuaian diri dengan keluarga pasangan?

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai strategi koping atau bagaimana cara subyek dalam menghadapi atau mengatasi masalah yang terjadi antara subyek dengan keluarga suaminya. Kondisi beberapa keluarga LS yang tidak menyukai keberadannya, membuat LS menghadapi berbagai masalah dengan keluarga suaminya. Ketika masalah itu mulai muncul, yang dilakukan LS hanyalah mengalah. ia lebih memilih mengalah karena ia takut masalah itu hanya akan semakin membesar kalau ia tidak mengalah. Selain mengalah, ia juga akan diam. Hal ini ia lakukan karena entah itu LS diam atau menjawab, LS akan tetap disalahkan. Selain itu LS menilai jika diam itu lebih beretika. Bahkan jika keluarga suami mulai mencampuri urusan rumah tangga LS, LS tetap lebih memilih mengalah. Bahkan LS juga sering menghabiskan waktunya hanya didalam kamar. Ketika saudara-saudara LS mulai mengejeknya, LS akan mencoba menganggap ejekan itu seakan-akan tidak ada. Hal ini ia lakukan agar ia tetap dapat berbuat baik pada saudara-saudara suaminya. LS sering diliputi rasa takut ketika masih tinggal bersama saudara-saudara suaminya. Hal yang bisa ia lakukan untuk mengatasi rasa takutnya hanyalah mengadu pada suaminya yang kemudian suaminya akan meredakan rasa takut LS dengan nasihat-nasihat yang ia berikan. Serta untuk menghadapi masalah tidak disukai oleh keluarga suaminya, LS hanya bisa berdoa kepada tuhan agar keluarga suaminya mau menyukai keberadaan LS.

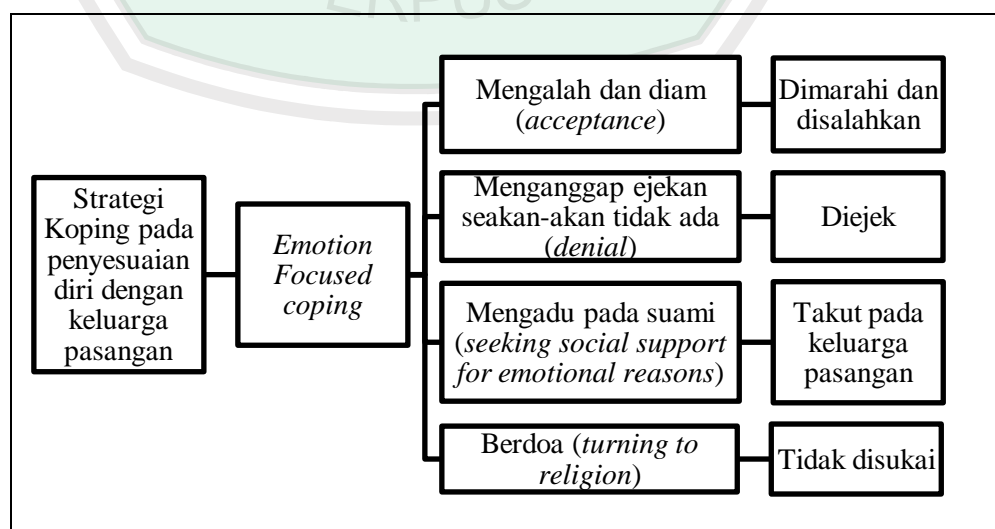
“*Dungo mugo-mugo dulur-dulure cak awik dikei hidayah iso gelem apik nang aku*”

LS menjelaskan bahwa ia berdoa semoga saudara-saudara suaminya diberi hidayah agar mau bersikap baik padanya (W7.LS.26)

Dengan demikian, strategi koping yang dilakukan oleh subyek ketika terjadi masalah dengan keluarga suaminya hanyalah mencakup *emotion focused coping* saja. *Emotion focused coping* yang ia lakukan adalah mengalah dan diam (*acceptance*) ketika dimarahi dan disalahkan, menganggap ejekan dari saudaranya seakan-akan tidak ada (*denial*) ketika ia ejek, mengadu pada suami (*seeking social support for emotional reasons*) ketika ia dilanda rasa takut terhadap keluarga suaminya, serta berdoa (*turning to religion*) ketika ia tahu bahwa ia tidak disukai oleh beberapa keluarga suaminya.

Gambar 4.7

Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri dengan Keluarga Suami



C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara lebih luas dan mendalam yang disertai dengan penjelasan teori serta hasil penelitian terdahulu yang terkait. Bagian ini terdiri dari penjelasan mengenai kondisi penyesuaian diri, proses dan problem dalam penyesuaian diri, faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, serta strategi koping dalam penyesuaian diri. Namun sebelum membahas penjelasan inti, akan digambarkan terlebih dahulu mengenai kronologi jalannya pernikahan dengan perjodohan yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman pernikahan yang dialami oleh subyek, jalannya pernikahan perjodohan antara subyek dengan suaminya adalah terjadi karena ada andil dari orang lain yang berhasil mempertemukan antara dua keluarga. Awalnya orang tersebut datang kepada orang tua pihak laki-laki dan juga pihak perempuan dan mengusulkan untuk menjodohkan keduanya. Setelah ada ketertarikan dari pihak laki-laki, proses selanjutnya adalah pihak laki-laki datang untuk melamar kepada keluarga pihak perempuan. Namun lamaran tersebut tidak langsung diterima. Orang tua perempuan akan bertanya kepada anak perempuannya terlebih dulu apakah ia mau menerima lamaran laki-laki tersebut atau tidak. Keputusan tergantung dari anak perempuan. Setelah itu pihak perempuan melakukan sholat istikhoroh terlebih dahulu untuk mencari tahu apakah laki-laki yang datang tersebut merupakan orang yang baik atau tidak untuk anak perempuannya. Sholat istikhoroh ini dilakukan untuk meminta petunjuk kepada Allah apakah laki-laki yang datang untuk melamar

ini merupakan laki-laki yang baik untuk anak perempuannya atau tidak. Petunjuk sebagai hasil dari sholat istikhoroh itu berupa mimpi yang datang pada orang yang melakukan sholat istikhoroh. Dalam kasus subyek ini, yang melakukan sholat istikhoroh adalah ayah dari subyek. Petunjuk dari *sholat istikhoroh* merupakan salah satu penentu apakah lamaran itu diterima atau tidak. Mimpi yang datang dalam tidur ayah subyek menunjukkan bahwa laki-laki yang datang melamar itu termasuk laki-laki yang baik dan pernikahannya juga akan berakhir baik sekalipun ada beberapa kendala ditengah perjalanan kehidupan pernikahannya. Setelah mendapat petunjuk yang baik, akhirnya lamaran itu diterima dan berlanjut dengan pernikahan.

Setelah menikah, suami subyek belum memiliki rumah sendiri. Sehingga subyek dan suaminya tinggal bersama mertua serta beberapa saudaranya. Masa ini merupakan masa yang paling sulit dalam melakukan penyesuaian diri hingga sampai akhirnya mereka memiliki rumah sendiri.

1. Kondisi Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjudohan

W.A Gerungan dalam bukunya yang berjudul psikologi sosial mengatakan bahwa “ menyesuaikan diri itu pun kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti :mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri yang pertama dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto = sendiri, plastis = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang *aloplastis* (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”,

dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif” dimana kita mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 1987 dalam Sobur, 2011 : 526). Dengan demikian penyesuaian diri dalam pernikahan pada pasangan pernikahan perjodohan adalah bagaimana masing-masing pasangan pernikahan perjodohan merubah diri untuk mewujudkan kesesuaian antara dirinya dengan lingkungan dalam kehidupan pernikahannya, baik itu merubah diri agar sesuai dengan lingkungan atau merubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masing-masing pasangan itu sendiri maupun oleh lingkungan.

a. Penyesuaian Pribadi dan Penyesuaian Sosial Pasangan Pernikahan Perjodohan

1) Penyesuaian Pribadi Pasangan Pernikahan Perjodohan

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh sunyi dari kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib diri (Fahmi, 1982:20). Berdasarkan pendapat ini, berikut gambaran penyesuaian pribadi subyek:

Subyek merasa puas dengan pernikahannya. Adi (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan akan dipengaruhi oleh masa pengenalan (yang dimaksud juga dengan masa pacaran). Pacaran merupakan proses pematangan

pada pasangan untuk hidup berkeluarga. Namun nampaknya hal ini tidak berlaku pada subyek dalam penelitian ini. Sekalipun sebelumnya subyek tidak pernah menjalani masa pacaran karena dijodohkan, serta adanya kondisi suami yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini tidak lantas membuat subyek tidak puas dengan pernikahannya. Bahkan subyek merasa senang dengan kehidupan pernikahan yang ia jalani. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhanita dan Andayani (2005) yang menunjukkan bahwa orang yang menikah tanpa proses pacaran lebih merasa puas dengan pernikahannya daripada orang yang menikah dengan berpacaran sebelumnya.

Selain merasa puas, subyek juga tidak pernah meratapi nasibnya sekalipun kondisi pernikahannya sering dilanda masalah. Ajaran untuk tidak meratapi nasib sendiri telah tertuang dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : ‘Inna Lillahi wa inna ilaihi raji’un’ (Al-Baqarah : 155-156)

Ayat diatas mengajarkan kita untuk bersabar dan tidak meratapi nasib yang diberikan kepada kita karena semua itu adalah cobaan yang diberikan tuhan pada hamba-Nya.

Namun disamping subyek yang merasa puas dengan pernikahannya, ada satu hal yang membuat subyek cemas, yakni bayang-bayang kematian ketika anaknya masih kecil. Hal ini muncul dikarenakan rasa kurang percaya subyek pada kemampuan suami dalam mengarahkan anak-anaknya. Beberapa tokoh Neobehaviorisme seperti Shaper, Dollar, dan Miller berpendapat bahwa cemas merupakan reaksi yang dipelajari, yang boleh jadi timbul dari cemas biasa dalam suasana atau keadaan tertentu, kemudian merata kepada reaksi lain. Para tokoh ini memberikan contoh dari situasi yang dapat membawa kepada kecemasan, diantaranya: suasana yang tidak memuaskan, boleh jadi individu sejak kecilnya telah dihadapkan kepada suasana yang menimbulkan ketakutan, ancaman dan tidak disertai dengan penyesuaian yang baik (Fahmi, 1982:22). Contoh yang diberikan para tokoh ini sesuai dengan kondisi subyek dimana kecemasan pada kematian dan kecemasan pada pendidikan serta keimanan anaknya merupakan reaksi yang berkembang dari kurang percayaan subyek pada kemampuan suami dalam mengarahkan anak-anaknya.

Dengan demikian, secara garis besar subyek telah mampu melaksanakan penyesuaian pribadi dengan baik sekalipun ada

beberapa hal yang membuatnya tidak dapat melakukan penyesuaian pribadi dengan sempurna

2) Penyesuaian sosial pasangan pernikahan perjudohan

Fahmi menyebutkan, hubungan sosial dalam hubungan keluarga ditandai dengan hubungan yang didasarkan atas kasih sayang, persaudaraan, kebebasan, keterbukaan, ketetapan dan berkelanjutan (Fahmi, 1982: 26). Mengacu pada teori ini, berikut gambaran penyesuaian sosial subyek:

Penyesuaian sosial dalam diri subyek tergambar dengan rasa kasih sayang yang ia berikan pada suami dan anaknya. Selain menyayangi suaminya, subyek juga bersikap terbuka pada suaminya. Ia bersedia untuk menerima kritik dari suaminya, bahkan ia mengaku sangat menginginkan untuk dikritik.

Subyek juga selalu berusaha berbuat baik kepada keluarga suaminya dalam keadaan apapun sekalipun sanak saudara suami kurang bersikap baik padanya. Hal ini ia lakukan untuk menjaga hubungan persaudaraan antara dirinya dengan keluarga suaminya. Ajaran untuk berbuat baik ini juga terdapat dalam Al- Qur'an yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“ Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat dan melarang dari perbuatan keji

dan hal yang tidak disenangi, dan memberontak. Dia memberi kamu nasihat supaya kamu mengambil pelajaran (Q.S. An Nahl:90)

Pada akhirnya puncak dari penyesuaian sosial adalah sikap konsisten dalam menjaga hubungan sosial dalam keluarga. Fahmi (1982) menyebutkan kata ketetapan dan berkelanjutan sebagai salah satu ciri kemampuan melakukan penyesuaian sosial dalam keluarga. Sikap konsisten dalam menyayangi suami dan anak, sikap terbuka pada suami, dan juga berbuat baik kepada keluarga suami kesemuanya dilakukan oleh subyek dengan terus menerus dan konsisten. Konsisten juga diajarkan dalam Al-Qur'an dengan istilah istiqomah

اسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah (istiqamahlah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS Hud:112)

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa kita lihat bahwa subyek telah mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik

b. Indikasi Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjodohan

Untuk melihat seberapa jauh seseorang melakukan penyesuaian diri, dapat dilihat dari norma-norma indikasi penyesuaian diri sehat yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh. Salah satunya yaitu Musthofa Fahmi. Mengacu pada indikasi penyesuaian diri normal yang disebutkan oleh

Musthofa Fahmi (1982) yang terdiri dari ketenangan jiwa, kemampuan bekerja, gejala jasmani, konsep diri, menerima diri dan menerima orang lain, membuat tujuan-tujuan riil, kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab, mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai, kesanggupan berkorban, dan perasaan bahagia berikut gambaran kondisi penyesuaian diri subyek dalam masing-masing aspek:

1) Kondisi ketenangan jiwa : Tertekan dan Takut

Pada saat awal menikah dan harus tinggal bersama mertua dan saudara suaminya subyek merasa tertekan dan takut dikarenakan kondisi keluarga suami yang tidak menyukainya. Perasaan tertekan dan takut yang dialami oleh subyek ini menandakan adanya ketidaktenangan jiwa dalam diri subyek. Fahmi (1982) menuturkan bahwa ciri-ciri orang yang sehat jiwanya antara lain kemampuannya untuk tegap menantang kegoncangan, tekanan dan berbagai hambatan, tanpa terganggu keseimbangannya, tidak kacau pikirannya, dan juga tidak mencari cara-cara menyimpang yang tidak tepat untuk mengatasi kegoncangannya (Fahmi,1982:107). Kondisi jiwa yang tidak tenang yang dialami oleh subyek mengindikasikan bahwa penyesuaian dirinya dalam kondisi tidak baik. Namun setelah memiliki rumah sendiri dan tidak lagi tinggal bersama mertuanya , ia sudah bisa merasa tenang.

2) Kemampuan bekerja: Merasa kurang leluasa

Kondisi subyek yang sering disalahkan oleh saudara membuatnya merasa kurang leluasa dan tidak bisa bebas dalam melakukan pekerjaan rumah tangganya. Kondisi kurang leluasa dalam melaksanakan pekerjaannya ini timbul dari adanya adanya perasaan tertekan dan takut yang dialami oleh subyek yang sering disalahkan oleh saudara suaminya. Fahmi (1982 : 109) menuturkan bahwa kekurangan kemampuan dalam bekerja merupakan petunjuk terhadap penderitaan seseorang tentang keadaan tertekan dan kegoncangan jiwa yang menghambat berfungsinya potensinya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada padanya. Namun seiring kondisi subyek yang akhirnya bisa merasa tenang setelah tinggal dirumahnya sendiri, ia pun akhirnya merasa bebas dalam melakukan pekerjaan rumah tangganya.

3) Gejala Jasmani : Sakit kepala (pusing)

Ketika subyek mengalami masalah yang membuat pikirannya menjadi tidak tenang atau ketika sakit hati ia akan merasa sakit dibagian kepala. Gejala seperti ini biasa terjadi pada orang yang sering menahan emosinya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, kondisi subyek sering merasa tertekan dan takut ketika tinggal di rumah mertua. Ia tidak mampu mengungkapkan emosinya, ia hanya bisa menahan yang mana pada akhirnya hal ini membuat ia merasa sakit kepala ketika masalah menumpuk didalam pikirannya. Jika

penyebab-penyebab yang menimbulkan emosi itu tetap, dan orang terpaksa menahan dan menekannya, maka akan bertumpuklah kegoncangan dan ketegangan fisik dan ia menjadi menahun, yang pada akhirnya yang menyebabkan kegoncangan jasmani yang bersangkutan, yaitu gejala psiko somatik. Maka jika kita tidak memberi kesempatan kepada emosi kita untuk diungkapkan secara nyata dan terbuka, dengan cara yang sesuai, maka tubuh kita akan mengambil alih pengungkapannya (Fahmi, 1982: 110)

4) Konsep diri :

a) Merasa telah menjadi istri yang yang baik

Kepercayaan yang diberikan oleh suami pada subyek dalam mendidik anak serta penilaian suami yang baik terhadap prinsip-prinsip yang dianut oleh subyek membuat subyek merasa telah menjadi istri yang baik. Selain itu subyek merasa telah menjadi istri yang baik karena ia memandang dirinya termasuk istri yang sabar. Penilaian positif subyek pada dirinya menunjukkan adanya konsep diri yang baik pada diri subyek sebagai seorang istri. Ketika subyek memiliki konsep diri yang baik, secara otomatis ia juga memiliki penyesuaian diri yang baik dari segi ini. Konsep orang tentang dirinya, adalah dasar pertama yang di atasnya berdiri kepribadian. Ia juga merupakan faktor pokok dalam penyesuaian pribadi dan sosial (Fahmi, 1982: 111). Konsep diri yang baik ini tidak lain berkembang karena adanya pandangan subyek terhadap dirinya

sendiri sebagai istri yang sabar dan juga respon positif dari suami yang telah memberi kepercayaan dan penilaian positif pada subyek. sebagaimana yang telah disebutkan oleh Sobur, konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita (Sobur, 2003:519)

b) Merasa belum menjadi menantu yang baik

Subyek tidak begitu akrab dengan mertuanya layaknya hubungan ayah dan ibu. Ada beberapa hal yang membuat mertuanya tidak cocok dengan subyek. Hubungan yang kurang akrab antara subyek dengan mertua perempuannya ini membuatnya merasa belum menjadi menantu yang baik bagi mertuanya. Perasaan belum menjadi menantu yang baik ini menunjukkan adanya konsep diri yang kurang baik pada diri subyek sebagai seorang menantu. Hal ini mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang tidak baik. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwasanya konsep diri merupakan faktor pokok dalam penyesuaian diri. Ketika konsep diri itu baik, maka penyesuaian dirinya juga dikatakan baik. Sebaliknya, ketika konsep dirinya negatif maka penyesuaian dirinya juga dikatakan negatif.

- c) Menerima diri dan menerima orang lain (kurang puas dengan kondisi realitas suami, mampu menerima keadaan diri)

Kenyataan adanya kondisi realitas suami yang tidak sesuai dengan kriteria suami idaman subyek membuat subyek belum merasa puas dengan keadaan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa subyek kurang menerima kondisi suaminya. Namun sekalipun demikian, ternyata subyek mampu menerima diri yang ditunjukkan dengan adanya subyek yang mampu menerima kondisi pernikahan yang ia miliki dan mampu menjalaninya. Fahmi (1982: 113) menyebutkan bahwa Penerimaan terhadap orang lain, berhubungan erat dengan penerimaan terhadap diri sendiri. Maka orang yang percaya terhadap dirinya dan percaya kepada orang lain, tergolong orang yang paling banyak perhatian dan kemajuan untuk maju dan bekerja sama dengan orang lain, dan sangat ingin untuk membiarkan orang lain membawanya ke alam mereka, serta mengemukakan persoalan-persoalan pribadi mereka kepadanya, dan ia mampu berhubungan secara aktif dan membangun dengan orang lain, serta mampu memberi dan menerima bersama mereka. Dengan cara ini ia menyempurnakan peranannya dan terjadilah keseimbangan. Namun nampaknya teori ini tidak terbukti dalam diri subyek. Subyek memang kurang menerima kondisi suaminya, namun ternyata sekalipun demikian ia mampu menerima kondisi

dirinya dan mampu untuk menatap masa depan dan berjalan maju bersama suaminya.

- d) Kemampuan membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai : Percaya pada niat baik suami, tidak percaya dalam kemampuan melaksanakan

Subyek percaya bahwa suaminya memiliki keinginan yang baik dalam pernikahannya seperti keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang pandai ilmu agama. Namun sekalipun ia percaya pada keinginan baik suaminya, namun dalam pelaksanaannya subyek kurang percaya pada kemampuan suaminya dalam melaksanakan keinginannya itu. Kepercayaan subyek yang kurang terhadap kemampuan suaminya dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang kurang baik dalam diri subyek. Ketika subyek kurang percaya maka ia tidak akan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya pada suaminya. Namun, bagaimanapun juga orang yang wajar (mampu melakukan penyesuaian diri) adalah orang yang dapat membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial, yang mengakui kebutuhannya kepada anggota kelompoknya, dan dalam bekerja samanya dengan mereka, dan perhatiannya terhadap peranan sosial, demi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan masyarakatnya (Fahmi, 1982:)

- e) Membuat tujuan riil : Keinginan mendidik anak dengan benar dan belajar agama bersama suami

Dalam menjalani kehidupan, manusia butuh untuk memiliki tujuan-tujuan hidup yang ingin mereka capai tak terkecuali dalam kehidupan pernikahan. Subyek memiliki keinginan kuat untuk mendidik anak-anaknya dengan benar serta ingin mendalami ilmu agama bersama. Keinginan ini bukanlah keinginan yang mustahil untuk diraih dan juga bukanlah keinginan yang dapat diraih tanpa bekerja keras. Kemampuan subyek untuk memiliki tujuan-tujuan yang riil mengindikasikan bahwa subyek mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam segi ini.

Penyesuaian yang terpadu tidak berarti bahwa pencapaian semua tujuan secara sempurna, akan tetapi hal itu berarti bahwa ia menumpahkan usaha dan bekerja terus-menerus demi untuk mencapai tujuan. Agar hal itu tercapai, janganlah jarak antara pikiran tentang diri dan tujuan ide dan ambisi itu jauh. Demikian pula janganlah membuat tujuan yang sangat kurang dari kemampuannya dan pikirannya. Hal ini pun tidak wajar karena ia tidak menggunakan semua kemungkinan dan kemampuannya (Fahmi, 1982: 114).

- f) Kemampuan pengendalian diri dan tanggung jawab : Kemampuan mengatur tingkah laku dalam mewujudkan tujuan

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”
(QS: Ar Ra'd :11)

Ayat Al-Qur'an diatas mengajarkan kita untuk bertindak nyata dalam mengubah diri menjadi lebih baik. Tujuan atau cita-cita hanya akan menjadi angan-angan jika tidak ada tindakan nyata. Keinginan subyek untuk mendidik anaknya dengan benar dibuktikan dengan tindakan nyata yang ia lakukan. Dalam kesehariannya, ia selalu memberi pelajaran nilai-nilai agama pada anaknya dalam segala aktifitasnya. Untuk mewujudkan keinginannya belajar agama bersama suami, subyek selalu membiasakan berdiskusi dengan suami mengenai hukum-hukum agama. Subyek juga berencana untuk memanggil guru privat agama kelak ketika anaknya sudah besar. Sikap subyek yang mampu untuk berusaha dalam tindakan nyata untuk mewujudkan apa yang ia rencanakan ini mencerminkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri. Orang yang wajar atau orang yang mampu menyesuaikan diri adalah ia yang dapat membina perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan rencana yang disusunnya sendiri. Yaitu rencana yang dibuatnya berdasarkan perkiraan akan keberhasilan dan kemantapan perbuatannya dimasa depan. Orang seperti ini mengambil kekuatan untuk mengendalikan diri dan mengatur tingkah lakunya dari perhitungannya terhadap segala

sesuatu dengan memperkirakan pertimbangan antara keberhasilan dan kegagalan (Fahmi, 1982: 114)

- g) Kesanggupan berkorban : Memberikan semua tenaga dan pikiran untuk anak, suami, dan keluarga suami

Diantara ciri-ciri terpenting dari orang yang sehat jiwanya, adalah kemampuannya berusaha memberi, disamping menerima (Fahmi, 1982: 117). Mendapat perlakuan kurang baik dari keluarga pihak suami, bukan berarti lantas membuat subyek bersikap acuh tak acuh kepada keluarga suaminya. Dengan posisi subyek sebagai istri, ibu, dan juga menantu, ia menyampaikan bahwa ia bersedia memberikan semua tenaga dan pikirannya untuk suami, anak, dan keluarga termasuk keluarga suaminya. Hal ini mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang baik pada diri subyek.

- h) Bahagia

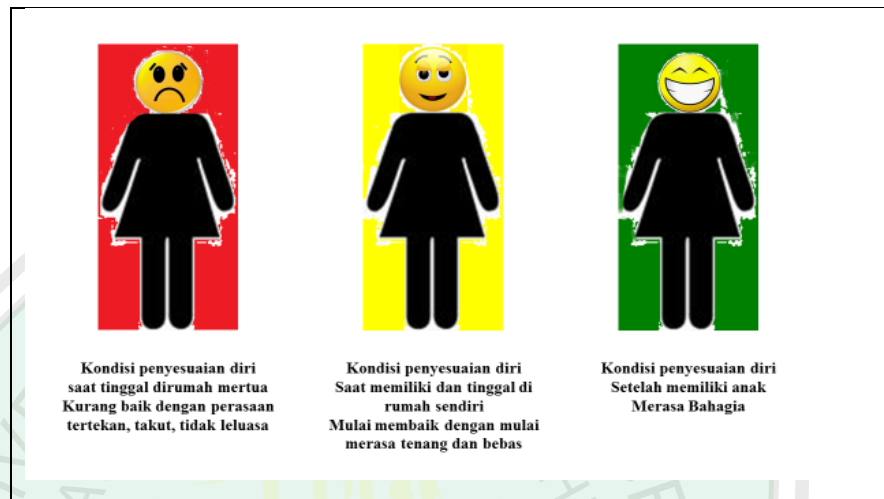
Kemampuan menyesuaikan diri seseorang tampak dalam kehidupannya sehari-hari dengan perbuatannya, keluarganya dan teman-temannya dengan perasaan tenteram, bahagia, dan ketenangan jiwanya (Fahmi, 1982: 119). Sekalipun banyak masalah yang menyimpannya, namun pada akhirnya subyek merasakan kebahagiaan setelah hadirnya anak. Setelah memiliki anak, subyek sering merasa bahagia dibandingkan sebelum memiliki anak. Dengan demikian, anak itulah letak kebahagiaan diri subyek. Pada

akhirnya subyek mampu melakukan penyesuaian diri yang efektif karena memiliki anak.

Jika ditinjau secara keseluruhan, subyek memenuhi beberapa kriteria penyesuaian diri yang sehat namun sebagian lainnya belum terpenuhi. Dalam arti, subyek mampu menyesuaikan diri dalam beberapa indikator dan gagal melakukan penyesuaian diri dalam indikator yang lain sebagaimana penjelasan diatas. Kegagalan dalam penyesuaian diri itu terjadi dalam penyesuaian diri subyek dengan hubungannya dengan suami dan juga subyek dengan hubungannya dengan keluarga suami. Namun, kegagalan penyesuaian diri dengan keluarga suami itu mengalami perbaikan dengan adanya faktor tempat tinggal yakni indikator ketenangan jiwa dan kemampuan bekerja. Saat tinggal bersama mertua, subyek sering merasa tertekan dan takut dan merasa kurang leluasa dalam melakukan pekerjaan rumah tangganya, namun setelah memiliki rumah sendiri dan tidak lagi tinggal bersama mertuanya subyek dapat merasa tenang dan merasa bebas dalam melakukan pekerjaannya dan setelah memiliki anak, subyek dapat merasakan kebahagiaan.

Gambar 4.8

Kondisi penyesuaian diri subyek



Gambar wanita (www.bt.dk, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14)

2. Proses dan Problem Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan Perjudohan

a. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian sempurna terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Sunarto&Hartono, 2006: 222).

Mengenai proses penyesuaian diri pada pasangan yang telah menikah, disini terdiri dari dua macam proses yang telah dilakukan oleh subyek. Yakni proses penyesuaian diri dengan suami dan juga proses penyesuaian diri dengan keluarga suami

1) Proses Penyesuaian diri dengan pasangan

Setiap manusia tentunya memiliki kriteria-kriteria pasangan yang mereka idamkan. Salah satu kriteria yang paling diidamkan oleh seseorang khususnya seorang muslimah termasuk subyek dalam penelitian ini adalah mengidamkan pasangan yang pandai dalam ilmu agama.

Manusia boleh memiliki harapan, namun kenyataan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan diharapkan. Begitu juga yang terjadi pada pasangan yang telah menikah. Pada saat awal menikah, pasangan mulai menemukan kondisi kenyataan pasangannya. Kondisi ini seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan, tidak cocok dengan yang diharapkan. Pada masa inilah masa-masa yang paling sulit bagi pasangan yang telah menikah. Terlebih lagi bagi pasangan perjodohan yang belum pernah saling mengenal sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Indrawati dan Fauziah (2012), kehidupan pernikahan sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak orang yang merasa gagal dalam menjalani perkawinannya. Pada umumnya bayangan akan kebahagiaan yang harmonis dan mesra dalam sebuah perkawinan segera sirna di masa

awal perkawinan, seiring munculnya perbedaan-perbedaan diantara pasangan suami istri (Indrawati & Fauziah, 2012).

Respon yang muncul dari seseorang ketika ia tahu bahwa harapannya tidak sesuai dengan kenyataan berbeda-beda. Pada tahap dimana subyek mengetahui kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, subyek terkejut dan tidak menyangka. Ini merupakan respon yang wajar dari seseorang ketika mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Suryanto (2006) dimana mereka menyebutkan bahwa pada masing-masing pasangan, baik suami maupun istri kaget dengan kenyataan perubahan sikap suami pada pasangannya, terutama diawal pernikahan

Namun untuk mendapatkan penyesuaian diri yang baik, seseorang harus mampu menerima kondisi realitas pasangannya. Dalam memilih pasangan baik pria maupun wanita, sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang terbentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan (Hurlock, 1993:292). Kemampuan subyek dalam menerima realitas ditunjukkan dengan sikapnya yang menganggap apa yang terjadi padanya adalah takdir yang diberikan tuhan padanya.. Menurut Dja'far Amir, takdir adalah ketentuan-ketentuan yang mesti berlaku atas tiap-tiap makhluk sesuai batas yang

ditentukan oleh tuhan sejak zaman azali baik ketentuan yang baik maupun yang buruk, semua akan terjadi sesuai dengan ketentuan tuhan (Cahyadi, 2011:36). Ketika subyek menilai jodoh sebagai sebuah takdir, hal ini mengandung pengertian bahwasanya jodoh merupakan ketentuan tuhan. Tuhanlah yang menentukan jodoh untuk setiap manusia baik itu sesuai dengan harapan manusia atau tidak. Sekalipun mendapat pasangan yang tidak sesuai dengan yang diidamkan, namun inilah takdir yang diberikan oleh tuhan yang harus diterima oleh manusia apapun itu keadaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat sunarto yang menyebutkan tentang tahapan kedua dalam proses penyesuaian diri yakni kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan (Ali & Asrosi, 2011:178)

Setelah suami/istri mampu menerima keadaan pasangannya dengan apa adanya, untuk selanjutnya ia akan mampu menjalani kenyataan kehidupan pernikahan yang mereka miliki. Sunarto (1998 dalam Ali & Asrori : 178) menyebutkan salah satu proses dalam penyesuaian diri yakni kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif dilur dirinya.

Subyek menjalani apa yang menjadi takdirnya dan berpikir realistis. Ia berpikir bahwa semua hal tidak bisa harus sesuai dengan

harapan. Ia tidak boleh memberi patokan mendapat suami yang pandai, mengingat dirinya juga bukanlah orang yang pandai. Schneiders (dalam Indrawat dan Fauziah, 2012:43) sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. pikiran realistik inilah yang kemudian mengantarkan subyek untuk terus melangkah

Tahap selanjutnya yakni mampu menatap masa depan. Menatap masa depan diperlukan untuk memfokuskan diri pada apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk memperbaiki keadaan dan untuk mendapat kehidupan pernikahan yang lebih baik. Dengan demikian, perlu adanya menghindari sikap selalu menoleh ke belakang atau sikap meratapi nasib. Islampun telah mengajarkan manusia akan hal ini dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Ali-Imron : 139)

Ayat diatas mengajarkan untuk tetap menjadi kuat dan tidak meratapi nasib.

Pada tahap selanjutnya subyek melangkah bersama-sama dengan suami dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Salah satu langkahnya yaitu belajar ilmu agama bersama-sama dengan suami.

Dalam hal ini melangkah bersama untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah mereka ambil

Hal penting yang tidak dilupakan oleh subyek yakni bersyukur. Emmons menyebutkan bahwa kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku . Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna. Emosi syukur melibatkan perasaan takjub terima kasih, penghargaan dan kebahagiaan atas anugerah dan kehidupan yang dijalani. Kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima (Emmons, 2007 dalam Dewanto & retnowanti 2015). Dalam hal ini subyek merasa bersyukur dengan adanya suami yang diberikan oleh tuhan padanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Froh, Sefick, & Emmons, (2008; Dewanto & retnowanti 2015) menunjukkan bahwa individu yang banyak bersyukur akan merasa puas dengan pengalaman hidupnya. Sedangkan rasa puas merupakan salah satu bentuk dari penyesuaian pribadi (Fahmi, 1982: 20)

Selain bersyukur, subyek juga berusaha untuk selalu melihat sisi positif dalam diri pasangannya. Ia juga berusaha mengerti dan menerima dengan kekurangan yang ada dalam diri pasangannya.

Setelah mampu untuk selalu melihat sisi positif dalam diri pasangan maka akan muncul rasa sayang pada pasangan. Hal yang penting dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta (Hurlock, 2003: 290).

Setelah membangun rumah sendiri dan tinggal dirumah sendiri, subyek mulai dekat dengan suaminya. Subyek mulai sering berbincang-bincang dengan suaminya dan mulai mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh suaminya. Jhonson (dalam Donna,2009) menyatakan bahwa sumber kedekatan yaitu berbagi pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan.

Tahap selanjutnya yakni merasa bahagia. Kebahagiaan merupakan hal penting dalam sebuah pernikahan. Orang yang mampu menyesuaikan diri adalah orang yang dapat merasakan kebahagiaan (Fahmi, 1982: 118). Dalam hal ini, subyek sering merasa bahagia sejak adanya anak. Anak merupakan alasan yang membuat LS bahagia. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Anjani dan Suryanto (2006) yaitu anak seringkali dijadikan sebagai alasan untuk mendapatkan kebahagiaan ketika kebahagiaan dari sisi lain gagal dicapai.

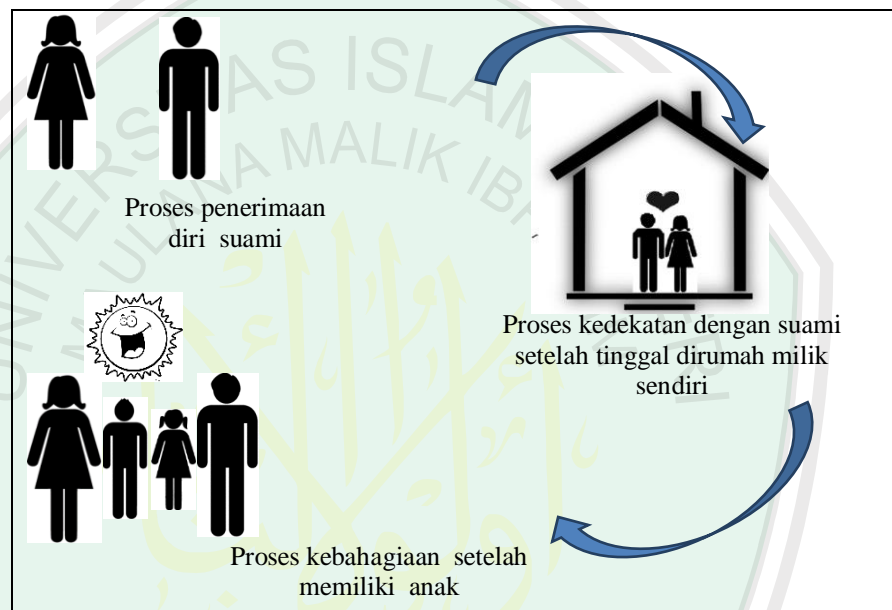
Dengan demikian jika dilihat secara keseluruhan, maka akan didapatkan bahwa satu proses dalam penyesuaian diri dengan pasangan akan menentukan proses selanjutnya. Sebagai contoh, ketika subyek menganggap bahwa apa yang terjadi padanya adalah takdir dan menerima apa adanya, maka untuk selanjutnya ia akan mampu menjalaninya. Namun jika ia tidak menganggapnya sebagai takdir dan tidak mampu menerima apa yang terjadi padanya, ia tidak akan mampu menjalaninya. Dalam proses penyesuaian diri dengan pasangan hal yang terpenting adalah selalu bersyukur dengan kondisi suami dan melihat sisi positif suami. Hal ini dikarenakan bersyukur dan melihat sisi positif pasangan akan membantu proses selanjutnya dalam mewujudkan rasa sayang dan cinta pada suami. Bagaimanapun juga hal yang penting dalam penyesuaian perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta (Hurlock, 2003: 290).

Dengan demikian, secara garis besar proses penyesuaian diri subyek dengan suami meliputi 3 tahap yakni (1) proses menerima diri suami yang meliputi tahap menganggap sebagai takdir, menerima kondisi realitas suami, menjalani dan melangkah bersama,

bersyukur, melihat sisi positif dan mulai menyayangi, (2) proses kedekatan setelah tinggal dirumah sendiri, (3) proses merasakan kebahagiaan setelah memiliki anak.

Gambar 4.9

Proses penyesuaian diri subyek dengan Pasangan



Gambar suami,istri,anak laki,anak perempuan (www.uw.org, diakses pada tanggal 14 Mei, pukul 2016 12.45)

Gambar rumah (Clipart-finder.com diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 13.05)

Gambar matahari (www.photonesta.com, diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 13.28)

2) Proses Penyesuaian Diri dengan Keluarga Pasangan

Salah satu penyesuaian penting dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang

berbeda, mulai dari bayi hingga nenek/kakek, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda bahkan sering kali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami isteri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka (Hurlock, 1993: 293)

Semua orang tentunya mengidamkan pernikahan yang bahagia. Begitu juga subyek mengidamkan pernikahan yang berjalan dengan baik, aman, dan tenteram. Untuk mewujudkannya tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara suami dan istri, namun juga hubungan antara suami/istri dengan keluarga suami/istri. Namun kenyataan yang terjadi ternyata tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bermula dengan kondisi subyek yang harus tinggal serumah dengan mertua dan saudara suami yang tidak menyukainya. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008; Sipayung, 2010 dalam Fitroh 2011). Sedangkan subyek terpaksa tinggal dirumah ibu mertuanya karena suaminya belum memiliki rumah sendiri. Masalah yang muncul bukan hanya terjadi antara

subyek dengan saudara suami namun juga antara subyek dengan mertua. Dimana ada beberapa hal yang menimbulkan ketidakcocokan antara subyek dengan mertuanya. Aryani dan Setiawan (2007 dalam Fitroh, 2011) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis. Sedangkan yang dialami subyek adalah hubungan yang kurang harmonis antara dirinya dengan mertua.

Setelah mengetahui keadaan kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya, subyek merasa terkejut dan tidak menyangka. Ia tidak menyangka kalau keluarga suami tidak menyukainya.

Sekalipun mendapat tekanan dari pihak keluarga suami, namun subyek tidak terlarut dalam kesedihan secara terus menerus. Hal ini tidak mengandung arti bahwa subyek sama sekali tidak merasa sedih. Subyek tetap merasa sedih ketika mendapat tekanan dari keluarga suami, namun subyek tidak membiarkan dirinya terlarut dalam kesedihan terus menerus. Sebagaimana disebutkan oleh Fahmi (1982:119), sesungguhnya setiap kita dihadapkan kepada perasaan kesal yang ringan, kegoncangan jiwa, boleh jadi dalam waktu lama atau pendek. Akan tetapi segera setelah itu hilang, kehidupan dan kejiwaannya kembali seperti semula, luwes dan mudah. Adapun orang yang terganggu jiwanya, ia tidak merasakan nikmat hidup, dan hidupnya menekannya, hal itu disebabkan oleh

karena banyaknya ia mengalami ketegangan dan pertentangan batin yang tidak jelas, serta perasaan cemas, marah, benci, dosa, diri kurang dan meratapi diri dan nasibnya. Sunarto (1998 dalam Ali dan Asrosi 2011: 178) juga menyebutkan mengenai hal ini. Yakni ia menyebutkan dalam salah satu proses penyesuaian diri seseorang yakni kesanggupan merespon frustrasi, konflik, dan stress secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.

Setelah subyek mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terlarut dalam kesedihan, untuk selanjutnya ia berusaha menghadapi masalah dengan keluarga suami yang menyimpannya. Ia berusaha menghadapi masalah yang menghadapinya dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang harus ia jalani.

Dalam sebuah ayat dalam Al-Quran disebutkan bahwa:

....وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134).

Nampaknya apa yang diajarkan dalam ayat ini telah tergambar dalam perilaku subyek yang mencoba tidak mengingat-ingat ejekan yang ia terima dari saudara suaminya, hal ini ia lakukan agar ia bisa selalu berbuat baik pada keluarga suaminya.

Alasan subyek untuk tidak mengingat-ingat ejekan yang ia terima adalah agar ia tetap bisa berbuat baik pada keluarga suaminya. Dengan demikian subyek dapat bertindak dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan (Sunarto, 1998 dalam Ali & Asrosi, 2011:178).

Sekalipun subyek menerima perlakuan yang kurang baik dari saudara suaminya, namun subyek tetap berusaha menghormati mertua dan saudara suaminya. Dengan demikian subyek telah mampu melakukan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Sunarto (1998, dalam Ali & Asrosi 2011: 178) dalam salah satu proses penyesuaian diri yaitu rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.

Dengan demikian, proses penyesuaian diri dengan keluarga pasangan bukanlah hal yang gampang untuk dilakukan. Butuh waktu lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan. Hal yang paling penting bagi subyek untuk dilakukan dalam proses penyesuaian diri dengan keluarga pasangan adalah sebisa mungkin menghindari munculnya masalah dan konflik dan tetap berusaha

menjaga hubungan baik bagaimanapun keadaannya. Kemampuan untuk mengontrol diri membuat diri lebih mudah dalam mengontrol munculnya konflik, hal tersebut memberikan gambaran bahwa saat individu mampu mengendalikan munculnya konflik, yang terjadi adalah individu lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Kerns, Cohen, MacDonald, Cho, Stenger & Carter, 2004 dalam Fitroh, 2011).

b. Problem Penyesuaian Diri

Dalam perjalanannya melakukan proses penyesuaian diri hingga menemukan kemampuan dalam menyesuaikan diri, hal ini bukan tanpa masalah. Berbagai masalah dalam proses penyesuaian diri dialami oleh subyek. Problem penyesuaian diri yang dimaksud disini mengandung pengertian kegagalan subek dalam melakukan penyesuaian positif yang dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Problem penyesuaian diri yang terjadi baik yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan suami maupun penyesuaian diri dengan keluarga suami adalah sebagai berikut:

1) tertekan, takut, cemas

Pada saat awal menikah dan tinggal dirumah mertuanya bersama saudara suami, subyek merasa tidak tenang. Ia sering merasa tertekan karena perlakuan yang kurang baik dari saudara suaminya. ia juga merasa takut karena sering disalahkan. Perasaan tertekan, takut, dan cemas ini adalah merupakan manifestasi dari kondisi

kejiwaan yang tidak tenang. Fahmi (1982 :107) menyebutkan bahwa faktor terpenting yang mengubah kehidupan seseorang menjadi neraka yang tidak tertanggungkan, adalah rasa lelah dan tidak ada ketenangan, serta kegoncangan jiwa dari salah satu segi kehidupannya.

Selain termasuk dalam gambaran ketidak tenang jiwa, tiga hal ini oleh Fahmi dikatakan sebagai kondisi kegoncangan emosi. Kegoncangan emosi dikatakan sebagai dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri. Biasanya egoncangan tersebut terjadi akibat adanya berbagai dorongan yang masing-masingnya mendorong individu kepada pandangan yang berlainan (Fahmi, 1982: 20).

Kondisi subyek yang tertekan, takut, dan stress dalam menghadapi masalah dengan keluarganya mengakibatkan subyek tidak dapat berpikir jernih. Hal ini menunjukkan adanya emosi yang berlebihan dalam diri subyek. Schneiders (1999 dalam Indrawati & Fauziah, 2012:43). Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai.

2) Perasaan tidak leluasa

Akibat dari selalu disalahkan dalam segala hal yang telah dikerjakan, membuat subyek merasa tidak leluasa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Keterbatasannya dalam melakukan

pekerjaan ini juga merupakan akibat rasa takut yang ia alami. Fahmi (1982, 109) menyebutkan bahwa kekuarangan kemampuan dalam bekerja, merupakan petunjuk terhadap penderitaan seseorang tentang keadaan tertekan dan kegoncangan jiwa, yang menghambat berfungsinya potensinya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada padanya

3) Merasa belum menjadi menantu yang baik

Beberapa perbedaan pemikiran antara subyek dengan mertuanya membuat hubungan yang kurang baik diantara mertua dan subyek. Hubungan yang kurang baik dengan mertuanya membuat LS merasa belum menjadi menantu yang baik. Wu, Yyeh, Croos, Larson dan Wang (2010 dalam Fitroh 2011) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil. Perasaan belum menjadi menantu yang baik adalah merupakan gambaran dari konsep diri negatif dalam diri subyek. Sunarto (2007:36) menyebutkan bahwa pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya

4) Hubungan yang kurang dekat.

Hubungan antara subyek dengan keluarga suaminya tidak terjalin dengan dekat dan akrab seperti keluarga-keluarga yang lain. Hubungan yang kurang akrab ini menggambarkan adanya problem dalam penyesuaian diri subyek. Siswanto menyebutkan bahwa salah satu gejala yang bisa diamati pada individu yang mengalami kesulitan dan gagal melakukan penyesuaian diri adalah individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan, atau ketidak mampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2007:70). Sedangkan salah satu kriteria penyesuaian yang efektif adalah adanya relasi interpersonal yang baik. Dia mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain disatu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain (Siswanto, 2007:36).

Dengan demikian, sebagian besar problem penyesuaian diri diatas terjadi dalam penyesuaian diri subyek dengan keluarga suaminya. Problem-problem ini terjadi pada saat masa awal pernikahan. Lebih tepatnya ketika subyek masih tinggal dirumah mertuanya. Dengan demikian problem penyesuaian diri dalam perkawinan lebih banyak terjadi antara menantu dengan keluarga pasangan daripada antara suami dan istri. Bahkan dapat menjadi sangat mengganggu dalam proses penyesuaian diri. Bahkan dalam Hurlock (2009:294) disebutkan bahwa masalah hubungan dengan

keluarga pihak pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama perceraian.

3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada pasangan pernikahan perijodohan

a. Faktor Penyesuaian dengan Pasangan

1) Faktor Internal

a) Kematangan intelektual : Pandai mengambil keputusan

Kepandaian subyek dalam mencari jalan keluar dan ketepatannya dalam mengambil keputusannya ketika ada masalah membuat ia sering dianggap benar oleh suaminya. Hal ini membuat subyek memiliki konsep diri yang baik dimana ia merasa dipercaya dan dianggap benar oleh suaminya.

b) Determinasi diri : berusaha menghadapi masalah

Keputusan subyek untuk menghadapi masalah yang terjadi antara dirinya dan suaminya serta tidak lari dari masalah membuatnya berusaha untuk mencari jalan keluar dari setiap masalah yang ia hadapi dan terhindari dari frustrasi. Keputusan menghadapi masalah merupakan gambaran determinasi diri yang dimiliki subyek. Determinasi diri adalah kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan diri. Sunarto dan Hartono (2006: 229) menyebutkan bahwa determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena

mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya sekalipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

2) Faktor Eksternal

a) Kondisi Pasangan

(1) Konsep pasangan ideal dan Kondisi realitas pasangan

Penyebab subyek merasa cemas adalah harapan subyek yang menginginkan suami yang pandai agama ternyata tidak sesuai dengan dengan kondisi reaitas suaminya yang ternyata minim pendidikan agama. Hurlock (1993:292) menyebutkan bahwa dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

(2)Latar Belakang pasangan

Pendidikan suami yang berlatar belakang pendidikan sekolah formal berbeda dengan pendidikan subyek yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Perbedaan latar belakang pendidikan ini membuat subyek dan suami

membutuhkan waktu lama untuk bisa akrab dan dekat. Hurlock (1993:292)Semakin sama latar belakang suami dan istri semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini makin sulit penyesuaian diri dilakukan.

(3)Minat dan kepentingan bersama pasangan

Minat yang sama antara subyek dengan suaminya yakni sama-sama mencintai ilmu agama membuat subyek menyukai suaminya. Selain minat yang sama, subyek dan suaminya juga memiliki tujuan yang sama, yakni menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Tujuan yang sama inilah yang kemudian membuat subyek memiliki rasa percaya pada suaminya. Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama (Hurlock, 1993:292)

b) Agama

Ridhollohi fi ridhol walidaini (ridho Allah terletak pada ridhonya orang tua) adalah ajaran agama yang selalu dipegang oleh subyek. Dengan berpegang pada ajaran ini, subyek merasa lebih mudah dalam menghadapi masalah dan menjalani

kehidupan pernikahannya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia (Sunarto & Hartono, 2006: 229).

c) Tempat tinggal

Tinggal satu atap bersama mertua dan saudara suami, membuat subyek tidak leluasa untuk berbincang-bincang dengan suami. Setelah subyek tinggal dirumah sendiri bersama suaminya, subyek mulai leluasa dalam berbincang-bincang dengan suaminya mengenai banyak. Dengan begitu ia bisa lebih akrab dan dekat dengan suaminya. Dengan demikian, faktor tempat tinggal juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam penyesuaian diri dengan pasangan. Ketika tinggal bersama dengan mertua, maka hal ini akan mempengaruhi proses penyesuaian diri dengan pasangan karena memberi ketidak leluasaan dalam berkomunikasi dengan pasangan. Namun, jika tinggal hanya bersama dengan suami, maka hal ini akan membantu mempermudah dalam menyesuaikan diri karena pasangan suami istri bisa bebas dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kemauan komunikasi merupakan hal yang penting dalam penyesuaian diri. Orang dewasa yang telah belajar berkomunikasi dengan orang lain dan

yang mau berbuat demikian dapat menghindari banyak kesalahan pemahaman yang merumitkan penyesuaian dalam perkawinan (Hurlock, 1993:291)

d) Anak

Sejak memiliki anak, subyek mulai merasakan kebahagiaan.

Hadirnya seorang anak membuat kehidupan pernikahan subyek dan suaminya menjadi bahagia. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Suryanto (2006) yaitu anak seringkali dijadikan sebagai alasan untuk mendapatkan kebahagiaan ketika kebahagiaan dari sisi lain gagal dicapai

Beberapa faktor diatas, yang paling berpengaruh dalam penyesuaian diri dengan suami adalah faktor agama. Ajaran agama yang dipegang teguh akan menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang didasarkan agama akan lebih mudah dijalani. Keyakinan ini yang kemudian membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah dan dengan begitu penyesuaian diri yang sehat akan mudah diraih. Selain itu, faktor anak juga menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan pasangan suami istri. Keberadaan anak merupakan faktor satu-satunya yang dapat memunculkan kebahagiaan sejati dalam kehidupan pernikahan.

b. Faktor Penyesuaian diri dengan keluarga pasangan

1) Faktor Internal

a) Belajar

proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian (Sunarto & Hartono, 2006: 229)

(1) Modelling pada suami

Sikap pasangan dalam menyikapi suatu hal akan berpengaruh pada sikap pasangannya dalam menyikapi hal itu juga. Hal ini dikarenakan ada proses *modelling* didalamnya. Ketika salah satu dari pasangan menyikapi hal yang terjadi padanya dengan keluarga pasangan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan salah satu yang lain juga akan belajar darinya dalam menyikapi hal. Namun jika salah satu dari suami/istri menyikapi permasalahannya dengan keluarga pasangan dengan tidak baik tidak menutup kemungkinan salah satu yang lain juga akan menyikapinya dengan sikap yang sama.

(2) Belajar dari pengalaman

Subyek belajar dari pengalaman bahwasanya selama ia berbuat baik kepada keluarga suaminya pastinya nantinya keluarga suaminya juga akan bersikap baik padanya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi subyek untuk selalu berbuat baik

pada keluarga suaminya. Dengan demikian, proses belajar pasangan suami/istri dari pengalaman yang mereka alami akan mempengaruhi respon mereka selanjutnya dalam menghadapi sesuatu. Namun Sunarto dan Hartono (2006:229) menyebutkan bahwasanya tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatic (menyusahkan)

b) Determinasi Diri : menghindari memperburuk masalah

Subyek yang selalu berusaha untuk bisa cocok dan tidak bermasalah dengan orang lain, sikap subyek yang selalu menjaga ucapannya kepada orang lain, dan juga sikap subyek yang lebih memilih diam ketika ia tidak tahu bagaimana cara berbicara yang benar merupakan gambaran adanya determinasi diri dalam diri subyek. Sikap-sikap seperti inilah yang kemudian menghindarkannya dari memperburuk konflik yang terjadi antara dirinya dengan keluarga suaminya. Sunarto dan Hartono (2006: 229) menyebutkan bahwa determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Dengan demikian, determinasi diri yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menyikapi permasalahannya dengan keluarga

pasangannya dapat menghindarkannya dari memperburuk masalah atau konflik yang terjadi sehingga penyesuaian diri bisa lebih mudah diwujudkan.

c) Konflik : Perbedaan pandangan

Hal yang membuat subyek memiliki konsep diri yang kurang baik sebagai menantu dimana ia merasa belum menjadi menantu yang baik tidak lain karena perbedaan pemikiran antara subyek dengan mertuanya. Hal ini menunjukkan adanya konflik yang dialami oleh subyek yang bersumber dari perbedaan pandangan antara subyek dengan mertuanya. Konflik yang terjadi antara pasangan suami istri dengan keluarga pasangan akan berdampak pada keharmonisan hubungan antara menantu dengan keluarga pasangan. Hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat, 2006 dalam Fitroh, 2011). Sunarto dan Hartono (2006: 299) tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama, yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan tergantung sebagian pada konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang

mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan.

2) Faktor Eksternal

a) Hubungan dengan saudara

Pada saat awal menikah, subyek harus menghadapi kenyataan bahwa beberapa keluarga suaminya tidak menyukai dirinya . Hal ini yang kemudian menjadi faktor yang membuatnya merasa tertekan, takut, tidak leluasa, serta tidak bisa akrab dengan keluarga suaminya. Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri (Sunarto & Hartono, 2006:299)

b) Tempat tinggal

Faktor tempat tinggal apakah tinggal bersama keluarga pasangan atau tinggal berdua dengan pasangan akan berpengaruh pada penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan dengan tinggal bersama dengan saudara pasangan akan memicu munculnya konflik yang mengakibatkan adanya hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga pasangan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fitroh (2011) idealnya dalam satu rumah hanya ada satu keluarga

dengan satu kepala keluarga yaitu suami, istri sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika kita memiliki rumah sendiri, sehingga kita dapat mengatur rumah dan keluarga kita sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terjadi maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga suami diatas, faktor determinasi diri paling berpengaruh karena hal ini dapat menghindarkannya dari memperburuk konflik yang terjadi antara dirinya dengan keluarga suaminya. Selain itu faktor tempat tinggal juga berpengaruh banyak dalam kemudahan subyek melakukan penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan tinggal dirumah mertua lebih berpotensi untuk memunculkan konflik antara menantu dengan anggota keluarga pasangan.

4. Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri pada Pasangan Pernikahan Perjudohan

Masalah yang dialami oleh subyek yang dapat memicu terjadinya kegagalan dalam penyesuaian diri bersumber dari dua ragam masalah, yakni masalah yang terjadi antara subyek dengan suami dan masalah antara subyek dengan keluarga suami. Sedangkan koping yang dilakukan oleh subyek secara garis besar terdiri dari dua macam, yakni *problem*

focused coping dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah strategi kognitif dalam penanganan stress atau coping yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya (Ma'mun, 2010: 143). Sedangkan *emotion focused coping* adalah strategi penanganan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif (Ma'mun, 2010: 146). Berikut akan dijelaskan coping yang dilakukan subyek menurut sumber masalahnya dan jenis coping yang dipakai:

a. Strategi Koping terhadap penyesuaian diri dengan suami

Masalah yang terjadi antara subyek dan suami beragam. Koping yang dilakukan oleh subyek ketika terjadi masalah dengan suaminya berbeda menurut jenis masalahnya. Berikut penjelasan tiap masalah yang terjadi dan koping yang dilakukan pada tiap-tiap masalah:

1) *Problem Focused Coping*

Masalah pertama yang terjadi antara subyek dengan suaminya adalah permasalahan masalah anak. Ketika terjadi masalah diantara mereka berdua mengenai anak, maka subyek tidak akan mau mengalah dan bahkan bersedia berdebat. Semisal ketika anaknya bermain terlalu lama dan belum pulang. Subyek meminta suaminya untuk mencari dan menjemput anaknya tapi suaminya tidak mau mencari anak-anaknya dan beralasan kalau nanti mereka juga akan pulang sendiri. Dalam keadaan seperti ini Subyek berani berdebat

dengan suaminya. Sikap berani berdebat dengan suami merupakan jenis koping *active coping* (perilaku aktif). Active Coping merupakan proses yang dilakukan individu berupa pengambilan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan, menghindari tekanan, memperbaiki pengaruh dampaknya (Ma'mun, 2010: 143). Dengan demikian, ketika masalah yang terjadi mengenai anak, koping yang dilakukan menyelesaikannya masalah itu secara langsung, berdebat jika diperlukan.

Sekalipun subyek berani berdebat dengan suami ketika menghadapi masalah mengenai anak, namun hal itu tidak berlaku dalam masalah lain. Ketika suaminya melakukan sesuatu yang memunculkan ketidakcocokan subyek dengan suaminya, ia tidak akan langsung berdebat dengan suaminya, namun subyek akan menunggu waktu yang tepat untuk menyadarkan suaminya atas kesalahan yang sudah ia perbuat. Sikap menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dan menegur suami merupakan cerminan dari *restraint coping* (pengekangan diri), yakni suatu respon yang dilakukan individu dengan cara menahan diri (tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan) seraya menunggu waktu yang tepat (Ma'mun, 2010:145). Dengan demikian, masalah mengenai suami yang melakukan sesuatu yang menimbulkan ketidakcocokan subyek dengan suaminya, koping yang dilakukan adalah menunggu waktu yang tepat untuk menegurnya.

Bukan hanya menunggu waktu yang tepat untuk menegur suami ketika terdapat hal yang tidak dicocoki, namun subyek juga akan merencanakan kata-kata yang tepat dan baik terlebih dulu untuk menegur suaminya agar ia tidak salah dalam berbicara. Sikap merencanakan terlebih dahulu perkataan yang tepat termasuk dari gambaran koping *planning* (perencanaan). *Planning* adalah merupakan langkah pemecahan masalah berupa perencanaan pengelolaan stress serta bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya. Perencanaan ini melibatkan strategi-strategi tindakan, memikirkan tindakan yang dilakukan untuk menentukan cara penanganan terbaik untuk memecahkan masalah (Ma'mun, 2010: 144). Dengan demikian, masalah mengenai ketidakcocokan subyek dengan suami maka koping yang dilakukan adalah merencanakan dan menyusun kata-kata yang tepat untuk menegur dan menyadarkan suami agar tidak salah dalam berbicara.

Namun jika masalah yang terjadi antara subyek dan suaminya adalah masalah yang dirasa sangat penting dan suaminya tetap saja tidak mau mendengarkan ucapan subyek, maka subyek akan meminta bantuan kepada orang tua kandungnya untuk menegur suaminya. tindakan meminta bantuan kepada orang tua untuk menegur suaminya merupakan gambaran dari jenis koping *seeking social support for instrumental reason* yakni merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dukungan sosial, baik kepada keluarga

maupun orang disekitarnya dengan cara meminta nasihat, informasi, atau bimbingan (Ma'mun, 2010:145). Dengan demikian, ketika terjadi masalah suami tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan subyek, maka koping yang dilakukan adalah meminta bantuan orang tua untuk menegurnya.

2) *Emotion Focused Coping*

Kondisi suami yang tidak sesuai dengan yang diidamkan subyek dan juga banyaknya ketidakcocokan diantara mereka, membuat subyek harus berusaha untuk tetap bersama dan pernikahannya tidak hancur. Subyek menanamkan pemikiran bahwa hubungannya dengan suami layaknya hubungan anak dan orang tua yang tidak akan pernah putus. Hubungan ia dengan suami juga seperti itu, tidak akan pernah putus. Bagaimanapun masalah yang menghampiri, baik masalah itu bisa diselesaikan atau tidak suaminya tetaplah suaminya. Reaksi subyek yang menanamkan pemikiran bahwa hubungannya dengan suami adalah merupakan hubungan yang tidak akan pernah putus merupakan gambaran dari koping *positive reinterpretation*, yakni respon yang dilakukan individu dengan cara mengadakan perubahan dan pengembangan pribadi dengan pengertian yang baru dan menumbuhkan kepercayaan akan arti makna kebenaran yang utama yang dibutuhkan dalam hidup (Ma'mun, 2010:146). Sebagaimana penanaman pemikiran subyek bahwa hubungan suami istri adalah hubungan yang tidak akan pernah putus, merupakan

pemikiran yang baru muncul akibat dari reaksi mengetahui kenyataan kondisi suami tidak seperti yang diharapkan. Dengan demikian, adanya masalah kondisi suami yang tidak sesuai dengan yang diidamkan, maka koping yang dilakukan adalah dengan menanamkan pemikiran atau nilai baru bahwa hubungan suami istri adalah hubungan yang tidak pernah putus. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya perpisahan.

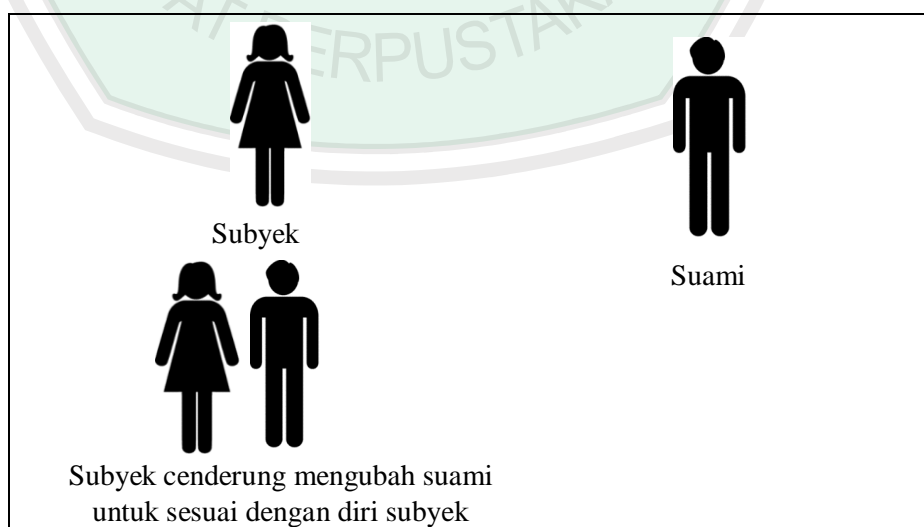
Berbeda dengan masalah yang disebutkan diatas bahwa subyek akan berani berdebat dengan suami ketika menghadapi masalah mengenai anak, ketika masalah yang menimpa antara subyek dengan suami adalah masalah mengenai diri subyek sendiri maka subyek tidak akan membantah perkataan suaminya. ia akan menerimanya tanpa membantah. Sikap menerima dan tidak membantah ini merupakan gambaran dari koping *acceptance*, yakni menerima keadaan yang terjadi apa adanya (Ma'mun, 2010: 146). Dengan demikian, ketika hal yang dipermasalahkan adalah apa yang ada dalam diri subjek, koping yang dilakukan adalah menerima apa adanya dan tidak membantah sedikitpun.

Dengan demikian, ketika mengalami masalah dengan suaminya subyek akan melakukan koping dengan *problem focused coping* dan juga *emotion focused coping*. Namun *problem focused coping* lebih dominan digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiwaty dan Fitriyah (2015) menunjukkan bahwa strategi koping

berpengaruh pada penyesuaian diri. Berdasarkan gambaran strategi coping diatas, terlihat bahwa pada saat mengalami masalah atau ketidakcocokan antara subyek dengan suaminya ia akan berdebat dengan suami ketika mengani masalah anak, menyusun rencana untuk beribicara, menunggu waktu yang tepat untuk mengutarakan, serta meminta bantuan kepada orang tua untuk menegur suami. Hal ini mengindikasikan bahwa subyek lebih condong untuk merubah suaminya untuk lebih sesuai dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, subyek lebih cenderung untuk mengubah suaminya untuk menjadi sesuai dengan dirinya atau yang oleh Gerungan disebut dengan penyesuaian diri aloplastis atau aktif, yakni dimana kita mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 1987 dalam Sobur, 2011 : 526)

Gambar 4.10

Penyesuaian diri subyek dengan suami



Gambar sumi istri (www.uw.org, diakses pada tanggal 14 Mei, pukul 2016 12.45)

b. Strategi Koping Terhadap Penyesuaian diri dengan keluarga suami

Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi antara diri subyek dan keluarga suaminya, subjek tidak benar-benar menghadapi masalahnya maupun berusaha menyelesaikannya. Namun yang dilakukan subjek hanyalah memberikan respon terhadap masalah yang ia hadapi dengan secara emosional saja. Dalam pengertian, ketika terjadi masalah antara dirinya dengan keluarga suaminya, koping yang ia lakukan hanyalah bersifat *emotional focused coping* saja. Ia sama sekali tidak melakukan koping yang bersifat *problem focused coping*. Berikut gambaran masalah dan koping yang dilakukan:

— Kondisi beberapa keluarga suami subyek yang tidak menyukai keberadannya, membuat subyek menghadapi berbagai masalah dengan keluarga suaminya. ketika masalah itu mulai muncul, yang dilakukan subyek hanyalah mengalah dan diam. Mengalah dan diam adalah merupakan gambaran dari koping *acceptance*, yakni menerima keadaan yang terjadi apa adanya karena individu menganggap sudah tidak ada yang dapat dilakukan lagi untuk merubah keadaannya serta membuat suasana lebih baik (Ma'mun, 2010: 146). Dengan demikian, ketika masalah yang muncul itu terjadi antara subyek dan keluarga suaminya, koping yang dia lakukan adalah diam dan mengalah.

Masalah yang selanjutnya yakni ketika ada saudara yang mengejek subyek, subyek akan mencoba menganggap ejekan itu seakan-akan tidak ada. Hal ini ia lakukan agar ia tetap dapat berbuat baik pada saudara-

saudara suaminya. Menganggap ejekan seakan-akan tidak ada adalah merupakan gambaran dari koping penyangkalan (*denial*), yakni upaya untuk mengingkari dan melupakan kejadian atau masalah yang dialami dengan cara menyangkal semua yang terjadi (seakan-akan tidak mempunyai masalah) (Ma'mun, 2010: 147). Dengan demikian, ketika subyek mendapat ejekan dari keluarganya, maka koping yang ia lakukan adalah menganggap ejekan itu tidak ada agar ia tetap bisa berbuat baik kepada keluarga suaminya.

Memutuskan untuk mengalah dan diam bukan berarti subyek tidak mengalami tekanan. Subyek bahkan sering diliputi rasa takut ketika masih tinggal bersama saudara-saudara suaminya. Hal yang biasa ia lakukan untuk mengatasi rasa takutnya hanyalah menceritakan dan mengadu pada suaminya yang kemudian suaminya akan meredakan rasa takut subyek dengan nasihat-nasihat yang ia berikan. Bercerita dan mengadu pada suami merupakan cerminan dari koping *seeking social support for emotional reasons* yakni upaya untuk mencari dukungan sosial seperti mendapat dukungan moral, simpati atau pengertian (Ma'mun, 2010:147). Dari sini bisa kita lihat bahwa ketika mengalami rasa takut pada keluarga suaminya, koping yang dilakukan subyek adalah bercerita dan mengadu pada suami.

Mengalami kondisi dimana dirinya tidak disukai oleh keluarga suaminya, yang dilakukan subyek adalah berdoa memohon kepada Tuhan agar keluarga suami bisa menjadi menyukainya. Doa yang dilakukan

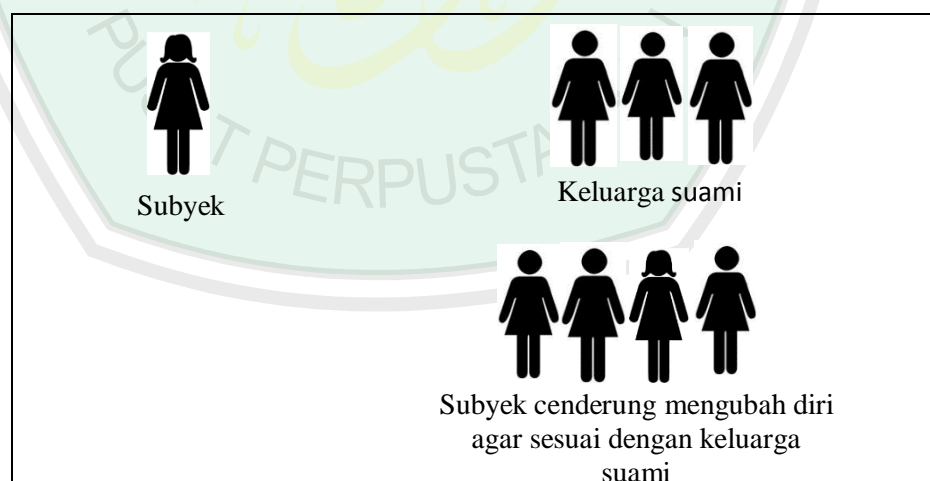
oleh subyek adalah merupakan koping *turning to religion*, yakni usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut (Ma'mun, 2010:147). Dengan demikian, untuk menghadapi kondisi keluarga suami yang tidak menyukai dirinya, koping yang dilakukan adalah berdoa meminta kepada Tuhan agar keluarga suami bisa berubah menjadi menyukainya.

Dengan demikian, koping yang dilakukan ketika ada masalah atau ketidakcocokan dengan keluarga suami subyek sama sekali tidak menggunakan teknik *problem focused coping*. ia hanya melakukan *emotion focused coping*. Namun menurut beberapa tokoh, *emotional focused coping* dinilai sebagai koping yang maladaptif. Koping yang berfokus pada emosi bersifat pasif, tertutup, destruktif dan maladaptif (Wong & Wong, 2006 dalam Rahayu, 2014). Koping maladaptif merupakan respon yang tidak menunjukkan ke arah penyesuaian diri atau adaptasi (Schafer, 1992 dalam Rahayu 2014). Namun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan *emotional focused coping* dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, subyek lebih merasa aman karena hal ini dapat mencegah munculnya konflik serta dapat terhindar dari memperparah konflik yang sudah terjadi. Berdasarkan pengakuan subyek, ketika masalah yang terjadi adalah permasalahan yang berkenaan dengan keluarga pasangannya, masalah itu akan semakin besar ketika dihadapi secara langsung (*problem focused coping*) Dengan demikian,

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional focused coping* tidak selalu bersifat negatif atau maladaptif. Namun dapat juga memberikan hasil positif dan juga adaptif, tergantung dari kondisi lingkungan yang dihadapi. Subyek memberikan respon terhadap masalahnya dengan keluarga suami hanya dengan cara emosional. Lebih banyak diam dan mengalah ketika terjadi masalah dengan keluarga suami menunjukkan bahwa dalam menyesuaikan diri dengan keluarga suami, subyek lebih condong untuk merubah dirinya agar lebih sesuai dengan lingkungan keluarga suami atau yang oleh Gerungan disebut dengan penyesuaian diri autoplastis atau pasif. Yakni dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan (Gerungan, 1987 dalam Sobur, 2011 : 526).

Gambar 4.11

Penyesuaian diri subyek dengan keluarga suami



Gambar subyek (www.uw.org, diakses pada tanggal 14 Mei, pukul 2016 12.45)

Gambar keluarga suami (<https://leviyamani.wordpress.com>, diakses pada tanggal 13 Mei pukul 12.00)

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang menggambarkan hasil penemuan dari penelitian penyesuaian diri dan strategi koping dalam perkawinan pada pasangan pernikahan perjodohan serta saran untuk tindakan selanjutnya setelah adanya penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dalam pembahasan dalam bab sebelumnya, maka strategi koping terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan pada pasangan pernikahan perjodohan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Penyesuaian Diri

Kondisi penyesuaian pribadi subyek perasaan puas dengan pernikahan, tidak pernah meratapi nasib, namun mencemaskan kematian. Sedangkan kondisi penyesuaian sosial subyek meliputi rasa kasih sayang pada anak dan suami, mampu menerima kritikan suami, berusaha berbuat baik pada keluarga suami, serta konsisten dalam menjalankan hal-hal tersebut. Sedangkan untuk melihat seberapa jauh kemampuan penyesuaian diri subyek, berikut gambarannya :merasa tertekan, takut, kurang leluasa, sering merasakan sakit kepala, merasa menjadi istri yang baik namun merasa belum menjadi menantu yang baik, mampu membuat tujuan riil dengan keinginan mendidik anak dengan benar, berusaha mewujudkan keinginannya, memiliki kepercayaan pada niat baik suami namun tidak

percaya pada kemampuan suami, memberikan tenaga dan pikiran untuk anak, suami, keluarga, serta dapat merasa bahagia sejak memiliki anak. Namun setelah tinggal dirumah sendiri sudah bisa merasa tenang dan leluasa

2. Proses dan Problem Penyesuaian diri

- a. Proses penyesuaian diri dengan suami yang meliputi proses harapan, realitas tidak sesuai dengan harapan, menganggap takdir, menerima dan menjalani, berpikir realistis, menatap masa depan, melangkah bersama, proses kedekatan dengan suami setelah tinggal dirumah sendiri, dan proses bahagia bersama suami setelah memiliki anak
- b. Proses penyesuaian diri dengan keluarga suami yang meliputi harapan, realitas tidak sesuai dengan harapan, tidak menyangka, tidak terlarut dalam kesedihan, menghadapi dan menjalani, tidak mengingat kejelekan, tetap berbuat baik dan menghormati
- c. Problem dalam penyesuaian diri yang meliputi tertekan, takut cemas, merasa tidak leluasa, merasa belum menjadi menantu yang baik, serta hubungan kurang dekat

3. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

- a. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pasangan meliputi kematangan intelektual, determinasi diri, kondisi pasangan (konsep pasangan ideal dan kondisi realitas pasangan, latar belakang pasangan, minat dan kepentingan bersama pasangan), Agama, tempat tinggal serta anak.

- b. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga pasangan adalah meliputi belajar, determinasi diri, konflik, hubungan dengan saudara serta tempat tinggal.

4. Strategi Koping

- a. Strategi koping dalam permasalahan penyesuaian diri dengan suami meliputi berdebat (*active coping*), menunggu waktu yang tepat untuk menegur (*restraint coping*), merencanakan kata-kata (*planning*), meminta bantuan ibu untuk menegur suami (*support for instrumental reason*) dalam *problem focused coping*. Serta pemikiran bahwa hubungan suami istri adalah hubungan yang tidak pernah putus (*positive reinterpretation*), serta tidak membantah (*acceptance*) dalam *emotion focused coping*.
- b. Strategi koping terhadap permasalahan dalam penyesuaian diri dengan keluarga suami meliputi mengalah dan diam (*acceptance*), menganggap ejekan seakan-akan tidak ada (*denial*), mengadu pada suami (*seeking social support for emotional reasons*) dan berdoa (*turning to religion*) yang kesemuanya termasuk dalam *emotion focused coping*. Subyek sama sekali tidak menggunakan teknik *problem focused coping*.

5. Untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, subyek lebih condong untuk mengubah suaminya untuk menjadi sesuai dengan dirinya atau yang oleh Gerungan disebut dengan penyesuaian diri *aloplastis* atau aktif dan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga suami, subyek lebih condong untuk merubah dirinya agar lebih sesuai dengan lingkungan keluarga suami atau

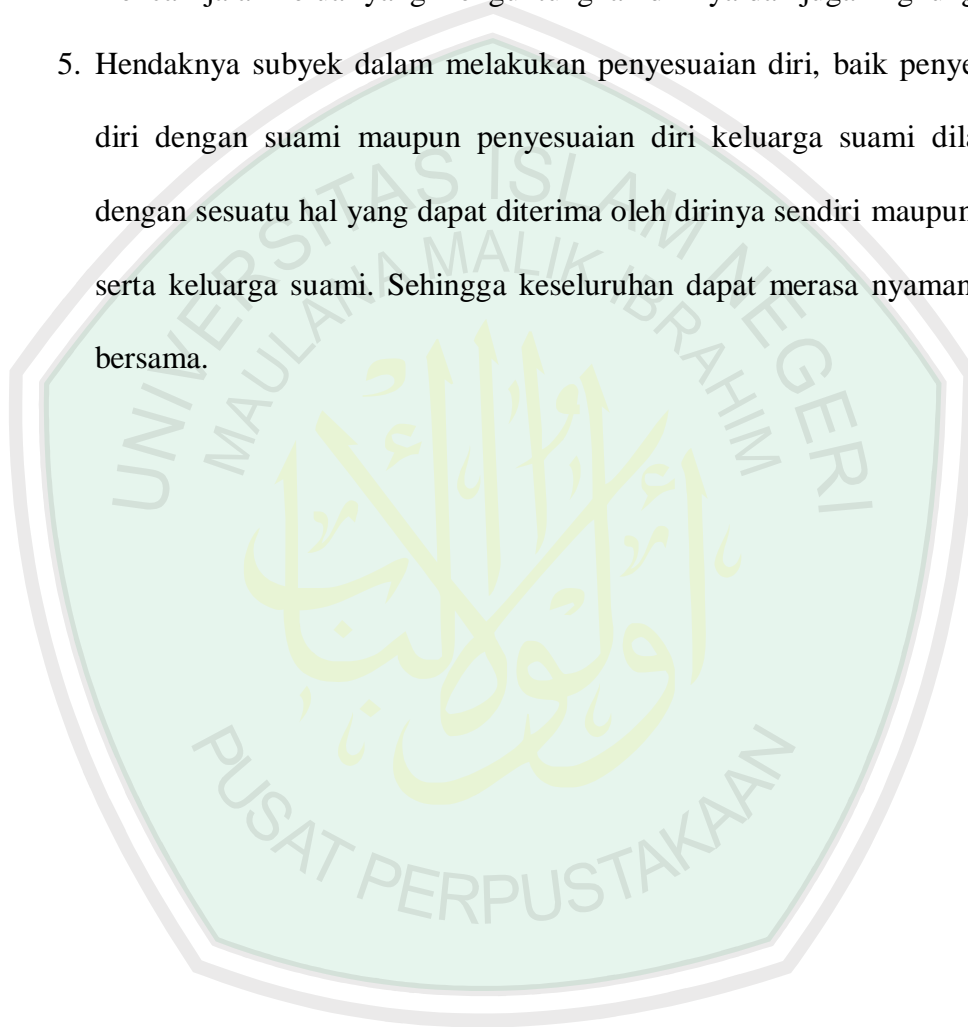
yang oleh Gerungan disebut dengan penyesuaian diri *autoplastis* atau pasif.

B. SARAN

1. Kenyataan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan harapan. Untuk itu, hendaknya informan lebih mempersiapkan diri menerima kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Tekanan yang datang dari luar hendaknya direspon dengan cara yang lebih positif sehingga tidak merugikan pada diri sendiri dan penyesuaian diri yang sehat dapat tercapai.
2. Bagi pasangan informan dan pasangan hendaknya saling memberi dan saling memahami satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk memudahkan dalam proses penyesuaian diri masing-masing serta untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Jangan sampai antara suami dan istri saling menuntut satu sama lain.
3. Hendaknya informan meluangkan untuk berbincang-bincang dan bertukar pendapat dengan pasangan karena komunikasi antara suami dan istri sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan keluarga. Selain itu hendaknya informan mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan
4. Baik Informan maupun pasangan, hendaknya berusaha menjadi pasangan yang baik bagi teman hidupnya. Suami maupun istri tidak boleh hanya meminta pasangannya untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kekurangannya tanpa ada usaha memperbaiki diri. Namun harus ada usaha bagi masing-masing suami dan istri untuk menjadi pasangan yang baik dan

menyenangkan pasangannya. Selain itu, hendaknya informan tidak menghindar dalam setiap masalah yang datang. Namun sebaliknya, hendaknya informan menghadapi setiap masalah yang datang untuk mencari jalan keluar yang menguntungkan dirinya dan juga lingkungan.

5. Hendaknya subyek dalam melakukan penyesuaian diri, baik penyesuaian diri dengan suami maupun penyesuaian diri keluarga suami dilakukan dengan sesuatu hal yang dapat diterima oleh dirinya sendiri maupun suami serta keluarga suami. Sehingga keseluruhan dapat merasa nyaman hidup bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, Iis & Andayani Budi. 2012. Jurnal: *Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. Jurnal Psikologi volume 32, No. 2, 101-111
- Ali, Muhammad & Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anjani, Cinde & Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Insan* vol. 8 No. 13
- Brouwer, M.A.W. Nimpoeno, John S. Bastaman, Fadjar. Sidharta, Myra. Sadli, Saparinah, Pariaman, HHB Saanin DT Tan. Parthiana, Wayan. 1984. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia
- Cahyadi, Djaya. 2011. *Takdir dalam pandangan Fakhr Al Din Al Razi*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah)
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewanto, Wahyu & Retnowati Sofia. 2015. Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology* Volume 1, No.1, April 2015: 33-47
- Donna, Debby Faura. 2009. *Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (ta'aruf)*. Jurnal: Universitas Gunadarma
- Fahmi Musthofa. 1988. *Kesehatan mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Fitroh, Siti Fadryana. 2011. *Hubungan antara kematangan emosi dan Hardiness dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua*. *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Copyright © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman (LP3K). Vol 8 No.1 2011 83-98

- Hasan, Aliah B Puurwakisan. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hakim, Robit Mutiul. 2014. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ta'aruf Antara Calon Mempelai Pria dan Calon Mempelai Wanita Menurut Ustad Felix*. Skripsi : UIN Sunan Kalijaga
- Hurlock, Elizabeth B. .1993. *Psikologi Perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indrawati, Endang Sri & Fauziah, Nailul. 2012. *Attachment dan Penyesuaian diri dalam perkawinan*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.1, April 2012
- Kartono, Kartini.1986. *Psikologi wanita; Gadis remaja & wanita dewasa jilid 1*. Bandung: Alumni
- Kumala, Aida Nur. 2013. *Hubungan strategi koping dengan penyesuaian diri mahasiswa baru di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Uncergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Kusnulia, Rosita & Indriana Yeniar. *Pengalaman subjektif istri yang menikah dengan proses ta'aruf*. Jurnal Universitas Diponegoro
- Martyastanti, Dicka. 2009. *Penyesuaian diri dalam pernikahan pada pasangan yang dijodohkan*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Fifin. 2014. *Hubungan tingkat stres dengan strategi koping yang digunakan siswa-siswi akselerasi SMAN 3 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, Iin Tri. 2014. *Hand Out mata kuliah Psikodiagnostik II (Wawancara)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Rubbyana, Urifah. 2012. Hubungan antara strategi koping dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia remisi symptom. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental* Vol 1 No 02. Juni 2012

Semiun, Yestinus. 2006. *Kesehatan Mental: Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait*. Yogyakarta: Kanisius

Siswanto, 2007. *Kesehatan mental: Konsep, cakupan dan perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunarto. Hartono, Agung. 2006. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Wardhani, Yurika Fauzia. 2008. *Jurnal: Permasalahan dan penyesuaian diri pada pernikahan wanita muslimah berjilbab dan bercadar*. Vol 23, No. 3, 277-236

<http://clipart-finder.com/real-estate-clipart.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 13.28

<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri>, diakses pada tanggal 15 oktober 2015 pukul 08.15

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/20/o4c891335-mensos-angka-perceraian-melonjak-jatim-penyumbang-terbesar>, diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 09.13

<https://leviyamani.wordpress.com/category/tugas/>, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 12.00

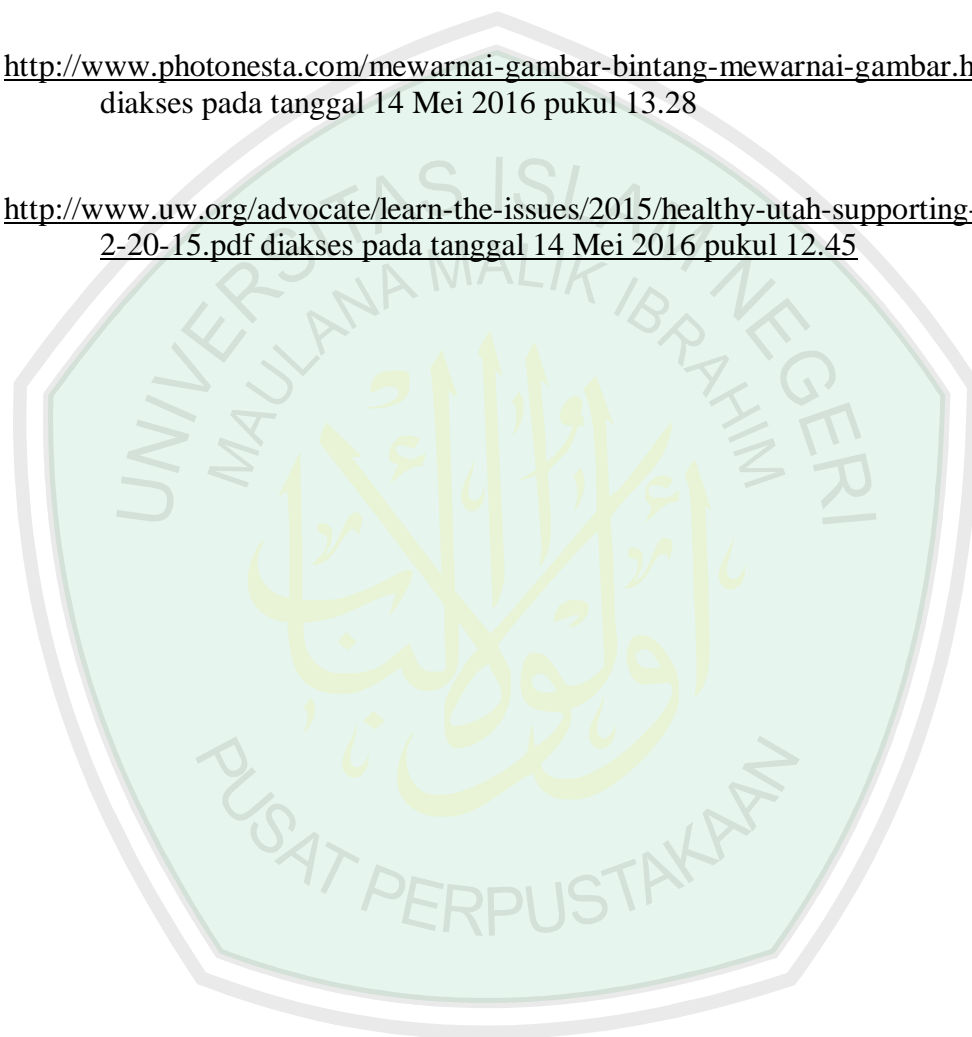
<http://www.bt.dk/udland/dette-vil-maaske-aendre-maaden-du-ser-toiletskilte-paa-for-evigt> diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.14

<http://www.herosgroups.com/about/heros-groups> , diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 10.00

<http://www.isource.vn/icon/hammer30-13646.html>, diakses pada tanggal 13 Mei 2016 pukul 08.45

<http://www.photonesta.com/mewarnai-gambar-bintang-mewarnai-gambar.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 13.28

<http://www.uw.org/advocate/learn-the-issues/2015/healthy-utah-supporting-orgs-2-20-15.pdf> diakses pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 12.45



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	indikator	Deskriptor	Pedoman Wawancara
1.	Kondisi penyesuaian diri	Indikasi penyesuaian diri normal	Ketenangan jiwa	Menyangkut kehidupan pernikahan anda, bagaimana kondisi ketenangan anda? kenapa?
2.			Kemampuan bekerja	Apakah anda bisa melaksanakan tugas sehari-hari anda sebagai istri dengan leluasa? Kenapa?
3.			Gejala jasmani	Pernahkan anda sakit karena kondisi jiwa anda yang tidak tenang?
4.			Konsep diri	Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda dengan status sebagai istri dan menantu?
5.			Menerima diri dan menerima orang lain	Puaskah anda dengan kondisi suami anda?
6				Puaskah anda dengan pernikahan anda?
7			Membuat tujuan-tujuan riil	Apa yang menjadi tujuan utama anda dalam pernikahan anda?
8			Kemampuan pengendalian diri dan memikul tanggung jawab	Usaha apa yang anda rencanakan atau yang sudah anda lakukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan itu?
9			Mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling mempercayai	Apakah anda bisa mempercayai suami anda untuk menyelesaikan suatu urusan terkait dengan kehidupan pernikahan anda? Kenapa?

10			Kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain	Apa yang akan anda berikan, korbakan untuk suami, anak, dan keluarga anda?
11			Bahagia	Anda lebih sering merasa bahagia atau tidak? Kenapa?
12		Aspek penyesuaian diri	Penyesuaian pribadi	Adakah sesuatu hal yang membuat anda merasa bersalah? Apa dan kenapa?
13				Adakah sesuatu hal yang sangat anda cemaskan? apa dan kenapa?
14				Pernahkan anda meratapi nasib pernikahan anda? Kenapa?
15				Penyesuaian sosial
16			Bagaimana hubungan persaudaraan anda dengan keluarga anda?	
17			Apa yang anda lakukan ketika suami anda mengkritik anda?	
18			Semua hal itu berlangsung secara terus menerus atau pada waktu-waktu tertentu?	
19	Proses dan problem penyesuaian diri		Proses Penyesuaian Diri	Keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya

20			<p>Kemampuan menerima dan menilai kenyataan secara objektif</p> <p>Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi</p> <p>Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, tidak kaku</p> <p>Bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif</p> <p>Rasa hormat dan mampu bertindak toleran</p> <p>Kesanggupan merespon frustrasi, konflik, dan stress secara wajar</p> <p>Kesanggupan bertindak terbuka dan menerima kritik</p> <p>Bertindak sesuai dengan norma yang dianut</p> <p>Kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain</p>	<p>Bagaimana cara anda mengolah diri anda untuk bisa memiliki hubungan yang baik dengan keluarga suami anda?</p>
21		Prolem penyesuaian diri	Tingkah laku eksentrik	<p>Pernahkan anda melakukan sesuatu yang dipandang menyimpang oleh keluarga anda? Apa yang sudah anda lakukan?</p>
22			Kesulitan melakukan penyesuaian diri	Tergambar dari indikasi penyesuaian diri negatif

23			Mengalami distress	Masalah apa yang biasanya membuat anda menjadi frustrasi?
24	Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	internal	Kondisi fisik	Bagaimana keadaan kesehatan anda? Apakah hal itu mempengaruhi ketidakcocokan anda dengan keluarga anda?
25			Perkembangan dan kematangan	Siapa yang lebih sering memecahkan masalah dalam keluarga anda?
26			Penentu psikologis (pengalaman)	Pengalaman yang bagaimana yang anda ambil pelajaran dan yang anda jadikan sebagai pembelajaran?
27			Penentu psikologis (belajar)	Apa pelajaran yang membuat anda mampu mengatasi ketidakcocokan anda dengan suami atau keluarga suami anda?
28			Penentu psikologis (determinasi diri)	Bagaimana cara anda mengendalikan dan mengarahkan diri anda ketika terjadi konflik antara anda dengan orang lain?
29			Penentu psikologis (konflik)	Konflik yang seperti apa yang biasanya membuat anda merasa kesulitan untuk hidup harmonis?

30		Eksternal	lingkungan	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga suami anda?
31				Bagaimana hubungan anda dengan suami anda?
33			Agama	ajaran agama yang mana yang menjadi pegangan anda yang membuat anda merasa mudah dalam menjalani kehidupan pernikahan anda?
34			Active coping	Masalah apa yang anda biasa menghadapinya secara langsung?
35			Planning	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya tidak secara langsung, namun menyusun rencana terlebih dahulu?
36			Supression of competing	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya fokus pada masalah itu, dan tidak memikirkan yang lain-lain dulu?
37			Restraint coping	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya menunggu waktu yang tepat dan tidak terburu-buru?
38			Seeking social support instrumental reason	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan meminta bantuan orang lain
39			Seeking social for emotional reasons	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan bercerita ke orang lain agar anda merasa lebih lega?

40			Positive reinterpretation	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan merubah pola pemikiran anda agar masalah itu bisa lebih anda toleran?
41			Acceptance	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan menerima apa adanya karena sudah tidak ada yang bisa dilakukan?
42			Denial	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan melupakan masalah itu, dan menganggapnya tidak ada.
43			Turning to religion	Masalah apa yang biasanya anda menghadapinya dengan berdoa dan meminta pada tuhan?

LAMPIRAN 2

VERBATIM WAWANCARA

A. Wawancara Subyek Primer

Nama : LS
Usia : 33 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Wawancara 1

Kode Wawancara : W1.LS
Tempat wawancara : Rumah LS
Waktu Wawancara : 25 Januari 2015, pukul 10.14

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk di teras ruang sembari mendudukkan anaknya di pangkuannya
- Non Verbal : memakai kerudung warna merah muda, baju atasan panjang bermotif bunga-bunga, serta bawahan rok warna cokelat.

	Verbatim
P	Mbak aku takon-takon saiki iso?
S	Yaa
P	Samean biyen nikahe dijodohne to?
S	heem
P	Dijodohne critone koyok piye?
S	Yo singkate ono wong sito ngomong nang bapake cak awik, awik saumpama dientokne arek iki piye? terus ngomong nang bapak, saumpa anak e samean dientokne arek iki piye? Yoo.. yo wes ngonoku
P	Terus samean ditawari opo nggak, opo langsung?
S	Aku to yo sempat, sempat ditawari. Samean saumpama dientokne iki piye? Nggeh kulo pokok diistikhorohi apik nggehpun. Dadi aku gak eroh rupane blas.
P	Lha terus ngerti wajahe cak awik kapan?
S	Ngertine.. salaman jek gorong eroh. Difoto terus baru eroh rupane
P	Dulu langsung cocok sama sifat-sifate cak awik apa nggak?
S	Pertamane, nggak, wes gak cocok. Buedo wes akire berusaha menggathokkan. Yang tidak baik tidak baik diperbaiki. Pokok intine satu. Sama-sama melihat ke agama, nah akhire sejalan.
P	Tapi suwi-suwi iso cocok to?
S	Yoo..
P	Biyen sempat gak gelem opo nggak pas ate dientokne cak awik?
S	Lha kan aku wes masrahne nang wong tuwo, asal diistikhorohi apik yo aku gelem
P	Kalo dengan keluarga c awik ada yang gak cocok?
S	Pertama ae yo wes langsung gak cocok. Pola pikirnya berbeda

2. Wawancara 2

Kode Wawancara : W2.LS

Tempat wawancara : Rumah LS

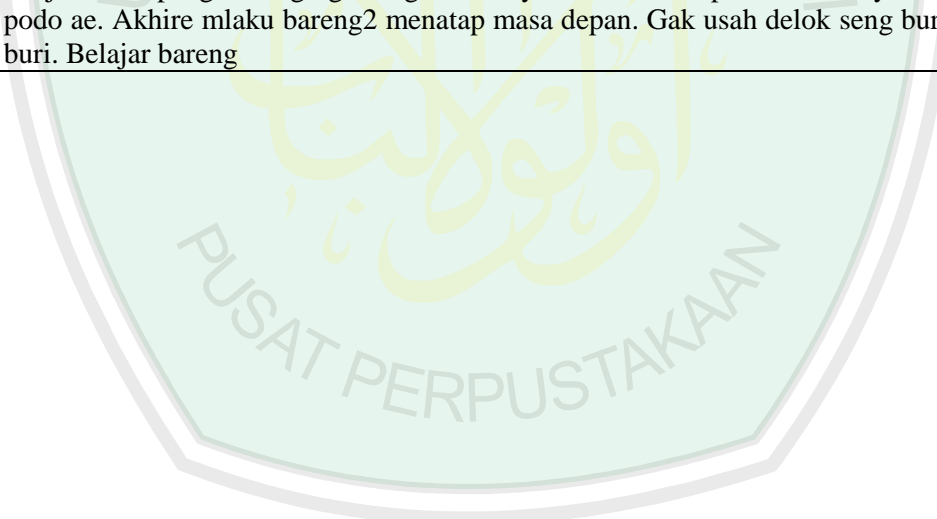
Waktu Wawancara : 18 Januari 2015, pukul 14.07

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Tidur-tiduran dikasur sembari menjaga anaknya yang masih kecil
- Non Verbal : memakai jubah berwarna hitam tanpa memakai kerudung

No	Verbatim
P	menyangkut kehidupan pernikahan samean, apakah samean merasa tenang?
S	Pas pertama nikah yo gak tenang, di teror dulure. Uripku nang kamar terus. Akhire pengen omah dewe. Akhire wes duwe omah dewe akhire yo wes tenang. Akhire beradaptasi akhire saling menyesuaikan diri. Uripku yo wes ngonoku datar. Pertama tidak pernah tenang. akhire duwe omah dewe kan yo akhire tenang. Akhire adaptasi dengan sifate cak awik. Akhire bagaimana caranya ben gak pisah
P	Beradaptasi iku sejak kapan?
S	Sejak omah dewe. Ketika omahe campur kan mak e seng masak. Aku nang kamar gak tau metu. Dadi uripku iku tertekan. Nah akhirnya rumah sendiri, seperti kehidupan sehari-hari seperti biasanya. wes masak dewe. Sering omong-omongan. Akhire mengetahui apa yang disukai apa yang tidak disukai
P	Yang samean maksud perasaan gak tenang itu yang seperti apa?
S	Gak tenang iku, ngene lho tak kiro keluargane koyok keluarga biasane. Lha tibakne kabeh wong gak seneng. Pas pertama teko tak jak salaman ono seng mungkur. Gak tenange yo merasa takut karena semua orang tidak suka.
P	Apakah samean bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagai istri dengan leluasa?
S	nek saiki omah dewe yo bebas sak bebase. Biyen pas nang kono yo gak iso leluasa blas. Uripku nang kamaaaar ae. Opo-opo seng tak lakoni salah kabeh. Nyapu tak dekek buri lawang jare keliru. Gawe sandal japet keliru duduk thekku. Klambi kotor diseneni dekek timbo salah. Kuabeh kliru. Akhire yo aku gak wani metu wedi kliru kabeh.
P	Samean pernah loro gara-gara sumpek?
S	Sirahku ngelu, nek sumpek ngelu. Tapi nek wes jalan-jalan waras. Tapi nek sampe loro ro gak tau
P	Masalah apa yang membuat samean ngelu?
S	Nek loro ati, sumpek yo aku langsung ngelu. Tapi nek seng sampe loro nemen gak tau. Soale cak awik iku wajahe tenang. Sebesar apapun masalahnya wonge tetep guyu santai. Dadi aku katot biasa pisan. Soale wonge santai, dadi aku katot dadi biasa pisan, terbawa. Aku nek serius nangis-nangis di guyu malah. Wonge nek tak amuk ae wes meneng ae.
P	Apakah samean yakin sudah merasa menjadi istri yang baik?

S	Yo yakin to, aku wes suabar kok. hahaha. Wong aku tambah ngene kok. Bi, aku iki pengen menghormati samean. Seng disiplin poo. Ben aku iso menghormati samean. Aku ki pengene samean seng nyeneni aku. Seng rajin, seng menjaga kebersihan
P	Kalau sebagai mantu, apa samean yakin sudah menjadi menantu yang baik?
S	Aku belum bisa menjadi menantu yang baik. Nek menantu yang baik kan yo wes koyok nang anake dewe, nang mae dewe. Misale masalah najis, suci mae karo aku gak cocok. Istilaha koyok tidak sehat
P	Lha terus nek penilaiane cak awik piye nang samean?
S	Penilaiane cak awik sakjane setuju ambek caraku mendidik tapi atene setuju gengsi. Penilaiane cak awik koyok e sangat setuju dengan prinsipku. Cak awik menganggap aku sudah benar. Akhire dipasrahne nang aku. Lha aku pengene yo bareng-bareng bagaimana cara merawat, cara mendidik. Kan cak awik tau ngomong biyen lho aku iki ngene, saiki ngene. Intine lebih baik lah dari pada biyen.
P	Apakah samean sekarang sudah merasa puas dengan keadaan diri samean?.
S	Semua adalah takdir dan semua tantangan. Tidak ada kata puas dan tidak puas. Apapun yang terjadi itulah yg harus kulakukan. Lillaahi taala intine
P	Kalo dengan keadaan suami samean? Samean sudah merasa puas?
S	yo gak to, api dijalani apa adanya. Nek sesuai dg harapan iku sulit. Iha wong keadaanku aku ae yo koyok ngene, bodoh. Mosok aku ngarep seng duwur2. Sakjane aku pengen seng ngerti agama. ternyata keadaane podo ae dadi yo wes podo ae. Akhire mlaku bareng2 menatap masa depan. Gak usah delok seng buri-buri. Belajar bareng



3. Wawancara 3

Kode Wawancara : W3.LS

Tempat wawancara : Rumah ibu LS

Waktu Wawancara : 21 Januari 2015, pukul 09.15

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Subyek didalam kamar dan tiduran diatas kasur di rumah orang tuanya menemani anak-anaknya bermain laptop
- Non Verbal : memakai jubah berwarna ungu, serta kerudung berwarna coklat

No	Verbatim
P	Aku takon-takon saiki iso?
S	Yaaa...
P	Samean punya tujuan gak, maksude keinginan seng nemen dari pernikahan samean iki?
S	Ooh yo duwe to, aku pengen ndidik anak seng bener, pengen mendalami ilmu agama bareng-bareng cak awik. Nek anake wes lulus, nko nyelok guru privat bareng-bareng. Polakne podo-podo gak eroh e.
P	Samean kan punya keinginan-keinginan to. Kepingin belajar agama bareng, kepingin ndidik anak seng bener. Nah samean sudah punya usaha-usaha untuk mewujudkan itu? Usahanya apa aja?
S	Usahaku di ngajekno. Saben maghrib di urui nulis arab. Nek ate turu baca surat-surat. mari makan dzuhur baca surat same ngantuk. Mari maghrib abine seng nyekel. Nulis surat, baca surat sak artine. Lha nek ambek cak awik belajar bareng, saling takon-takon tentang hukum agama. Contone, mik iki piye.. lha aku nemu nang kitab ngene. Nek aku nemu seng anyar yo aku ngandani cak awik
P	untuk urusan rumah tangga, entah itu mengasuh anak atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, apa samean bisa percaya kepada suami samean untuk mengerjakannya?
S	nek pekerjaan rumah tidak, ngasuh anak yo gak. Soale wonge gak resikan. Dan masalah ngasuh anak yo gak, soale wonge kalah karo anak. Gak gelem nyeneni anak e. Tapi wonge yo gelem ngewangi, korah-korah, nyapu-nyapu, umbah-ubah tapi wonge yo gelem di seter. Gak iso mlaku dewe belajari anak. Nek masalah tujuan. Percaya dari segi lain, tidak percaya dari segi lain. Aku pengen anak pinter agamane cak awik yo pisan. Podo pengene anake pengen iso agama. Dadi aku percaya. Nek masalah menghandel anak aku kurang percaya. Dadi nek ngelaksanaknoe aku seng kurang percaya
P	Apa pemberian yang bisa samean berikan kepada anak, suami, keluarga suami samean?
S	Tenaga dan pikiran. Wes kuabeh. Contone Nek suami yo tak jogo duwike, tak jaga rumahe . Nek untuk anak yo nek loro tak rawat. Nek nang wong kulon yo sowan.
P	Samean lbh akeh ngroso bahagia opo nggak?
S	Saiki lebih akeh bahagiane polakne anak. Semenjak punya anak lebih banyak bahagia
P	Berarti bahagiane karna anak?
S	Bisa dikatakan seperti itu

4. Wawancara 4

Kode Wawancara : W4.LS

Tempat wawancara : Rumah LS

Waktu Wawancara : 26 Januari 2015, pukul 09.41

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk dikursi teras rumah dengan menggendong anaknya yang paling kecil sembari menjaga anaknya yang bermain di teras murah
- Non Verbal : memakai jubah berwarna coklat dengan motif bunga serta memakai kerudung hitam

No	Verbatim
P	Apakah samean sering merasa bersalah akan suatu hal?
S	Merasa bersalah... nggak koyok e. Opo no. Nggak i, nggak.
P	samean tau cemas? Cemas itu mengkhawatirkan suatu hal yang belum terjadi. Nah adakah sesuatu hal yang saat ini membuat samean cemas?
S	Aku wedi mati. soale cak awik gak iso mengarahkan arek-arek. engko nek aku mati pas arek-arek gorong gede piye. Aku sangat mencemaskan keadaane arek. Masalah keimanan arek-arek. Cak awik pisan ilmu agamae agak mentah. Kurang begitu memasyarakat.
P	Apakah samean sudah merasa puas dengan kehidupan pernikahan samean?
S	Seperti yang kukatakan semua itu takdir. Menikah dg siapapun pasti ada kekurangan dan kelebihan. Tidak ada yang sempurna, menerima apa adanya. Santai saja. Ada masalah d hadapi, lagi happy yo happy. Selalu bersyukur. Syukuri apa yang ada. Nek terlalu berharap seng ngene seng ngene malah gak iso seneng. Seng garakne aku seneng iku sama-sama mencintai ilmu agama, naah sejalan istilahe
P	Samean gak pernah bayangne duwe bojo koyok cak awik?
S	Gak blas, kaget aku. Cuman aku menganggap iku takdirku. Ngene, kan hubungan dengan orang tua iku kan gak pernah putus. Tak anggep aku dan suamiku iku seperti itu. Hubungan yang tidak pernah putus. Masalah iku kenek dipecahne opo nggak yo iku bojoku. Hubungan yang tidak pernah putus, bagiku ngono. Nek nggak ngono, yo wes hancur ket biyen wisan. Terus kelebihane cak awik iku gak gengsian, wong lanang kan biasane gengsian. Misalkan moco qur'an, salah. Kan aku yo setengah paham. Bi.. iku kurang panjang bi, kurang dengung. Yo dibaleni mulai awal ayate, tanpa rasa gengsi atau apapun. Cak awik kadang yo takon-takon. Mik iki piye mik... ngono-ngono. Semua orang pasti ada kekurangan ada kelebihan..... Kan aku pernah to nesu terus muleh nang emak sampe seminggu gak dikei duwek gak opo. Aku ambek emak sampe di dem-dem. Ya Allah yah, cak zaed iku lho yah suayang bojone, korah-korah, nyeloke ae yang yang, moro-moro rabi maneh to. Awik iku mosok tau ngamuk-ngamuk nang awakmu, paleng yo perkoro duwek thok. Pokok intine

	nek maslaah duwek iku uangel. Soale cak awik iku mulai SMP mboh SMA iku wes diterjunno, di jak megawe. Dadi hiruk pikuknya megawe, rugi bathine megawe, sampe duwe utang BANK uakeh dadi wonge iku sangat terperinci nang bathi
P	Samean opoo kok gelem karo cak awik?
S	Aku pasrah nang wong tuwo. Seng penting diistikhorohi apik. Nek meleh dewe paleng engko awal-awale seneng. Nek akhire hancur engko jalok tulunge nang sopo
P	Samean pernah opo gak meratapi nasibe samean. Mikir ya Allah kok ngene kok ngene?
S	yo gak to, semua itu takdir. Tantangan yang harus dihadapi. Nek meratapi nasib kan seng seneng delok buri-buri. Ngene lho Saya tu berusaha memahami karakter didikane cak awik, cak awik kok iso koyok ngene iku yo karena ddikane wong tuwone. Aku berusaha mengerti. Dadi aku g mikir kok ngene? Kok ngene?
P	Samean sayang nang keluargane samean opo gak? Entah itu anak atau suami
S	Yo jelas to nek anak ilang pokok aku gendeng. Nek nang suami selalu mencari segi positif dan mencari kebaikan, biar gak pisah. Nek wonge lagi apik, yo sayang. Nek wonge megelne yo atine pegel. Intine yo menyayangi
P	Sekalipun keadaannya dolore cak awik itu gak suka nang samean, samean masih menganggap dan bersikap nang dolore cak awik sebagaimana nang dolore samean opo gak?
S	Yo aku selalu berusaha baik mboh wonge senyum opo gak. Pengene yo apik. Pokok ojo sampe balik nyerang. Berbuat baik sama semuanya. Sekarep kabeh mau berbuat apa saja. Seng penting aku berusaha berbuat baik.
P	Samean bisa bersikap terbuka nang cak awik opo gak? Maksudne nek saumpma dikritik samean iso nrimo opo gak?
S	Oh yo gelem to. Aku ae kuepingin di kritik kok. Tapi cak awik iku wonge gak tau ngomong opo-opo. Cak awik iku orangnya cuwek
P	Seng samean sebutne iku mau koyok sayang anak bojo, ndolor nang dolore cak awik, terbuka nang cak awik itu tadi berlangsung seperti itu terus menerus atau hanya pada momen-momen tertentu?
S	yo terus menerus to. Mulai awal sampe saiki. Seperti yang kukatakan Aku selalu mencari zona aman. Ben aman awal akhir

5. Wawancara 5

Kode Wawancara : W5.LS

Tempat wawancara : Rumah ibu LS

Waktu Wawancara : 27 Januari 2015, pukul 10.30

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : duduk diatas kasur sembari menjaga anaknya yang sedang tidur
- Non Verbal : memakai jubah berwarna merah serta kerudung berwarna coklat

No	Verbatim
P	Apakah didalam kehidupan pernikahan samean terjadi masalah?
S	Oh yo banyak banget
P	Nah ketika sedang ada masalah bagaimana cara samean menghadapinya?
S	Maksudnya sama anak, sama suami atau gimana?
P	Sama suami wes
S	Kalo masalah belani anak, tidak mau mengalah. Tapi kalo masalah diriku sendiri aku gak pernah ngengkel. Entah itu masalah belanjaan atau apa aku gak pernah ngengkel. Tapi kalo masalah anak, wes aku wani perang. Contohe pas arek-arek dolan gal moleh-moleh, ngonoku cak awik tak kongkon golei gak gelem. Jarene engko lak moleh-moleh dewe. Nek wes ngeneki aku wani debat wes.
P	Pernah ada masalah yang membuat samean sangat sedih?
S	Yang paling sedih itu anak lagi sakit tapi wonge gak gelem ndang meriksakne. Anak udah sakit dua hari tapi wonge gak gelem ndang meriksakne. Nah nek masalah dengan dulur-dulure aku lebih memilih diam
P	Diamnya samean itu karena apa?
S	Sumpek banget dan aku memilih diam. Karena aku tau dimatanya aku selalu salah. Aku ngomong aku diam tetap salah jadi aku lebih memilih gak ngomong karena itu lebih beretika. Jadi mereka itu tidak sukanya atas dasar tidak suka. Jadi sekalipun kita menjadi malaikat, mereka tetap tidak suka
P	Kalo sudah seperti itu, samean masih bisa berpikir jernih apa nggak?
S	Kalo udah seperti itu sangat tidak bisa berpikir jernih, pengene cuman diam dan menghindar
P	Kalo masalah dengan suami?
S	Ya itu tadi, kalo masalahnya menyangkut tentang aku aku mueneng neng neng. Tapi kalo masalah anak aku berani ngomong.
P	Opoo kok samean meneng?
S	Soale kalo aku berani ngomong, yang bakal kena iku bukan hanya aku, tapi juga cak awik. Dadi aku lebih milih mueneng. Pokok kalo aku ada masalah aku menjaga ojo sampek krungu wong kono. Dan kalo disana ada masalah aku menjaga ojo sampe melok-melok

P	Maksud, masalahe ojo sampe krungu wong kono?
S	Yo pokok, wong kono ojo sampek ikut campur masalahku. Nek wes kadung kenek, aku wani kalah wes. Soale nek terlanjur marah, bakal ekstrem. Lha wong pernah miftah pas waktune ujian arek e dolan nang kono. Arek e wes tak kandani tak kongkon muleh malah gak muleh, terus arek e tak susul tapi areke tetep gak gelem. Akhire areke tak tinggal muleh. Lha aku numpak montor. Aku gak eroh tibae arek e nututi nang mburi. Terus arek e takon “ umiik... ate nang endi?”. “ wes gak usah melok-gak usah melok”. Nah tujuanku kan aku memberitahukan bahwa aku ngamuk, dan bahwasanya dia berbuat salah dan itu sebagai hukuman. Lha kok tibane nang mburi ono mbahe aku gak ngerti “ wes bene, ayo nang omahe mak ae nek gak oleh melok. Wes bene.. ‘’ duuwowo... wes aku meneng ae. Make nang dalam bengak bengok. Nah mangkane untuk menghindari semua itu aku wani kalahe.... (diam). Melebihi batas pokok e....(diam). Gak sueneng nang aku, gara-gara aku gak gelem nang toko. Kan jambil kan ngewangi nang toko. Terus bapak kan ngolehi aku entok wong kono tapi gak oleh nang toko, kan ngono. Nah masalahe bermula teko kono, akhirnya banyak-banyak dan bertumpuk-tumpuk masalahe. Wengenane mari uapikan nang aku, lha saiki puegel nang aku maneh. Akupun gak pernah ketemu arek e. Tapi arek e seneng dewe, pegel dewe.
P	Samean pernah merasa frustrasi?
S	Gak pernah kalo frustrasi. soale aku berusaha menghadapi masalah. Wes kebanyakan masalah akhire aku kebal kan. Mulai pertama aku masuk nang kono, iku masalah wes meledak. Hari pertama wes ada sms gak karuan
P	Nah pas saat itu gimana samean? Sumpek banget gak kena masalah itu?
S	Nggak, tapi aku bingung. Nek aku tetep, keluarga kono bakal ngentekne aku. Tapi nek aku ngomong nang emak, emak iku sifate koyok ngono, engko tambah rame. Semua kejelekan cak awik berusaha tak tutup-tutupi.
P	Terus, apakah samean menjadikan masalah samean itu sebagai pelajaran?
S	Yo sangat to,
P	Contohnya gimana?
S	Selama aku berbuat baik yo kono suwi-suwi apik dewe. Tapi nek moro-moro srawung iku gak kenek. Masalahe wonge meneng-meneng. Pokok tak apiki terus suwi-suwi apik dewe. Keluarga iku keluarga ribet. nek masalahku karo cak awik. Yo koyok aku loro di jarne, iku berkali-kali wes. Aku ate ngamok-ngamok gak iso. Tak omongi bi.. ojo koyok ngono poo bi, tapi di baleni maneh-dibaleni maneh. Akhire jalan keluarku wingi wonge loro tak juarno.. tapi kelebihane cak awik iku gak pernah mendemo aku. Nek luwe yo goreng tempe dewe.

6. Wawancara 6

Kode Wawancara : W6.LS

Tempat wawancara : Rumah LS

Waktu Wawancara : 1 Februari 2015, pukul 09.53

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk santai diruang tengah
- Non Verbal : memakai baju berwarna biru dengan motif bintang, serta kerudung abu-abu

No	Verbatim
P	Samean sering loro opo ora?
S	Ora
P	Nek bee samean sering loro terus gak iso nyapo-nyapo yang akhirnya membuat samean tidak disukai?
S	Ooh nggak, nggak loro
P	Yang lebih banyak mengambil keputusan atas apa yang harus dilakukan iku samean opo cak awik?
S	Aku. Cak awik soale gawe keputusan keliru suering, hahaha. Yo pertamane cak awik biyen, tapi terus keseringan keliru. Akhire ono opo-opo yo seng memutuskan bersama. cak awik yo tau, tapi seng keseringan aku. Dimusyawarohno apa maslahatnya apa mudhorotnya. Tapi engko aku yo ngekei keputusan pisan, terus tak jelasne mudhorote maslahate. Terus nek cak awik gawe keputusan pisan tak jelasne mudhorote iki maslahate iki. Engko tibakne ketemune keputusanku seng dipilih. Yo musyawaroh lah
P	Samean gampang bersosial ambek wong apa nggak?
S	Sulit aku. Nek ate basa-basi ngonoku kangelan senengane. Tapi sekarang lebih baik lah. Soale gak tau metu. Gak eroh carane ngomong. Sering gak ngerti bahasa seng digawe wong. Nek bahasa istilah-istilah para ibu-ibu kan uaekeh to.
P	Berarti gak gampang akrab ngono?
S	Iyo, tapi nek ono wong dirumah akhire gawe bahasaku, iso akrab akhire. Nek nang tamu iku aku iso gruapyak. Tapi nek wes metu iku aku gak iso
P	Tapi nek ambek cak awik gampang akrab?
S	Nek ambek cak awik to, suwi. Bisa dikatakan rodok suwi, kepribadiane berbeda. Cak awik kan dari keluarga sekolah, nek kita kan dari keluarga pondokan. Akhire agak suwi. Sedikit demi sedikit. Menularkan sedikit demi sedikit
P	Iku kiro-kiro kapan iso sampe akrab?
S	Lali jar. Yo sedikit demi sedikit
P	Nek nang dulure cak awik gak iso akrab blas?
S	haduh gak iso blas, sampe saiki pun nggak.

P	Ada nggak pengalaman yang samean buat pelajaran yang dengan itu akhire samean mengerti ooh nek ngene ki berarti gak bener yang akhirnya bisa membuat samean bisa lebih cocok dengan orang?
S	Jangan banyak guyon, nek akhire keceplosan iso dadekne wong loro ati, gak sadar. Nek guyon kudu ati-ati nek ngomong. Kadang guyon wes ngomong nguawur. Tibakno wonge loro ati. Haha. Tibakne tidak semua orang faham dengan bahasa kita. Tidak semua orang itu bahasanya sama. Kita guyon tibakne menurut wong menyakitkan. Harus lebih hati-hati. Nek guyon harus dengan saling memuji, jangan menjelekkkan kalau bisa. Kadang yo jek keceplosan ae. haha
P	Ada nggak masalah yang membuat samean kurang cocok ambek cak awik?
S	Ono. Nek biyen masalah gak gelem meriksakne anake. Nek saiki sedikit demi sedikit yo gelem. Nek saiki wes berubah. Wes lebih baik
P	Apakah samean pernah mengarahkan diri samean agar bisa cocok dengan orang lain?
S	Selalu
P	Nah itu gambarannya seperti apa?
S	Pokok terutama dengan kata-kata. Carane selalu senyum. Nek ngomong ojo sampe mmm... pokok e nek gak iso berbicara yang baik lebih baik diam
P	Bagaimana hubungan samean dengan orang tua samean?
S	Semenjak bapak meninggal iki semakin lebih baik semakin lebih baik. Nek sekarang baik, nek biyen iko kurang baik.
P	Kalo hubungan samean dengan masyarakat?
S	Nek masyarakat, aku jarang metu. Jarang metu aku, gak pati bermasyarakat. Wes jarang metu
P	Ono nggak ajaran agama yang jadi pegangan samean yang dengan ajaran agama itu samean lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan samean?
S	Ada, ridhollohi fi ridhol walidain.
P	Bisa dijelaskan bagaimana ajaran itu bisa membuat samean bisa lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan?
S	Ridhollohi fi ridhol walidain. Naah emak bapak iku kan pengen aku ambek cak awik. Wes akhire aku pengen ridhone pengeran akhire tak lakoni. Wes tak lakukan semua ini karena mengikuti keinginan orang tua. Aku yakin aku lebih baik dengan adanya ridhonya Allah. Dadi gak meleh dewe. Nek meleh dewe kan pusing. Aduh pilihanku tibakne koyok ngene, haduh haduh thok. Saiki aku asale pengen ngentokne ridhone wong tuwo, ridhone pengeran. akhire tak lakoni wes.
P	Samean pernah gak, nglakoni sesuatu seng dianggap menyimpang dari norma oleh keluargane cak awik?
S	Opo yo, lha wong aku wes berusaha ngapiki wong kedol kok. Gak ono koyok e.

7. Wawancara 7

Kode Wawancara : W7.LS

Tempat wawancara : Rumah ibu LS

Waktu Wawancara : 8 Februari 2015, pukul 14.05

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : bersantai diatas kasur
- Non Verbal : memakai baju atasan berwarna putih dengan motif bunga berwarna merah muda, bawahan rok hitam, serta kerudung berwarna merah muda

No	Verbatim
P	Apakah samean pernah memiliki masalah dan samean menghadapinya secara langsung agar selesai masalahnya
S	Oh yo sering
P	Contohnya masalah seperti apa?
S	Contone koyok nek pas cak awik gak gelem meriksakne anak e yo cak awik langsung tak tegur
P	Ada nggak masalah yang samean hadapi tidak secara langsung, tapi samean menyusun rencana-rencana dulu secara matang disek?
S	Oh.. yo ono
P	Masalah opo?
S	Masalah ngomong. Wedine nek langsung ngomong salah, dadi di pikir disek. Yo anu cara ngomong nang cak awik. Bee ta ono hal seng gak tak cocoki sifate. Engko tak gawe perumpamaan-perumpamaan. Misalkan emak kan ngomong masalah aqiqah. Jare cak awik aqiqah ambek qurban iku pahalane lho, wes pokok nek nang qur'an pahalane qurban iku uakeh, nek masalah aqiqah iku gak ono ganjarane, wes aqiqah ngono thok. Aku yo wes meneng disek, ancen gak ono dalile ganjarane. Akhire engko tak gawe perumpamaan-perumpamaan. Yo wes pokok e jangan sampe melakukan segala hal itu cuman pengen ganjaran pengen ngene pengen ngene, jelase ada hikmah di balik aqiqah itu. Wes bla bla bla.... yo tak jelasne pelan-pelan. Tapi suwi.. akhire sedikit demi sedikit akhire gelem aqiqah
P	Nek masalah seng dihadapi dengan ngene, samean wes gak ngerjakne pekerjaan lain-lain, wes gak ngerjakne opo-opo gak mikir opo-opo. Wes samean fokus thok nang masalah iku. Ono opo nggak?
S	Anu nek pas anak loro wes, pokok nek masalah anak. Pokok nek masalah anak thok wes
P	Ada nggak masalah yang samean menghadapi tidak terburu-buru, tapi samean

	menunggu waktu yang tepat?
S	Yo sering, biasane menunggu waktu untuk ngomong ngonoku. Menyadarkan cak awik ketika berbuat salah ngonoku wes. Golek waktu seng tepat, sekirane wonge lagi santai opo piye. Nek ngomong langsung, perang. Ngenteni wonge enjoy, ben enak di ajak ngomong
P	Kalo masalah seng dihadapi dengan meminta nasehat orang lain?
S	Gak tau aku
P	Pernah nggak samean menghadapi masalah dengan jalok tolong orang lain?
S	Yo nek masalah cak awik gak kenek dikandani ngonoku aku jalok tolong wong
P	Jalok tolong sopo?
S	Jalok tolong emak
P	Berati samean jalok tolong emak ngandani cak awik?
S	Yo pokok sekirane masalahe iku penting, terus wonge gak gelem dikandani
P	Kalo maslah yang dihadapi dengan menerima apa adanya? Samean mikire wes masalah iku gak iso dihadapi, gak iso di apak-apakne, gak iso diselesaikan wes akhire samean meneng thok. Ada apa nggak?
S	Yo iku masalah, aku ngerti wong lor keras, emak juga keras. Nek aku jawab malah hancur, akhire aku meneng ae
P	Lha nek masalah ngene, samean berusaha melupakan masalah iku. Seakan-akan masalah iku gak ono. Pokok samean berusaha melupakan. Ada apa nggak?
S	Masalah ambek dolor. Nek ada seng ngilokne aku wes iku tak anggep gak ada. Dadi aku ben iso berbuat baik dengan maksimal ben gak usah ngeleng-ngeleng
P	Dalam masalah apa biasanya samean jalok tolong nang pengeran? Dungo-dungo nang pengeran
S	Dungo mugo-mugo dulur-dulure cak awik dikei hidayah iso gelem apik nang aku
P	Dalam masalah apa biasanya samean cerito-cerito nang wong liyo, ben ngroso lebih lego
S	Yo iku nek pas wong kedol mari ngamuk nang aku terus aku lak kewedan to, aku wadol cak awik
P	Lha nek masalah ngene, pas ono masalah iku samean merubah pemikirane samean sekirane samean iso lebih nerimo masalah iku?
S	Yo seng jareku iku biyen. Pas ngerti tibakne cak awik wonge gak patek pinter agama akhire aku mikir wes pokok hubunganku karo cak awik koyok

8. Wawancara 8

Tempat wawancara : Rumah LS

Waktu Wawancara : 12 Februari 2015, pukul 10.05

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk di teras ruang tengah
- Non Verbal : memakai baju atasan berwarna biru dengan motif, bawahan rok berwarna abu-abu tanpa memakai kerudung

	Verbatim
P	Awalnya samean pengen pernikahan seperti apa?
S	Awalnya pengennya nomor siji ilmu agamane. dengan ilmu semua bisa berjalan lancar kan engko kan orang yang banyak ilmunya lebih bisa untuk melangkah, bagaimana cara berdoa, bagaimana cara ikhtiyar, penuh dengan ketawakkalan
P	Kalau kehidupan pernikahannya pengen yang seperti apa, maksudnya pengen rumah tangga yang gimana, yang gimana?
S	Pokok e suamiku yang agamis, mateng dan memimpin secara agama. Semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar. Keluarga yang aman tenteram. Pokok dilandasi dengan agama, titik.
P	Nah terus pas pertama ternyata kenyataannya seperti apa?
S	Kenyataane ternyata bojone gak mondok. Ilmune pas-pasan.dulure akeh seng gak seneng. Gara-garane gak senenge iku, kan aku gak oleh nang toko karo bapak. Adik-adik e iku iri kok aku gak oleh nang toko, ngono.. iri wes cemburu, awal-awal e iku wes. Akhire berdampak, berbuntut-berbuntut panjang sekali. Akhire dijalani dengan penuh tantangan
P	Nah dengan kenyataan seperti itu, dolore gak seneng, cak awik keadaannya seperti itu. Terus apa yang samean lakukan untuk menghadapinya?
S	Langkah yang saya ambil, berbuat baik pada saudara-saudaranya cak awik. Entah mereka mau berbuat baik atau tidak terserah. Nek nang cak awik, aku ngajak cak awik bersama-sama mendalami ilmu agama. Wes iku pertamane, kan jek gorong duwe anak
P	Ketika samean gak disukai dolore bagaimana keadaane samean?
S	Ketika ketemu yo wes mesem, tak jak salaman gak gelem yo wes. Koyok pas masalah sandal. Seng sandale tak gawe iku, yo sandale langsung tak cepot nang ngarepe sikile. Terus nek seng masalah klambi nang timbo ambek arek e langsung di suntek, yo wes ganti timbo laine. Santai-santai saja. Terus aku jarang metu ben gak kakean konflik. Dadi aku nang kamaaar ae. Garakne dadekne masalah engko omahe rame. Pokok amrihe aman piye, soale setiap aku metu mesti salah. (...). pokok intine mengalah
P	Ketika samean memutuskan untuk mengalah, ketika itu ada rasa takut apa nggak?
S	Ada rasa takut apa nggak? Yo wedi salah iku wes, wedi salah. Wedi salah thok. kan arek e modele bengok-bengok thok to nek ngamuk. Aku takut tetanga-

	tetangga itu mendengar, aku takut konflik itu semakin membesar. Bukan takut pada orangnya, takut konflik itu kan membesar. Akhirnya aku mengalah. Berhubung kabeh-kabeh salah, akhire aku salaaah thok.
P	Intinya kan tidak diterima dilingkungan cak awik to?
S	Ngene lho awal tunangan iku kabeh seneng. Terus ngerti aku gak oleh nang toko. Nah iku wes menjadi iri... iri akhire berkembang menjadi opo gak eroh wes
P	Nah setelah tau seperti itu, akhirnya samean berusaha untuk diterima opo nggak?
S	Yo berusaha. Berusaha ngapiki. Tapi wes mboh wonge uatos atos. Wes tak apiki tak sembarang kalir gak mempan blas waktu itu
P	Tapi cak awik nang samean baik-baik saja to?
S	Cak awik iki iku meneng ae. Nang keluargane iki wedi wes pokok meneeng ae.
P	Lha nek sikape cak awik ke samean gimana?
S	Yo baik-baik saja. Karepe no berusaha melindungi tapi gak iso. Soale uripe nang omah kono. Akhire yo wes meneng ae. Disentak podo menenge. Di ilokno podo menenge diseneni meneng. Dikapak-kapakno meneng, sampe suwi-suwi suwi.
P	Tapi ketika itu apakah samean masih tetep menghormati? Menghormati mae, dolor-dolore cak awik?
S	Kabeh, jek tetep tak hormati. Gak gelem noleh nang aku tak jak salaman. Tangane tak ambung. Aku dikongkon cak awik. Hahahaha
P	Tapi sebelum dikongkon samean gak wani?
S	Gak wani piye to, iku jek hari pertama, aku jek gawe klambi manten. Setelah krungu aku gak oleh nang toko kabeh podo mlengos kabeh, iri kabeh. Podo gak gelem nang toko. Lha aku mikire cak awik wes nang toko, wes cukup nafkahi aku. Kan toko itu urusan anak-anak e. Lha lapo mantu-mantu di katotno
P	Kedaan seperti itu berlangsung sampe kapan?
S	Buuuh terus menerus sampe duwe anak, pokok tak salami tak mesemi, tak salami tak mesemi wes wonge panggah japrut ae. Suwi-suwi aku duwek anak, nah mulai iku mbak e cak awik mulai apikan nang aku, apikan nang anak-anaku. Wonge barang wes mulai sering delok pengajian nang TV. Lha adike iku katene menikah banyak kendala. Wong tuwone gak setuju, akhire mungkin merasakan opo piye. Maringono wes gelem salaman nang aku, mesem. Maringono japrut maneh entah kenapa wes. Maringono duwe anak angel, paleng terus eleng nang aku. Akhire apikan maneh nang aku. Akhire apikan kabeh. Terus saiki iku ono konflik keluarga kono. Akhire saiki elek maneh
P	Ketika saat itu samean stress apa nggak?
S	Yo pusing, ate metu kamar wedi keliru. Soale sembarang kalir keliru, dadi pengen nyewo. Di apiki sembarang kalir wes gak keno
P	Pas wes omah dewe yo tetep ngonoku?
S	Yo engko moro-moro apikan, moro-moro mesem. Sak karepe wonge pokok.
P	Untuk mengatasi rasa takut samean tadi, apa yang samean lakukan?
S	Yo wadol cak awik, cak awik seng ngedem-ngedem. Yo sek sabar disek, yo sek sabar disek. Ngono.. sek mencari jalan keluar. Ngono

B. Wawancara Subyek Sekunder

1. Subyek Sekunder I

Nama : SY (Ibu Subyek)
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Kode Wawancara : W.SY
Tempat wawancara : Rumah SY
Waktu Wawancara : 20 Februari 2015, pukul 16.21

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk di kursi didalam dapur
- Non Verbal : memakai atasan berwarna merah maroon, bawahan warna coklat, tanpa memakai kerudung

	Verbatim
P	Mak kulo ajenge tangklet-tangklet tentang mbak yayah kaleh cak awik nggeh?
S	Iyo..
P	Biyen mbak yayah kok iso dijodohne kaleh cak awik critone pripun?
S	Iku yo mboh, yo bapak seng seneng
P	Lha biyen seng jalok sinten?
S	Ngene, koen eroh kang ajis bojone yu sakini? Bapak e yahya. Moro-moro wonge ngomong karo bapakmu nang masjid. Cak ur munggoohne anak e samean iki munggoohne dijodohne karo awik no piye yo? Nah terus maringono, alah mboh ngono-ngonoku kan jenenge arek wedok iki kan meneng. Nek arek lanang seng nakokne no yo mbuh. Lho nggak, kan arek e kan arek meneng dadi kudune ono seng gathokno, ngono lho. Nek pancene arek e seneng yo gak opo-opo. Ngoono bapakmu. Yo wes ngono thok.
P	Lha terus seng jalok sinten?
S	Yo kan terus arek e ditakoni. Wik koen munggohno tak entokne anak e cak ur ngono munggohno piye? Jare cak awik, lha nek aku yo gelem-gelem ae, lha tapi kono? Dadi kono piye? Ngono. Awale ngono, terus moro bapak e terusan seng moro terusan. Yo ngongkon kang ajis iku mau. nek pancene anake cak ur ambek cak ur oleh yo dilamar, ngono. Ooh. Maringono basan wes kawin temenan iko maringono wes emboh dulure seng loro iku terusan seng ngamuk-ngamuk nang mbak yayah iko.
P	Lha mbak yayah iko langsung gelem nopo boten?
S	Nek mbak yayah yo pasrah nang wong tuwo
P	Mbak yayah siyen pertama lak manggon teng kulon to? Dadi manggon kono gak langsung krasan?
S	Ooh yo gak pol no. Nang kono nangis thok. Lha wong dulure gak nyopo kabeh.

	Seng kompol loro nang kono gak nyopo kabeh nang mbak yayah. Pokok mbak yayah neluungso biyen.
P	Mbak yayah pernah sambang-sambang ngapiki teng dulure nopo boten?
S	Mbak yayah isine yo wes wedi thok. Yo biyen iko pernah pas adike boyongan, aku rono ambek mbak yayah ambek cak awik malah areke gak gelem metu teko kamar. Malah bojone seng methuki
P	Lha biyen cak awik alngsung ditrimo nopo diistikhorohi riyen?
S	Yo diistikhorohi diseke to mestine
P	Sinten seng istikhoroh?
S	Bapak biyen
P	Pripun mak cara istikhoroh?
S	Yo mboh, paleng koyoke sholat terus turu. Terus mimpi ono banyu cilik mili, maringono banyune ngumpul, munyer suuwi terus meneng, terus ono kotoran minggir. Terus bapakmu ngene “ nek banyune bening koyok ngene yo kolu ngombe”, terus dienteni ambek bapak. Jare bapak ooh iki akhire apik iki.
P	lha mimpi niku artine nopo?
S	Banyu iku ilmu, banyu bening iku wonge bersih apik. Cak awik iki wonge kan apik to. Jare bapak iku nek banyune akeh iku ilmune akeh, banyu sithik iku ilmune sithik. Banyu ditampung iku berarti ilmune dilakoni. Lha cak awik iku ilmune sithik tapi dilakoni. Banyu seng munyer-munyer suwi iku engko rodok ruwet. Tapi terus kan akhire kotorane minggir. Iku tandane engko akhire apik. Yo iku dulure kan ruwet-ruwet akhire saiki yo wes apik siji-siji.
P	Kok wani diterusne polakne nopo mak?
S	Yo kan engko akhire apik. Akhire yo wes diterusne ae.

2. Subyek Sekunder II

Nama : CA (Suami Subyek)
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Dagang
Kode Wawancara : W.CA
Tempat wawancara : Rumah CA
Waktu Wawancara : 25 Februari 2015, pukul 06.00

Gambaran Subyek saat akan dilakukan wawancara:

- Posisi : Duduk ruang tengah
- Non Verbal : memakai atasan kaos berwarna merah, serta memakai celana berwarna coklat muda

	Verbatim
P	Samean dulu nikahnya juga dijodohkan?
S	Iya, Dulu saya nikah dijodohkan
P	Pas pertama nikah merasa langsung cocok apa tidak?
S	Pertama menikah merasa biasa saja, karena terbiasa bergaul dengan siapa saja. Dengan umum. Merasa cocok karena ada harapan akan lebih baik dalam kehidupan dengan orang beragama dibandingkan dengan orang lain atau pilihan-pilihan yang lain
P	Kalau keluarga apa cocok dengan mbak LS atau tidak?
S	Keluarga ada yang cocok ada yang tidak. Cocok ya karena persamaan prinsip, semacam prinsip pondok pesantren, tidak cocok karena merasa prinsip pondok pesantren belum tentu menjadi jaminan atau mereka bukan berasal dari non pesantren. Berasal dari umum, bukan dari umum dan punya prinsip sendiri dan menganggap itu lebih baik.
P	Pernah melihat mbak LS cekcok dengan keluarga?
S	Kalo dengan saya sih sedikit. Tapi kalau cekcok dengan keluarga gak pernah. Cuman sering cerita.
P	Terus gimana biasanya cara mbak LS dalam menyikapi masalah dengan keluarga?
S	Biasanya menyikapinya dengan diam, menangis, pengen keluar jalan-jalan dan menghindar.
P	Kalau dalam masalah antara samean dengan mbak LS, apa yang biasanya dilakukan?
S	ketika ada masalah biasanya saya diam, saya yakin ujian itu Allah berikan untuk menguji kesabaran dan Allah pasti akan memberikan sesuatu yang baik bagi orang yang sabar.
P	Terus bagaimana jalan keluarnya?

S	Selalu berdoa berharap, dihati kami ada keyakinan. Di hati saya ada keyakinan Allah pasti memberikan yang terbaik, jalan keluar yang terbaik
P	Masalah apa yang biasanya terjadi antara samean dengan mbak LS?
S	Masalah pasti ada, cuman sering lupa. Soale pas ada masalah itu di kemudian hari terlupakan. Biasanya berhubungan dengan keinginan-keinginan istri, tentang anak, tentang kebutuhan-kebutuhan yang opo yo.. yang sering pokoknya yang berhubungan dengan keinginan.



LAMPIRAN 3

KODING

C. Wawancara Subyek Primer

Wawancara 1

	Verbatim	Kode	tema	Kategori
1.	Mbak yayah aku takon-takon saiki iso?			
2.	Yaa			
3.	Samean biyen nikahe dijodohne to?			
4.	heem	W1.LS.4	dijodohkan	Perjodohan
5.	Dijodohne critone koyok piye?			
6.	Yo singkate ono wong sito ngomong nang bapake cak awik, awik saumpama dientokne arek iki piye? terus ngomong nang bapak, saumpa anak e samean dientokne arek iki piye? Yoo.. yo wes ngonoku	W1.LS.6	Perjodohan dengan perantara	Kronologi perjodohan
7.	Terus samean ditawari opo nggak, opo langsung?			
8.	Aku to yo sempat, sempat ditawari. Samean saumpama dientokne iki piye? Nggeh kulo pokok diistikhorohi apik nggehpun. Dadi aku gak eroh rupane blas.	W1.LS.8a W1.LS.8b	ditawari terlebih dulu pengajuan syarat adanya hasil istikhoroh yang baik	Pengajuan syarat

9.	Lha terus ngerti wajahe cak awik kapan?			
10.	Ngertine.. salaman jek gorong eroh. Difoto terus baru eroh rupane	W1.LS.10	Baru bertemu suami setelah akad	
11.	Dulu langsung cocok sama sifat-sifate cak awik apa nggak?			
12.	Pertamane, nggak, wes gak cocok. Buedo wes akire berusaha menggathokkan. Yang tidak baik tidak baik diperbaiki. Pokok intine satu. Sama-sama melihat ke agama, nah akhire sejalan.	W1.LS.12a W1.LS.12b	Tidak cocok dengan suami Usaha mencocokkan	Problem proses
13.	Tapi suwi-suwi iso cocok to?			
14.	Yoo..	W1.LS.14	Pada akhirnya bisa cocok	proses
15.	Biyen sempat gak gelem opo nggak pas ate dientokne cak awik?			
16.	Lha kan aku wes masrahne nang wong tuwo, asal diistikhorohi apik yo aku gelem	W1.LS.16	Pasrah pada orang tua	
17.	Kalo dengan keluarga c awik ada yang gak cocok?			
18.	Pertama ae yo wes langsung gak cocok. Pola pikirnya berbeda	W1.LS.18a W1.LS.18b	Keluarga suami tidak cocok Pola pikir berbeda	Problem Faktor Pengaruh

Wawancara 2

No	Verbatim	Kode	tema	Kategori
1.	menyangkut kehidupan pernikahan samean, apakah samean merasa tenang?			
2.	pas pertama nikah yo gak tenang, di teror dulure. Uripku nang kamar terus. Akhire pengen omah dewe. Akhire wes duwe omah dewe akhire yo wes tenang. Akhire beradaptasi akhire saling menyesuaikan diri. Uripku yo wes ngonoku datar. Pertama tidak pernah tenang. akhire duwe omah dewe kan yo akhire tenang Akhire adaptasi dengan sifate cak awik. Akhire bagaimana caranya ben gak pisah	W2.LS.2a W2.LS.2b W2.LS.2c W2.LS.2d W2.LS.2e W2.LS.2f	Awal menikah merasa tidak tenang karena tidak disukai keluarga suami Menghabiskan waktu didalam kamar Merasa tenang setelah tinggal di rumah sendiri tidak pernah tenang saat awal menikah tenang ketika memiliki rumah sendiri mulai terbiasa dengan sifat suami dan berusaha untuk langgeng	Kondisi ketenangan jiwa awal menikah dan problem Koping Kondisi ketenangan jiwa Kondisi ketenangan jiwa dan faktor pengaruh problem Kondisi ketenangan jiwa proses
3.	beradaptasi iku sejak kapan?			
4.	sejak omah dewe. Ketika omahe campur kan mak e seng masak. Aku nang kamar gak tau metu. Dadi uripku iku tertekan. Nah akhirnya rumah sendiri, seperti kehidupan sehari-hari seperti biasanya. wes masak dewe. Sering omong-omongan. Akhire mengetahui apa yang disukai apa yang tidak disukai	W2.LS.4a W2.LS.4b W2.LS.4c	ketika serumah dengan mertua dan waktunya sering dihabiskan di kamar Merasa tertekan Mulai dekat dengan suami sejak tinggal di rumah sendiri	Faktor pengaruh dan Koping Kondisi ketenangan jiwa dan problem proses
5.	yang samean maksud perasaan gak tenang itu yang seperti apa?			

6.	gak tenang iku, ngene lho tak kiro keluargane koyok keluarga biasane. Lha tibakne kabeh wong gak seneng. Pas pertama teko tak jak salaman ono seng mungkur. Gak tenange yo merasa takut karena semua orang tidak suka.	W2.LS.6a W2.LS.6b W2.LS.6c W2.LS.6d	Tidak menyangka kalau keluarga suami tidak seperti keluarga biasanya Kenyataan bahwa semua keluarga suami tidak menyukai Merasa takut tidak disukai oleh keluarga suami	proses Kondisi fakta dan faktor pengaruh Gambaran rasa tidak tenang Faktor pengaruh
7.	apakah samean bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagai istri dengan leluasa?			
8.	nek saiki omah dewe yo bebas sak bebase. Biyen pas nang kono yo gak iso leluasa blas. Uripku nang kamaaaaar ae. Opo-opo seng tak lakoni salah kabeh. Nyapu tak dekek buri lawang jare keliru. Gawe sandal japet keliru duduk thekku. Klambi kotor diseneni dekek timbo salah. Kuabeh kliru. Akhire yo aku gak wani metu wedi kliru kabeh.	W2.LS.8a W2.LS.8b W2.LS.8c	merasa bebas semenjak dirumah sendiri Tidak merasa leluasa ketika masih di rumah mertua sering dianggap salah dalam pekerjaan yang telah dilakukan	kondisi kemampuan bekerja ketika dirumah sendiri kondisi kemampuan bekerja di rumah mertua dan problem kondisi fakta dan faktor pengaruh
9.	samean pernah loro gara-gara sumpek?			
10.	sirahku ngelu, nek sumpek ngelu. Tapi nek wes jalan-jalan waras. Tapi nek sampe loro ro gak tau	W2.LS.10	Pusing ketika banyak pikiran	Gejala jasmani
11.	masalah apa yang membuat samean ngelu?			
12.	nek loro ati, sumpek yo aku langsung ngelu. Tapi nek seng sampe loro nemen gak tau. Soale cak awik iku wajahe tenang.	W2.LS.12a W2.LS.12b W2.LS.12c	Merasa pusing ketika sakit hati Tidak terlarut dalam kesedihan terbawa dengan sikap suami yang	Gejala jasmani Proses

	Sebesar apapun masalahnya wonge tetep guyu santai. Dadi aku katot biasa pisan. Soale wonge santai, dadi aku katot dadi biasa pisan, terbawa. Aku nek serius nangis-nangis di guyu malah. Wonge nek tak amuk ae wes meneng ae.		tenang	Faktor pengaruh
13.	apakah samean yakin sudah merasa menjadi istri yang baik?			
14.	yo yakin to, aku wes suabar kok. hahaha. Wong aku tambah ngene kok. Bi, aku iki pengen menghormati samean. Seng disiplin poo. Ben aku iso menghormati samean. Aku ki pengene samean seng nyeneni aku. Seng rajin, seng menjaga kebersihan	W2.LS.14	Yakin sudah menjadi istri yang baik dengan sifat sabarnya	Gambaran konsep diri sebagai istri
15.	kalau sebagai mantu, apa samean yakin sudah menjadi menantu yang baik?			
16.	aku belum bisa menjadi menantu yang baik. Nek menantu yang baik kan yo wes koyok nang anake dewe, nang mae dewe. Misale masalah najis, suci mae karo aku gak cocok. Istilahe koyok tidak sehat	W2.LS.16a W2.LS.16b	Merasa belum menjadi menantu yang baik berbeda pemikiran dengan mertua	Gambaran Konsep diri sebagai menantu Kondisi fakta dan faktor pengaruh
17.	lha terus nek penilaiane cak awik piye nang samean?			
18.	penilaiane cak awik sakjane setuju ambek caraku mendidik tapi atene setuju gengsi. Penilaiane cak awik koyok e sangat setuju dengan prinsipku. Cak awik menganggap aku sudah benar.	W2.LS.18a	Merasa bahwa suami sangat setuju dan membenarkan dengan prinsip-prinsipnya	Gambaran konsep diri

	Akhire dipasrahne nang aku. Lha aku pengene yo bareng-bareng bagaimana cara merawat, cara mendidik. Kan cak awik tau ngomong biyen lho aku iki ngene, saiki ngene. Intine lebih baik lah dari pada biyen.	W2.LS.18b	Merasa dipercaya untuk merawat dan mendidik anak	Gambaran konsep diri
19.	apakah samean sekarang sudah merasa puas dengan keadaan diri samean?.			
20.	Semua adalah takdir dan semua tantangan. Tidak ada kata puas dan tidak puas. Apapun yang terjadi itulah yg harus kulakukan. Lillaahi taala intine	W2.LS.20a W2.LS.20b W2.LS.20c	Menganggap semua yang terjadi adalah takdir Menjalani apa yang sudah terjadi Menjalani karena Allah	Proses Penerimaan diri Faktor pengaruh
21.	kalo dengan keadaan suami samean? Samean sudah merasa puas?			
22.	yo gak to, tapi dijalani apa adanya. Nek sesuai dg harapan iku sulit. Lha wong keadaanku aku ae yo koyok ngene, bodoh. Mosok aku ngarep seng duwur2. Sakjane aku pengen seng ngerti agama.ternyata keadaane podo ae dadi yo wes podo ae. Akhire mlaku bareng2 menatap masa depan. Gak usah delok seng buri-buri. Belajar bareng	W2.LS.22a W2.LS.22b W2.LS.22b W2.LS.22c W2.LS.22d W2.LS.22e	belum puas dengan keadaan suami menjalani apa adanya berpikir realistis pengetahuan agama suami tidak lebih tinggi darinya menatap masa depan belajar bersama dengan suami	Kondisi penerimaan terhadap suami Proses proses Kenyataan tidak sesuai dengan harapan Proses Proses

Wawancara 3

No	verbatim	kode	tema	kategori
1.	Aku takon-takon saiki iso?			
2.	Yaaa...			
3.	samean punya tujuan gak, maksude keinginan seng nemen dari pernikahan samean iki?			
4.	ooh yo duwe to, aku pengen ndidik anak seng bener, pengen mendalami ilmu agama bareng-bareng cak awik. Nek anake wes lulus, nko nyelok guru privat bareng-bareng. Polakne podopodo gak eroh e.	W3.LS.4a W3.LS.4b	Keinginan untuk mendidik anak dengan benar dan mendalami ilmu agama bersama suami Berencana untuk memanggil guru privat agama	Membuat tujuan-tujuan riil Kemampuan mengatur tingkah laku
5.	samean kan punya keinginan-keinginan to. Kepingin belajar agama bareng, kepingin ndidik anak seng bener. Nah samean sudah punya usaha-usaha untuk mewujudkan itu? Usahanya apa aja?			
6.	Usahaku di ngajekno. Saben maghrib di urui nulis arab. Nek ate turu baca surat-surat. mari makan dzuhur baca surat same ngantuk. Mari maghrib abine seng nyekel. Nulis surat, baca surat sak artine. Lha nek ambek cak awik belajar bareng, saling takon-takon tentang hukum agama. Contone, mik iki piye.. lha aku nemu nang kitab ngene. Nek	W3.LS.6a W3.LS.6b	berusaha mendidik anak dengan benar dengan cara memberi pelajaran nilai-nilai agama berusaha mendalami ilmu agama bersama suami dengan saling berdiskusi	Kemampuan mengatur tingkah laku Kemampuan mengatur tingkah laku

	aku nemu seng anyar yo aku ngandani cak awik			
7.	untuk urusan rumah tangga, entah itu mengasuh anak atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, apa samean bisa percaya kepada suami samean untuk mengerjakannya?			
8.	nek pekerjaan rumah tidak, ngasuh anak yo gak. Soale wonge gak resikan. Dan masalah ngasuh anak yo gak, soale wonge kalah karo anak. Gak gelem nyeneni anak e. Tapi wonge yo gelem ngewangi, korah-korah, nyapunya, umbah-ubah..... tapi wonge yo gelem di seter. Gak iso mlaku dewe belajari anak. Nek masalah tujuan. Percaya dari segi lain, tidak percaya dari segi lain. Aku pengen anak pinter agamane cak awik yo pisan. Podo pengene anake pengen iso agama. Dadi aku percaya. Nek masalah menghandel anak aku kurang percaya. Dadi nek ngelaksanaknoe aku seng kurang percaya	W3.LS.8a W3.LS.8b W3.LS.8c	Kurang percaya dengan kemampuan suami dalam urusan rumah tangga maupun mendidik anak Percaya bahwa keinginan suami untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pintar agama Kurang percaya pada kemampuan suami dalam melaksanakan keinginannya	Kondisi kepercayaan terhadap suami Kondisi kepercayaan terhadap suami Kondisi kepercayaan terhadap suami
9.	apa pemberian yang bisa samean berikan kepada anak, suami, keluarga suami samean?			
10.	Tenaga dan pikiran. Wes kuabeh. Contone Nek suami yo tak jogo duwike, tak jaga rumahe . nek untuk anak yo	W3.LS.10	Memberikan semua tenaga dan pikiran untuk anak, suami, keluarga suami	Mampu berkorban

	nek loro tak rawat. Nek nang wong kulon yo sowan.			
11.	samean lbh akeh ngroso bahagia opo nggak?			
12.	saiki lebih akeh bahagiane polakne anak. Semenjak punya anak lebih banyak bahagia	W3.LS.12	Lebih sering merasa bahagia semenjak memiliki anak	bahagia
13.	berarti bahagiane karena anak?			
14.	bisa dikatakan seperti itu	W3.LS.14	Bahagia karena ada anak	Faktor pengaruh

Wawancara 4

No	Verbatim	kode	tema	kategori
1.	apakah samean sering merasa bersalah akan suatu hal?			
2.	Merasa bersalah... nggak koyok e. Opo no. Nggak i, nggak.	W4.LS.2	Tidak sering merasa bersalah	Tidak merasa bersalah
3.	samean tau cemas? Cemas itu mengkhawatirkan suatu hal yang belum terjadi. Nah adakah sesuatu hal yang saat ini membuat samean cemas?			
4.	Aku wedi mati. soale cak awik gak iso mengarahkan arek-arek. engko nek aku mati pas arek-arek gorong gede piye. Aku sangat mencemaskan keadaane arek. Masalah keimanan arek-arek. Cak awik pisan ilmu agamae agak mentah.	W4.LS.4a W4.LS.4b W4.LS.4c W4.LS.4d	Mencemaskan kematian Kurang percaya pada kemampuan suami dalam mengarahkan anak-anaknya Mencemaskan keadaan dan keimanan anak jikalau meninggal ketika anak masih kecil Kondisi suami yang kurang mendalam dalam pemahaman agama dan kurang	Kondisi cemas Kondisi kepercayaan pada suami Kondisi cemas Kondisi fakta dan faktor pengaruh

	Kurang begitu memasyarakat.		bersosialisasi	
5.	apakah samean sudah merasa puas dengan kehidupan pernikahan samean?			
6.	seperti yang kukatakan semua itu takdir. Menikah dg siapapun pasti ada kekurangan dan kelebihan. Tidak ada yang sempurna, menerima apa adanya. Santai saja. Ada masalah d hadapi, lagi happy yo happy. Selalu bersyukur. Syukuri apa yang ada. Nek terlalu berharap seng ngene seng ngene malah gak iso seneng. Seng garakne aku seneng iku sama-sama mencintai ilmu agama, naah sejalan istilahe	W4.LS.6a W4.LS.6b W4.LS.6c W4.LS.6d	Semua takdir tuhan Menerima kehidupan pernikahannya dengan apa adanya Mensyukuri apa yang ada Menyukai suami karena sama-sama mencintai ilmu agama.	Proses Proses proses proses
7.	samean gak pernah bayangne duwe bojo koyok cak awik?			
8.	gak blas, kaget aku. Cuman aku menganggap iku takdirku. Ngene, kan hubungan dengan orang tua iku kan gak pernah putus. Tak anggep aku dan suamiku iku seperti itu. Hubungan yang tidak pernah putus. Masalah iku kenek dipecahne opo nggak yo iku bojoku. Hubungan yang tidak pernah putus, bagiku ngono. Nek nggak ngono, yo wes hancur ket biyen wisan. Terus lebihane cak awik iku gak gengsian, wong lanang kan biasane	W4.LS.8a W4.LS.8b W4.LS.8c	Kaget dan tidak pernah membayangkan dengan keadaan suami Menganggap hubungannya dengan suami sebagai hubungan yang tidak pernah putus ketika kondisi suami tidak sesuai dengan yang diharapkan Mengingat-ingat kelebihan suami	proses koping proses

	<p>gengsian. Misalkan moco qur'an, salah. Kan aku yo setengah paham. Bi.. iku kurang panjang bi, kurang dengung. Yo dibaleni mulai awal ayate, tanpa rasa gengsi atau apapun. Cak awik kadang yo takon-takon. Mik iki piye mik... ngono-ngono. Semua orang pasti ada kekurangan ada kelebihan..... Kan aku pernah to nesu terus muleh nang emak sampe seminggu gak diki duwek gak opo. Aku ambek emak sampe di dem-dem. Ya Allah yah, cak zaed iku lho yah suayang bojone, korah-korah, nyeloke ae yang yang, moro-moro rabi maneh to. Awik iku mosok tau ngamuk-ngamuk nang awakmu, paleng yo perkoro duwek thok. Pokok intine nek maslaah duwek iku uangel. Soale cak awik iku mulai SMP mboh SMA iku wes diterjunno, di jak megawe. Dadi hiruk pikuknya megawe, rugi bathine megawe, sampe duwe utang BANK uakeh dadi wonge iku sangat terperinci nang bathi</p>			
9.	samean opoo kok gelem karo cak awik?			
10.	<p>aku pasrah nang wong tuwo. Seng penting diistikhorohi apik. Nek meleh dewe paleng engko awal-awale seneng. Nek akhire hancur engko jalok tulunge nang sopo</p>	W4.LS.10	Menyerahkan keputusan kepada orang tua dengan syarat adanya hasil istikhoroh yang baik	Alasan mau dijodohkan

11.	samean pernah opo gak meratapi nasibe samean. Mikir ya Allah kok ngene kok ngene?			
12.	yo gak to, semua itu takdir. Tantangan yang harus dihadapi. Nek meratapi nasib kan seng seneng delok buri-buri. Ngene lho Saya tu berusaha memahami karakter didikane cak awik, cak awik kok iso koyok ngene iku yo karena ddikane wong tuwone. Aku berusaha mengerti. Dadi aku g mikir kok ngene? Kok ngene?	W4.LS.12a W4.LS.12b W4.LS.12c	menganggap semuanya adalah takdir Tidak pernah meratapi nasib karena semua adalah tantangan yang harus dihadapi Berusaha mengerti alasan-alasan yang telah membentuk karakter suami	proses Tidak meratapi nasib proses
13.	samean sayang nang keluargane samean opo gak? Entah itu anak atau suami			
14.	yo jelas to nek anak ilang pokok aku gendeng. Nek nang suami selalu mencari segi positif dan mencari kebaikan, biar gak pisah. Nek wonge lagi apik, yo sayang. Nek wonge megelne yo atine pegel. Intine yo menyayangi	W4.LS.14a W4.LS.14b W4.LS.14c	Menyayangi anak Selalu melihat segi positif dan kebaikan suami Menyayangi suami	Kasih sayang proses Kasih sayang
15.	sekalipun keadaannya dolore cak awik itu gak suka nang samean, samean masih menganggap dan bersikap nang dolore cak awik sebagaimana nang dolore samean opo gak?			
16.	yo aku selalu berusaha baik mboh wonge senyum opo gak. Pengene yo apik. Pokok ojo sampe balik nyerang. Berbuat baik sama semuanya. Sekarep kabeh mau berbuat apa saja.	W4.LS.16a W4.LS.16b	Berusaha berbuat baik pada keluarga suami dalam keadaan apapun Tidak menyerang balik	Proses dan kondisi hubungan dengan keluarga suami

	Seng penting aku berusaha berbuat baik.			
17.	Samean bisa bersikap terbuka nang cak awik opo gak? Maksud nek saumpma dikritik samean iso nrimo opo gak?			
18.	Oh yo gelem to. Aku ae kuepingin di kritik kok. Tapi cak awik iku wonge gak tau ngomong opo-opo. Cak awik iku orangnya cuwek.	W4.LS.18a W4.LS.18b	Bersikap terbuka kepada suami Suami termasuk orang yang <i>cuwek</i>	Bersikap terbuka Sifat suami
19.	Seng samean sebutne iku mau koyok sayang anak bojo, ndolor nang dolore cak awik, terbuka nang cak awik itu tadi berlangsung seperti itu terus menerus atau hanya pada momen-momen tertentu?			
20.	yo terus menerus to. Mulai awal sampe saiki. Seperti yang kukatakan Aku selalu mencari zona aman. Ben aman awal akhir	W4.LS.20a W4.LS.20b	Menyayangi, bersikap terbuka, bersikap baik secara berkelanjutan menjaga rasa aman	Berkelanjutan dalam penyesuaian sosial proses

Wawancara 5

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Apakah didalam kehidupan pernikahan samean terjadi masalah?			
2.	oh yo banyak banget	W5.LS.2	Banyak terjadi permasalahan	Problem
3.	nah ketika sedang ada masalah bagaimana cara samean menghadapinya?			
4.	maksudnya sama anak, sama suami atau gimana?			
5.	sama suami wes			
6.	kalo masalah belani anak, tidak mau mengalah. Tapi kalo masalah diriku sendiri aku gak pernah ngengkel. Entah itu masalah belanjaan atau apa aku gak pernah ngengkel. Tapi kalo masalah anak, wes aku wani perang. Contohe pas arek-arek dolan gal moleh-moleh, ngonoku cak awik tak kongkon golei gak gelem. Jarene engko lak moleh-moleh dewe. Nek wes ngeneki aku wani debat wes.	W5.LS.6a W5.LS.6b W5.LS.6c	Tidak mau mengalah dengan suami ketika terjadi masalah mengenai anak Tidak pernah membntah suami ketika bermasalah mengenai diri sendiri Berani berdebat ketika terjadi masalah mengenai anak	Koping Koping Koping
7.	pernah ada masalah yang membuat samean sangat sedih?			
8.	yang paling sedih itu anak lagi sakit tapi wonge gak gelem ndang meriksakne. Anak udah sakit dua hari tapi wonge gak gelem ndang meriksakne. Nah nek	W5.LS.8		Koping

	masalah dengan dulur-dulure aku lebih memilih diam		Lebih memilih diam ketika terjadi permasalahan dengan keluarga suami	
9.	Diamnya samean itu karena apa?			
10.	Sumpek banget dan aku memilih diam. Karena aku tau dimatanya aku selalu salah. Aku ngomong aku diam tetap salah jadi aku lebih memilih gak ngomong karena itu lebih beretika. Jadi mereka itu tidak sukanya atas dasar tidak suka. Jadi sekalipun kita menjadi malaikat, mereka tetap tidak suka	W5.LS.10a W5.LS.10b	merasa stress Merespon dengan diam karena lebih beretika	Problem koping
11.	Kalo sudah seperti itu, samean masih bisa berpikir jernih apa nggak?			
12.	Kalo udah sepeerti itu sangat tidak bisa berpikir jernih, pengene cuman diam dan menghindar	W5.LS.12	Tidak bisa berpikir jernih ketika memiliki masalah dengan keluarga suami	problem
13.	Kalo masalah dengan suami?			
14.	Ya itu tadi, kalo masalahnya menyangkut tentang aku aku mueneng neng neng. Tapi kalo masalah anak aku berani ngomong.	W5.LS.14a W5.LS.14b	Tidak pernah membantah suami ketika terjadi masalah mengenai diri sendiri Berani berbicara ketika terjadi masalah mengenai anak	Koping Koping
15.	Opoo kok samean meneng?			
16.	Soale kalo aku berani ngomong, yang bakal kena iku bukan hanya aku, tapi juga cak awik. Dadi aku lebih milih mueneng. Pokok kalo aku ada masalah aku menjaga ojo sampek krungu wong kono. Dan kalo disana ada masalah aku menjaga ojo sampe melok-melok			
17.	Maksude, masalahe ojo sampe krungu			

	wong kono?		
18.	<p>Yo pokok, wong kono ojo sampek ikut campur masalahku. Nek wes kadung kenek, aku wani kalah wes. Soale nek terlanjur marah, bakal ekstrem. Lha wong pernah miftah pas waktune ujian arek e dolan nang kono. Arek e wes tak kandani tak kongkon muleh malah gak muleh, terus arek e tak susul tapi areke tetep gak gelem. Akhire areke tak tinggal muleh. Lha aku numpak montor. Aku gak eroh tibae arek e nututi nang mburi. Terus arek e takon “ umiik... ate nang endi?”. “ wes gak usah melok-gak usah melok”. Nah tujuanku kan aku memberitahukan bahwa aku ngamuk, dan bahwasanya dia berbuat salah dan itu sebagai hukuman. Lha kok tibane nang mburi ono mbahe aku gak ngerti “ wes bene, ayo nang omahe mak ae nek gak oleh melok. Wes bene.. “ duuwowo... wes aku meneng ae. Make nang dalam bengak bengok. Nah mangkane untuk menghindari semua itu aku wani kalahe.... (diam). Melebihi batas pokok e....(diam). Gak sueneng nang aku, gara-gara aku gak gelem nang toko. Kan jamil kan ngewangi nang toko. Terus bapak kan ngolehi aku entok wong kono</p>	W5.LS.18	Berani mengalah ketika keluarga suami mulai ikut campur dalam masalah keluarga

	tapi gak oleh nang toko, kan ngono. Nah masalahe bermula teko kono, akhirnya banyak-banyak dan bertumpuk-tumpuk masalahe. Wengenane mari uapikan nang aku, lha saiki puegel nang aku maneh. Akupun gak pernah ketemu arek e. Tapi arek e seneng dewe, pegel dewe.			
19.	Samean pernah merasa frustasi?			
20.	Gak pernah kalo frustasi. soale aku berusaha menghadapi masalah. Wes kebanyakan masalah akhire aku kebal kan. Mulai pertama aku masuk nang kono, iku masalah wes meledak. Hari pertama wes ada sms gak karuan	W5.LS.20a W5.LS.20b W5.LS.20c	Tidak pernah merasa frustasi berusaha menghadapi masalah hari pertama menikah mendapat sms yang kurang enak dari keluarga suami	Faktor pengaruh kenyataan
21.	Nah pas saat itu gimana samean? Sumpek banget gak kena masalah itu?			
22.	Nggak, tapi aku bingung. Nek aku tetep, keluarga kono bakal ngentekne aku. Tapi nek aku ngomong nang emak, emak iku sifate koyok ngono, engko tambah rame. Semua kejelekan cak awik berusaha tak tutup-tutupi.			
22.	Terus, apakah samean menjadikan masalah samean itu sebagai pelajaran?			
23.	Yo sangat to,	W5.LS.23	Mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi	Faktor pengaruh
24.	Contohnya gimana?			
25.	Selama aku berbuat baik yo kono suwi-suwi apik dewe. Tapi nek moro-moro srawung iku gak kenek.	W5.LS.25	Mengambil pelajaran bahwa selama berbuat baik nantinya keluarga suami juga akan bersikap baik	Faktor

	<p>Masalah wonge meneng-meneng. Pokok tak apiki terus suwi-suwi apik dewe. Keluarga iku keluarga ribet. nek masalahku karo cak awik. Yo koyok aku loro di jarne, iku berkali-kali wes. Aku ate ngamok-ngamok gak iso. Tak omongi bi.. ojo koyok ngono poo bi, tapi di baleni maneh-dibaleni maneh. Akhire jalan keluarku wingi wonge loro tak juarno.. tapi kelebihane cak awik iku gak pernah mendemo aku. Nek luwe yo goreng tempe dewe.</p>			
--	---	--	--	--

Wawancara 6

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Samean sering loro opo ora?			
2.	Ora	W6.LS.2	Tidak sering sakit	Tidak ada faktor fisik
3.	Nek bee samean sering loro terus gak iso nyapo-nyapo yang akhirnya membuat samean tidak disukai?			
4.	Ooh nggak, nggak loro	W6.LS.4	Tidak ada faktor fisik yang membuatnya tidak disukai	Tidak ada faktor fisik yang mempengaruhi
5.	Yang lebih banyak mengambil keputusan atas apa yang harus dilakukan iku samean opo cak awik?			
6.	Aku. Cak awik soale gawe keputusan keliru suering, hahaha. Yo pertamane cak awik biyen, tapi terus	W6.LS.6a	keputusannya dalam menyelesaikan masalah lebih sering dianggap benar dibandingkan dengan keputusan suami	Pengaruh perkembangan kematangan intelektual

	<p>keseringan keliru. Akhire ono opo-opo yo seng memutuskan bersama. cak awik yo tau, tapi seng keseringan aku. Dimusyawarohno apa maslahatnya apa mudhorotnya. Tapi engko aku yo ngekei keputusan pisan, terus tak jelasne mudhorote maslahate. Terus nek cak awik gawe keputusan pisan tak jelasne mudhorote iki maslahate iki. Engko tibakne ketemune keputusanku seng dipilih. Yo musyawaroh lah</p>	W6.LS.6b	Menyelesaikan masalah dengan musyawaroh dengan suami	Koping
7.	Samean gampang bersosial ambek wong apa nggak?			
8.	<p>Sulit aku. Nek ate basa-basi ngonoku kangelan senengane. Tapi sekarang lebih baik lah. Soale gak tau metu. Gak eroh carane ngomong. Sering gak ngerti bahasa seng digawe wong. Nek bahasa istilah-istilah para ibu-ibu kan uaekeh to.</p>	W6.LS.8	Sulit bersosial dengan orang lain.	Pengaruh kematangan sosial
9.	Berarti gak gampang akrab ngono?			
10.	<p>Iyo, tapi nek ono wong dirumah akhire gawe bahasaku, iso akrab akhire. Nek nang tamu iku aku iso gruapyak. Tapi nek wes metu iku aku gak iso</p>	W6.LS.10a	Merasa lebih mudah bersosial dengan tamu daripada bersosial di luar rumah	Pengaruh kematangan sosial
		W6.LS.10b	Susah bersosial ketika diluar rumah	Pengaruh kematangan sosial
11.	Tapi nek ambek cak awik gampang akrab?			
12.	Nek ambek cak awik to, suwi. Bisa	W6.LS.12a	Butuh waktu cukup lama untuk bisa akrab	Problem

	dikatakan rodok suwi, kepribadiane berbeda. Cak awik kan dari keluarga sekolah, nek kita kan dari keluarga pondokan. Akhire agak suwi. Sedikit demi sedikit. Menularkan sedikit demi sedikit	W6.LS.12b	dengan suami Latar belakang pendidikan yang berbeda dengan suami	Kondisi fakta dan faktor pengaruh
13.	Iku kiro-kiro kapan iso sampe akrab?			
14.	Lali jar. Yo sedikit demi sedikit	W6.LS.14	Sedikit demi sedikit mulai akrab dengan suami	proses
15.	Nek nang dulure cak awik gak iso akrab blas?			
16.	haduh gak iso blas, sampe saiki pun nggak.	W6.LS.16	Sampai sekarang belum bisa akrab dengan keluarga suami	problem
17.	Ada nggak pengalaman yang samean buat pelajaran yang dengan itu akhire samean mengerti ooh nek ngene ki berarti gak bener yang akhirnya bisa membuat samean bisa lebih cocok dengan orang?			
18.	Jangan banyak guyon, nek akhire keceplosan iso dadekne wong loro ati, gak sadar. Nek guyon kudu ati-ati nek ngomong. Kadang guyon wes ngomong nguawur. Tibakno wong loro ati. Haha. Tibakne tidak semua orang faham dengan bahasa kita. Tidak semua orang itu bahasanya sama. Kita guyon tibakne menurut wong menyakitkan. Harus lebih hati-hati. Nek guyon harus dengan saling memuji, jangan menjelekkkan kalau bisa. Kadang	W6.LS.18	Mengambil pelajaran dari pengalaman bahwa harus menjaga omongan ketika bercanda. Jangan sampai membuat orang lain sakit hati	Faktor pengalaman belajar

	yo jek keceplosan ae. haha			
19.	Ada nggak masalah yang membuat samean kurang cocok ambek cak awik?			
20.	Ono. Nek biyen masalah gak gelem meriksakne anake. Nek saiki sedikit demi sedikit yo gelem. Nek saiki wes berubah. Wes lebih baik	W6.LS.20	Terdapat masalah yang membuatnya tidak cocok dengan suami	Pengaruh konflik
21.	Apakah samean pernah mengarahkan diri samean agar bisa cocok dengan orang lain?			
22.	Selalu	W6.LS.22	Selalu mengarahkan diri untuk bisa cocok dengan orang lain	Pengaruh determinasi diri
23.	Nah itu gambarannya seperti apa?			
24.	Pokok terutama dengan kata-kata. Carane selalu senyum. Nek ngomong ojo sampe mmm... pokok e nek gak iso berbicara yang baik lebih baik diam	W6.LS.24	Ketika berbicara dengan orang lebih baik diam jika tidak tau cara berbicara	Contoh gambaran determinasi diri
25.	Bagaimana hubungan samean dengan orang tua samean?			
26.	Semenjak bapak meninggal iki semakin lebih baik semakin lebih baik. Nek sekarang baik, nek biyen iko kurang baik.	W6.LS.26a W6.LS.26b	Semenjak ayah meninggal hubungan dengan ibu menjadi lebih baik Awalnya hubungan dengan ibu kurang baik	Faktor hubungan dengan orang tua
27.	Kalo hubungan samean dengan masyarakat?			
28.	Nek masyarakat, aku jarang metu. Jarang metu aku, gak pati bermasyarakat. Wes jarang metu	W6.LS.28	Jarang keluar dari rumah Kurang bermasyarakat	Problem Faktor hubungan dengan masyarakat
29.	Ono nggak ajaran agama yang jadi			

	pegangan samean yang dengan ajaran agama itu samean lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan samean?			
30.	Ada, ridhollohi fi ridhol walidain.	W6.LS.30	Ridllohi fi ridhol walidain adalah ajaran agama yang dipegang untuk lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan	Pengaruh agama
31.	Bisa dijelaskan bagaimana ajaran itu bisa membuat samean bisa lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan?			
32.	Ridhollohi fi ridhol walidain. Naah emak bapak iku kan pegen aku ambek cak awik. Wes akhire aku pegen ridhone pegeran akhire tak lakoni. Wes tak lakukan semua ini karena mengikuti keinginan orang tua. Aku yakin aku lebih baik dengan adanya ridhonya Allah. Dadi gak meleh dewe. Nek meleh dewe kan pusing. Aduh pilihanku tibakne koyok ngene, haduh haduh thok. Saiki aku asale pegen ngentokne ridhone wong tuwo, ridhone pegeran. akhire tak lakoni wes.	W6.LS.32a W6.LS.32b W6.LS.32c	Menuruti keinginan orang tua untuk mendapat ridho orang tua dan ridho tuhan. Yakin akan lebih baik dengan adanya ridho tuhan Mampu menjalani kehidupan pernikahan	Pengaruh agama Pengaruh agama proses
33	Samean pernah gak, nglakoni sesuatu seng dianggap menyimpang dari norma oleh keluargane cak awik?			
34	Opo yo, lha wong aku wes berusaha ngapiki wong kedol kok. Gak ono koyoke.	W6.LS.34	Tidak pernah melakukan sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma	

Wawancara 7

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Apakah samean pernah memiliki masalah dan samean menghadapinya secara langsung agar selesai masalahnya			
2.	Oh yo sering	W7.LS.2	Sering menghadapi masalah dengan menghadapinya secara langsung	Koping
3.	Contohnya masalah seperti apa?			
4.	Contone koyok nek pas cak awik gak gelem meriksakne anak e yo cak awik langsung tak tegur	W7.LS.4	Menghadapi masalah dengan langsung ketika masalah itu mengenai anak	Koping
5.	Ada nggak masalah yang samean hadapi tidak secara langsung, tapi samean menyusun rencana-rencana dulu secara matang diseke?			
6.	Oh.. yo ono	W7.LS.6	Terdapat masalah yang dihadapi dengan menyusun rencana terlebih dahulu	Koping
7.	Masalah opo?			
8.	Masalah ngomong. Wedine nek langsung ngomong salah, dadi di pikir diseke. Yo anu cara ngomong nang cak awik. Bee ta ono hal seng gak tak cocoki sifate. Engko tak gawe perumpamaan-perumpamaan. Misalkan emak kan ngomong masalah aqiqah. Jare cak awik aqiqah ambek qurban iku pahalane lho, wes pokok nek nang qur'an pahalane qurban iku uakeh, nek masalah aqiqah iku gak ono ganjarane,	W7.LS.8	Ketika hendak menegur suami direncanakan dulu bagaimana cara berbicaranya agar tidak salah dalam berbicara	Koping

	wes aqiqah ngono thok. Aku yo wes meneng disek, ancen gak ono dalile ganjarane. Akhire engko tak gawe perumpamaan-perumpamaan. Yo wes pokok e jangan sampe melakukan segala hal itu cuman pengen ganjaran pengen ngene pengen ngene, jelase ada hikmah di balik aqiqah itu. Wes bla bla bla.... yo tak jelasne pelan-pelan. Tapi suwi.. akhire sedikit demi sedikit akhire gelem aqiqah			
9.	Nek masalah seng dihadapi dengan ngene, samean wes gak ngerjakne pekerjaan lain-lain, wes gak ngerjakne opo-opo gak mikir opo-opo. Wes samean fokus thok nang masalah iku. Ono opo nggak?			
10.	Anu nek pas anak loro wes, pokok nek masalah anak. Pokok nek masalah anak thok wes	W7.LS.10	Ketika anak sakit tidak mengerjakan dan memikirkan apapun. Hanya fokus pada anak	Koping
11.	Ada nggak masalah yang samean menghadapi tidak terburu-buru, tapi samean menunggu waktu yang tepat?			
12.	Yo sering, biasane menunggu waktu untuk ngomong ngonoku. Menyadarkan cak awik ketika berbuat salah ngonoku wes. Golek waktu seng tepat, sekirane wonge lagi santai opo piye. Nek ngomong langsung, perang. Ngenteni wonge enjoy, ben enak di ajak ngomong	W7.LS.12	Menunggu waktu yang tepat untuk menyadarkan suami ketika berbuat salah	Koping

13.	Kalo masalah seng dihadapi dengan meminta nasehat orang lain?			
14.	Gak tau aku	W7.LS.14	Tidak pernah meminta nasehat orang lain dalam menyelesaikan masalah	Koping
15.	Pernah nggak samean menghadapi masalah dengan jalok tolong orang lain?			
16.	Yo nek masalah cak awik gak kenek dikandani ngonoku aku jalok tolong wong	W7.LS.16	Meminta orang lain untuk menegur suami ketika suami tidak mau mendengarkan	Koping
17.	Jalok tolong sopo?			
18.	Jalok tolong emak	W7.LS.18	Meminta tolong ibu untuk menegur suami	Koping
19.	Berati samean jalok tolong emak ngandani cak awik?			
20.	Yo pokok sekirane masalahe iku penting, terus wonge gak gelem dikandani	W7.LS.20	Ketika masalah itu penting dan suami tidak mau mendengarkan maka minta tolong ibu untuk menegur suami	koping
21.	Kalo maslah yang dihadapi dengan menerima apa adanya? Samean mikire wes masalah iku gak iso dihadapi, gak iso di apak-apakne, gak iso diselesaikan wes akhire samean meneng thok. Ada apa nggak?			
22.	Yo iku masalah, aku ngerti wong lor keras, emak juga keras. Nek aku jawab malah hancur, akhire aku meneng ae	W7.LS.22	Ketika terjadi masalah dengan keluarga suami atau dengan ibu lebih memilih diam	Koping
23.	Lha nek masalah ngene, samean berusaha melupakan masalah iku. Seakan-akan masalah iku gak ono. Pokok samean berusaha melupakan. Ada			

	apa nggak?			
24.	Masalah ambek dolor. Nek ada seng ngilokne aku wes iku tak anggep gak ada. Dadi aku ben iso berbuat baik dengan maksimal ben gak usah ngeleng-ngeleng	W7.LS.24a W7.LS.24b	Ketika diejek oleh saudara maka dianggap tidak ada ejekan tersebut Tidak mengingat-ingat ejekan saudara agar bisa berbuat baik	Koping Proses
25.	Dalam masalah apa biasanya samean jalok tolong nang pengeran? Dungo-dungo nang pengeran			
26.	Dungo mugo-mugo dulur-dulure cak awik dikei hidayah iso gelem apik nang aku	W7.LS.26	Berdoa agar keluarga suami mau menyukai keberadaannya	Koping
27.	Dalam masalah apa biasanya samean cerito-cerito nang wong liyo, ben ngroso lebih lego			
28.	Yo iku nek pas wong kedol mari ngamuk nang aku terus aku lak keweden to, aku wadol cak awik	W7.LS.28	Bercerita pada suami (mengadu) setelah dimarahi oleh keluarga suami	Koping
29.	Lha nek masalah ngene, pas ono masalah iku samean merubah pemikirane samean sekirane samean iso lebih nerimo masalah iku?			
30.	Yo seng jareku iku biyen. Pas ngerti tibakne cak awik wonge gak patek pinter agama akhire aku mikir wes pokok hubunganku karo cak awik koyok hubungan wong tuwo, gak pernah putus. Nah akhire berusaha langgeng	W7.LS.30	Menganggap hubungan suami istri sebagai hubungan yang tidak pernah putus ketika mengetahui kondisi realitas suami	Koping

Wawancara 8

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Awalnya samean pengen pernikahan seperti apa?			
2.	Awalnya pengennya nomor siji ilmu agamane. dengan ilmu semua bisa berjalan lancar kan engko kan orang yang banyak ilmunya lebih bisa untuk melangkah, bagaimana cara berdo'a, bagaimana cara ikhtiyar, penuh dengan ketawakkalan	W8.LS.2	Menginginkan suami yang pandai dalam ilmu agama agar bisa berjalan lancar	Gambaran suami idaman
3.	Kalau kehidupan pernikahannya pengen yang seperti apa, maksudnya pengen rumah tangga yang gimana, yang gimana?			
4.	Pokok e suaminya yang agamis, mateng dan memimpin secara agama. Semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar. Keluarga yang aman tenteram. Pokok dilandasi dengan agama, titik.	W8.LS.4	Menginginkan kehidupan pernikahan yang berjalan dengan baik, aman, tentram dan dilandasi agama	Gambaran kehidupan pernikahan idaman.
5.	Nah terus pas pertama ternyata kenyataannya seperti apa?			
6.	Kenyataane ternyata bojone gak mondok. Ilmune pas-pasan.dulure akeh seng gak seneng. Gara-garane gak senenge iku, kan aku gak oleh nang toko karo bapak. Adik-adik e iku iri kok aku gak oleh nang toko, ngono.. iri wes cemburu, awal-awal e	W8.LS.6a W8.LS.6b W8.LS.6c	Kenyataan ilmu agama suami hanya pas-pasan dan tidak pernah mengenyam ilmu di pondok pesantren keluarga suami banyak yang tidak menyukai Perbedaan pemikiran antara keluarga suami dengan keluarga LS	Kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan Kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan

	iku wes. Akhire berdampak, berbuntut-berbuntut panjang sekali. Akhire dijalani dengan penuh tantangan	W8.LS.6d	menjalani dengan tantangan	Proses
7.	Nah dengan kenyataan seperti itu, dolore gak seneng, cak awik keadaannya seperti itu. Terus apa yang samean lakukan untuk menghadapinya?			
8.	Langkah yang saya ambil, berbuat baik pada saudara-saudaranya cak awik. Entah mereka mau berbuat baik atau tidak terserah. Nek nang cak awik, aku ngajak cak awik bersama-sama mendalami ilmu agama. Wes iku pertamane, kan jek gorong duwe anak	W8.LS.8a W8.LS.8b	Berbuat baik pada keluarga suami entah keluarga suami berbuat baik atau tidak Bersama-sama mendalami ilmu agama bersama suami	Proses hubungan dengan keluarga suami Proses hubungan dengan suami
9.	Ketika samean gak disukai dolore bagaimana keadaane samean?			
10.	Ketika ketemu yo wes mesem, tak jak salaman gak gelem yo wes. Koyok pas masalah sandal. Seng sandale tak gawe iku, yo sandale langsung tak cepot nang ngarepe sikile. Terus nek seng masalah klambi nang timbo ambek arek e langsung di suntek, yo wes ganti timbo laine. Santai-santai saja. Terus aku jarang metu ben gak kakean konflik. Dadi aku nang kamaaar ae. Garakne dadekne masalah engko omahe rame. Pokok amrihe aman piye, soale setiap aku metu mesti salah. pokok intine mengalah	W8.LS.10a W8.LS.10b W8.LS.10b	Tersenyum ketika bertemu keluarga suami Menghabiskan waktu didalam kamar agar konflik tidak bertambah Mengalah ketika ada masalah dengan keluarga suami	Proses Koping Koping

11.	Ketika samean memutuskan untuk mengalah, ketika itu ada rasa takut apa nggak?			
12.	Ada rasa takut apa nggak? Yo wedi salah iku wes, wedi salah. Wedi salah thok. kan arek e modele bengok-bengok thok to nek ngamuk. Aku takut tetanga-tetangga itu mendengar, aku takut konflik itu semakin membesar. Bukan takut pada orangnya, takut konflik itu kan membesar. Akhirnya aku mengalah. Berhubung kabeh-kabeh salah, akhire aku salaaah thok.	W8.LS.12a W8.LS.12b	Perasaan takut melakukan kesalahan Mengalah karena takut konflik dengan keluarga semakin membesar	Problem Koping
13.	Intinya kan tidak diterima dilingkungan cak awik to?			
14.	Ngene lho awal tunangan iku kabeh seneng. Terus ngerti aku gak oleh nang toko. Nah iku wes menjadi iri... iri akhire berkembang menjadi opo gak eroh wes	W8.LS.14	Ketika tunangan semua keluarga suka	Kondisi sebelum menikah
15.	Nah setelah tau seperti itu, akhirnya samean berusaha untuk diterima opo nggak?			
16.	Yo berusaha. Berusaha ngapiki. Tapi wes mboh wonge uatos atos. Wes tak apiki tak sembarang kalir gak mempan blas waktu itu	W8.LS.16	Berusaha berbuat baik	Proses
17.	Tapi cak awik nang samean baik-baik saja to?			
18.	Cak awik iki iku meneng ae. Nang keluargane iki wedi wes pokok meneeng			

19.	Lha nek sikape cak awik ke samean gimana?			
20.	Yo baik-baik saja. Karepe no berusaha melindungi tapi gak iso. Soale uripe nang omah kono. Akhire yo wes meneng ae. Disentak podo menenge. Di ilokno podo menenge diseneni meneng. Dikapak-kapakno meneng, sampe suwi-suwi suwi.			
21.	Tapi ketika itu apakah samean masih tetep menghormati? Menghormati mae, dolor-dolore cak awik?			
22.	Kabeh, jek tetep tak hormati. Gak gelem noleh nang aku tak jak salaman. Tangane tak ambung. Aku dikongkon cak awik. Hahahaha	W8.LS.22	Tetap menghormati mertua dan saudara-saudara suami	Proses
23.	Tapi sebelum dikongkon samean gak wani?			
24.	Gak wani piye to, iku jek hari pertama, aku jek gawe klambi manten. Setelah krungu aku gak oleh nang toko kabeh podo mlengos kabeh, iri kabeh. Podo gak gelem nang toko. Lha aku mikire cak awik wes nang toko, wes cukup nafkahi aku. Kan toko itu urusan anak-anak e. Lha lapo mantu-mantu di katotno	W8.LS.24	Awal mula munculnya masalah karena keluarga suami tidak suka ketika mendengar LS tidak diperbolehkan menjaga toko	Awal terjadinya ketidakcocokan
25.	Kedaan seperti itu berlangsung sampe kapan?			
26.	Buuh terus menerus sampe duwe anak, pokok tak salami tak mesemi, tak			

	<p>salami tak mesemi wes wonge panggah japrut ae. Suwi-suwi aku duwek anak, nah mulai iku mbak e cak awik mulai apikan nang aku, apikan nang anak-anaku. Wonge barang wes mulai sering delok pengajian nang TV. Lha adike iku katene menikah banyak kendala. Wong tuwone gak setuju, akhire mungkin merasakan opo piye. Maringono wes gelem salaman nang aku, mesem. Maringono japrut maneh entah kenapa wes. Maringono duwe anak angel, paleng terus eleng nang aku. Akhire apikan maneh nang aku. Akhire apikan kabeh. Terus saiki iku ono konflik keluarga kono. Akhire saiki elek maneh</p>	<p>W8.LS.26a</p> <p>W8.LS.26b</p> <p>W8.LS.26c</p>	<p>Saudara suami mulai bersikap baik semenjak ada anak</p> <p>Terdapat konflik dalam keluarga suami Hubungan dengan saudara suami kembali tidak baik karena ada konflik keluarga</p>	<p>Hubungan kembali baik</p> <p>Faktor pengaruh Hubungan tidak baik</p>
27.	Ketika saat itu samean stress apa nggak?			
28.	Yo pusing, ate metu kamar wedi keliru. Soale sembarang kalir keliru, dadi pengen nyewo. Di apiki sembarang kalir wes gak keno			
29.	Pas wes omah dewe yo tetep ngonoku?			
30.	Yo engko moro-moro apikan, moro-moro mesem. Sak karepe wonge pokok.	W8.LS.30	Hubungan dengan saudara kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk	
31.	Untuk mengatasi rasa takut samean tadi, apa yang samean lakukan?			
32.	Yo wadol cak awik, cak awik seng ngedem-ngedem. Yo sek sabar disek, yo sek sabar disek. Ngono.. sek mencari jalan keluar. Ngono	W8.LS.32	Mengadu kesuami ketika muncul rasa takut	Koping

D. Wawancara Subyek Sekunder

1. SY (ibu subyek)

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Mak kulo ajenge tangklet-tangklet tentang mbak yayah kaleh cak awik nggeh?			
2.	Iyo..			
3.	Biyen mbak yayah kok iso dijodohne kaleh cak awik critone pripun?			
4.	Iku yo mboh, yo bapak seng seneng	W.SY.4	Ayah suka pada calon suami	Alasan dipilih
5.	Lha biyen seng jalok sinten?			
6.	Ngene, koen eroh kang ajis bojone yu sakin? Bapak e yahya. Moro-moro wonge ngomong karo bapakmu nang masjid. Cak ur munggohe anak e samean iki munggohe dijodohne karo awik no piye yo? Nah terus maringono, alah mboh ngono-ngonoku kan jenenge arek wedok iki kan meneng. Nek arek lanang seng nakokne no yo mbuh. Lho nggak, kan arek e kan arek meneng dadi kudune ono seng gathokno, ngono lho. Nek pancene arek e seneng yo gak opo-opo. Ngoono bapakmu. Yo wes ngono thok.	W.SY.6	Perjodohan bermula dari seseorang yang memberi saran untuk menjodohkan anak dengan seseorang	Kronologi perjodohan

7.	Lha terus seng jalok sinten?			
8.	Yo kan terus arek e ditakoni. Wik koen munggho tak entokne anak e cak ur ngono munggho piye? Jare cak awik, lha nek aku yo gelem-gelem ae, lha tapi kono? Dadi kono piye? Ngono. Awale ngono, terus moro bapak e terusan seng moro terusan. Yo ngongkon kang ajis iku mau. nek pancene anake cak ur ambek cak ur oleh yo dilamar, ngono. Ooh. Maringono basan wes kawin temenan iko maringono wes emboh dulure seng loro iku terusan seng ngamuk-ngamuk nang mbak yayah iko.	W.SY.8	Pihak laki-laki dimintai pendapat dan berlanjut hingga ada persetujuan dari kedua belah pihak hingga akhirnya pihak laki-laki datang untuk melamar	Kronologi perjodohan
9.	Lha mbak yayah iko langsung gelem nopo boten?			
10.	Nek mbak yayah yo pasrah nang wong tuwo	W.SY.10	Memasrahkan keputusan pada orang tua	Pasrah orang tua
11.	Mbak yayah siyen pertama lak manggon teng kulon to? Dadi manggon kono gak langsung krasan?			
12.	Ooh yo gak pol no. Nang kono nangis thok. Lha wong dulure gak nyopo kabeh. Seng kopol loro nang kono gak nyopo kabeh nang mbak yayah. Pokok mbak yayah neluungso biyen.	W.SY.12a W.SY.12b	Sering menangis ketika tinggal di rumah mertua. Saudara suami tidak menyukai	Kondisi Kenyataan

13.	Mbak yayah pernah sambang-sambang ngapiki teng dulure nopo boten?			
14.	Mbak yayah isine yo wes wedi thok. Yo biyen iko pernah pas adike boyongan, aku rono ambek mbak yayah ambek cak awik malah areke gak gelem metu teko kamar. Malah bojone seng methuki	W.SY.14a W.SY.14b	Takut Berusaha bersikap baik pada saudara suami dengan berkunjung ke rumah saudara suami ketika pindahan rumah	Kondisi proses
15.	Lha biyen cak awik alngsung ditrimo nopo diistikhorohi riyen?			
16.	Yo diistikhorohi disek to mestine			
17.	Sinten seng istikhoroh?			
18.	Bapak biyen			
19.	Pripun mak cara istikhoroh?			
20.	Yo mboh, paleng koyoke sholat terus turu. Terus mimpi ono banyu cilik mili, maringono banyune ngumpul, munyer suuwi terus meneng, terus ono kotoran minggir. Terus bapakmu ngene “ nek banyune bening koyok ngene yo kolu ngombeh”, terus dienteni ambek bapak. Jare bapak ooh iki akhire apik iki.			
21.	lha mimpi niku artine nopo?			
22.	Banyu iku ilmu, banyu bening iku wonge bersih apik. Cak awik iki wonge kan apik to. Jare bapak iku nek banyune			

	akeh iku ilmune akeh, banyu sithik iku ilmune sithik. Banyu ditampung iku berarti ilmune dilakoni. Lha cak awik iku ilmune sithik tapi dilakoni. Banyu seng munyer-munyer suwi iku engko rodok ruwet. Tapi terus kan akhire kotorane minggir. Iku tandane engko akhire apik. Yo iku dulure kan ruwet-ruwet akhire saiki yo wes apik siji-siji.			
23.	Kok wani diterusne polakne nopo mak?			
24.	Yo kan engko akhire apik. Akhire yo wes diterusne ae.			

2. CA (Suami Subyek)

No	Verbatim	Kode	Tema	Kategori
1.	Samean dulu nikahnya juga dijodohkan?			
2.	Iya, Dulu saya nikah dijodohkan	W.CA.2	dijodohkan	perjodohan
3.	Pas pertama nikah merasa langsung cocok apa tidak?			
4.	Pertama menikah merasa biasa saja, karena terbiasa bergaul dengan siapa saja, umum. Merasa cocok karena ada harapan akan lebih baik dalam kehidupan dengan orang beragama dibandingkan dengan orang lain atau	W.CA.4	Merasa cocok dengan istri karena termasuk orang yang mengerti agama	kondisi

	pilihan-pilihan yang lain			
5	Kalau keluarga apa cocok dengan mbak LS atau tidak?			
6	Keluarga ada yang cocok ada yang tidak. Cocok ya karena persamaan prinsip, semacam prinsip pondok pesantren, tidak cocok karena merasa prinsip pondok pesantren belum tentu menjadi jaminan atau mereka bukan berasal dari non pesantren. Berasal dari umum, bukan dari umum dan punya prinsip sendiri dan menganggap itu lebih baik.	W.CA.6	Keluarga pihak suami ada yang merasa cocok dan tidak cocok	Faktor
7	Pernah melihat mbak LS cecok dengan keluarga?			
8	Kalo dengan saya sih sedikit. Tapi kalau cecok dengan keluarga gak pernah. Cuman sering cerita.	W.CA.8a W.CA.8b W.CA.8c	Terkadang cecok dengan istri Tidak pernah melihat istri cecok dengan keluarga Istri sering bercerita	Koping Koping
9	Terus gimana biasanya cara mbak LS dalam menyikapi masalah dengan keluarga?			
10	Biasanya menyikapinya dengan diam, menangis, pengen keluar jalan-jalan dan menghindar.	W.CA.10	Istri menyikapi masalah dengan keluarga dengan diam, menangis, menghindar, dan mencari hiburan dengan jalan-jalan	Koping
11	Kalau dalam masalah antara samean			

	dengan mbak LS, apa yang biasanya dilakukan?			
12	ketika ada masalah biasanya saya diam, saya yakin ujian itu Allah berikan untuk menguji kesabaran dan Allah pasti akan memberikan sesuatu yang baik bagi orang yang sabar.	W.CA.10	CA menghadapi masalah dengan istri dengan diam	
13	Terus bagaimana jalan keluarnya?			
14	Selalu berdoa berharap, dihati kami ada keyakinan. Di hati saya ada keyakinan Allah pasti memberikan yang terbaik, jalan keluar yang terbaik	W.CA.14	Berdoa dan yakin pasti Allah memberi yang terbaik	
15	Masalah apa yang biasanya terjadi antara samean dengan mbak LS?			
16	Biasanya berhubungan dengan keinginan-keinginan istri, tentang anak, tentang kebutuhan-kebutuhan yang opo yo.. yang sering pokoknya yang berhubungan dengan keinginan.	W.CA.16	Permasalahan yang muncul biasanya berhubungan dengan keinginan istri, anak, dan kebutuhan-kebutuhan	Permasalahan yang muncul

LAMPIRAN 4

FAKTA SEJENIS

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W2.LS.2a	Awal menikah merasa tidak tenang karena tidak disukai keluarga suami	Tidak tenang ketika tinggal di rumah mertua dan merasa tenang setelah tinggal di rumah sendiri	Kondisi penyesuaian diri awal menikah
W2.LS.2d	tidak pernah tenang saat awal menikah		
W2.LS.4b	Merasa tertekan		
W2.LS.6c	Merasa takut karena tidak disukai		
W2.LS.2c	Merasa tenang setelah tinggal di rumah sendiri		
W2.LS.10	Pusing ketika banyak pikiran	Gejala jasmani	
W2.LS.12a	Merasa pusing ketika sakit hati	Tidak leluasa ketika tinggal bersama mertua	
W2.LS.8b	Tidak merasa leluasa ketika masih di rumah mertua		
W2.LS.8a	merasa bebas semenjak di rumah sendiri		
W2.LS.14	Yakin sudah menjadi istri yang baik dengan sifat sabarnya	Bentuk konsep diri	
W2.LS.16a	Merasa belum menjadi menantu yang baik		
W2.LS.18a	Merasa bahwa suami sangat setuju dan membenarkan dengan prinsip-prinsipnya		
W2.LS.18b	Merasa dipercaya untuk merawat dan mendidik anak		
W2.LS.22a	belum puas dengan keadaan suami	Kurang menerima keadaan suami	
W2.LS.20b	Apapun yang terjadi itulah yg harus kulakukan	Penerimaan diri	
W3.LS.4a	Keinginan untuk mendidik anak dengan benar dan mendalami ilmu agama bersama suami	Tujuan dalam pernikahan	

W3.LS.4b	Berencana untuk memanggil guru privat agama	Kemampuan mengatur tingkah laku dalam mewujudkan tujuan
W3.LS.6a	berusaha mendidik anak dengan benar dengan cara memberi pelajaran nilai-nilai agama	
W3.LS.6b	berusaha mendalami ilmu agama bersama suami dengan saling berdiskusi	
W3.LS.8a	Kurang percaya dengan kemampuan suami dalam urusan rumah tangga maupun mendidik anak	Kurang percaya pada kemampuan suami dalam melaksanakan
W3.LS.8c	Kurang percaya pada kemampuan suami dalam melaksanakan keinginannya	
W4.LS.4b	Kurang percaya pada kemampuan suami dalam mengarahkan anak-anaknya	
W3.LS.8b	Percaya bahwa keinginan suami untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pintar agama	Percaya pada keinginan baik suami
W3.LS.10	Memberikan semua tenaga dan pikiran untuk anak, suami, keluarga suami	Kemampuan memberi
W3.LS.12	Lebih sering merasa bahagia semenjak memiliki anak	bahagia

Koding	Temuan fakta sejenis	Kata kunci	Makna Psikologis
W4.LS.4a	Mencemaskan kematian	cemas	Penyesuaian pribadi
W4.LS.4c	Mencemaskan keadaan dan keimanan anak jikalau meninggal ketika anak masih kecil		
W4.LS.2	Tak ada yang membuat selalu merasa bersalah	Tidak sering merasa bersalah	
W4.LS.6d	Menyukai pernikahannya karena sama-sama mencintai ilmu agama.	Puas akan kehidupan pernikahannya	
W4.LS.12b	Tidak pernah meratapi nasib karena semua adalah tantangan yang harus dihadapi	Tidak meratapi nasib	

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W4.LS.14a	Menyayangi anak	Kasih sayang	Penyesuaian sosial
W4.LS.14c	Menyayangi suami		
W4.LS.18a	Bersikap terbuka kepada suami	terbuka	
W4.LS.16	Berusaha berbuat baik pada keluarga suami dalam keadaan apapun	Hubungan persaudaraan	
W4.LS.20a	Menyayangi, bersikap terbuka, bersikap baik secara berkelanjutan	konsisten	

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W8.LS.2	Menginginkan suami yang pandai dalam ilmu agama agar bisa berjalan lancar	Harapan	Proses Penyesuaian Diri terhadap suami
W8.LS.4	Menginginkan kehidupan pernikahan yang berjalan dengan baik, aman, tentram dan dilandasi agama		
W2.LS.22c	pengetahuan agama suami tidak lebih tinggi darinya	Fakta tidak sesuai dengan harapan	
W4.LS.4d	Kondisi suami yang kurang mendalam dalam pemahaman agama dan kurang bersosialisasi		
W8.LS.6a	Kenyataan ilmu agama suami hanya pas-pasan dan tidak pernah mengenyam ilmu di pondok pesantren		
W4.LS.18b	Suami termasuk orang yang <i>cuwek</i>		
W6.LS.12b	Suami dari latar belakang berbeda		
W4.LS.8a	Kaget dan tidak pernah membayangkan dengan keadaan suami		
W2.LS.20a	Menganggap semua yang terjadi adalah takdir	takdir	
W4.LS.6a	Semua takdir tuhan		
W4.LS.6b	Menerima kehidupan pernikahannya dengan apa adanya		
W2.LS.20b	Menjalani apa yang sudah terjadi	Menjalani apa adanya	
W2.LS.22b	menjalani apa adanya		
W8.LS.6c	menjalani dengan tantangan		

W2.LS.22b	berpikir realistis	realistis
W2.LS.22d	menatap masa depan	menatap masa depan
W2.LS.22e	belajar bersama dengan suami	Melangkah bersama
W8.LS.8b	Bersama-sama mendalami ilmu agama bersama suami	
W4.LS.6c	Mensyukuri apa yang ada	syukur
W4.LS.8c	Mengingat-ingat kelebihan suami	Melihat sisi positif
W4.LS.12c	Berusaha mengerti alasan-alasan yang telah membentuk karakter suami	
W4.LS.14b	Selalu melihat segi positif dan kebaikan suami	
W4.LS.6d	Menyukai suami karena sama-sama mencintai ilmu agama	
W4.LS.14c	Menyayangi suami	Rasa sayang
	Sedikit demi sedikit mulai akrab dengan suami	dekat
W2.LS.4c	Mulai dekat dengan suami sejak tinggal di rumah sendiri	
W3.LS.12	Lebih sering merasa bahagia semenjak memiliki anak	bahagia

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W8.LS.4	Menginginkan kehidupan pernikahan yang berjalan dengan baik, aman, tentram dan dilandasi agama	harapan	Proses Penyesuaian Diri terhadap keluarga suami
W8.LS.6b	keluarga suami banyak yang tidak menyukai	Fakta tidak sesuai dengan harapan	
W8.LS.6c	Perbedaan pemikiran antara keluarga suami dengan keluarga LS		
W2.LS.6b	Kenyataan bahwa keluarga suami tidak menyukai		
W2.LS.8c	sering dianggap salah dalam pekerjaan yang telah dilakukan		
W5.LS.20c	hari pertama menikah mendapat sms yang kurang enak dari keluarga suami		
W2.LS.16b	berbeda pemikiran dengan mertua		
W2.LS.6a	Tidak menyangka kalau keluarga suami tidak seperti keluarga biasanya	Tidak menyangka	
W2.LS.12b	Tidak terlarut dalam kesedihan karena terbawa dengan sikap suami yang tenang	tidak terlarut dalam kesedihan	
W5.LS.20	Tidak pernah merasa frustasi karena berusaha menghadapi masalah	Berusaha menghadapi masalah dan	
W8.LS.6d	menjalani dengan tantangan	Menjalani	
W7.LS.24b	Tidak mengingat-ingat ejekan saudara agar bisa berbuat baik	Tidak mengingat-ingat kejelekan	
W4.LS.16	Berusaha berbuat baik pada keluarga suami dalam keadaan apapun	Berusaha berbuat baik	
W8.LS.8a	Berbuat baik pada keluarga suami entah keluarga suami berbuat baik atau tidak		
W8.LS.22	Tetap menghormati mertua dan saudara-saudara suami	Tetap menghormati	

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W2.LS.2a	Awal menikah merasa tidak tenang	Tidak tenang	Problem Penyesuaian Diri
W2.LS.2d	tidak pernah tenang saat awal menikah		
W2.LS.4b	Merasa tertekan		
W5.LS.10a	merasa stress		
W5.LS.12	Tidak bisa berpikir jernih ketika memiliki masalah dengan keluarga suami		
W2.LS.6c	Merasa takut		
W4.LS.4a	Mencemaskan kematian		
W4.LS.4c	Mencemaskan keadaan dan keimanan anak jikalau meninggal ketika anak masih kecil		
W8.LS.12a	Perasaan takut melakukan kesalahan		
W2.LS.8b	Tidak merasa leluasa ketika masih di rumah mertua		
W2.LS.16a	Merasa belum menjadi menantu yang baik	Merasa belum menjadi menantu yang baik	
W6.LS.12a	Butuh waktu cukup lama untuk bisa akrab dengan suami	Kurang akrab	
W6.LS.16	Sampai sekarang belum bisa akrab dengan keluarga suami		
W4.LS.4a	Mencemaskan kematian	Cemas	
W4.LS.4c	Mencemaskan keadaan dan keimanan anak jikalau meninggal ketika anak masih kecil		

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W6.LS.6a	keputusannya dalam menyelesaikan masalah lebih sering dianggap benar dibandingkan dengan keputusan suami	Pandai mengambil keputusan	Faktor Internal Penyesuaian dengan Pasangan
W5.LS.20b	berusaha menghadapi masalah	Determinasi diri	

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W4.LS.4d	Kondisi suami yang kurang mendalam dalam pemahaman agama dan kurang bersosialisasi	Kondisi realitas suami	Faktor Eksternal Penyesuaian Pasangan
W6.LS.12b	Suami dari latar belakang pendidikan berbeda	Perbedaan latar belakang	
W4.LS.6d	Menyukai suami karena sama-sama mencintai ilmu agama	Persamaan minat	
W3.LS.8b	Percaya bahwa keinginan suami untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pintar agama	Persamaan kepentingan	
W2.LS.20c	Menjalani karena Allah	Ajaran agama Ridhollohi fi ridhol walidain	
W6.LS.30	Ridhollohi fi ridhol walidain adalah ajaran agama yang dipegang untuk lebih mudah menjalani kehidupan pernikahan		
W6.LS.32a	Menuruti keinginan orang tua untuk mendapat ridho orang tua dan ridho tuhan.		
W6.LS.32b	Yakin akan lebih baik dengan adanya ridho tuhan		
W2.LS.4c	Mulai sering berbincang-bincang dan dekat dengan suami sejak tinggal di rumah sendiri	Tinggal dirumah sendiri	
W3.LS.12	Lebih sering merasa bahagia semenjak memiliki anak	Anak	
W3.LS.14	Bahagia karena ada anak		

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W2.LS.12c	terbawa dengan sikap suami yang tenang	Modelling pada suami	Faktor Internal Penyesuaian dengan Keluarga Pasangan
W5.LS.23	Mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi	Belajar dari pengalaman	
W5.LS.25	Mengambil pelajaran bahwa selama berbuat baik nantinya keluarga suami juga akan bersikap baik		
W6.LS.22	Selalu mengarahkan diri untuk bisa cocok dengan orang lain	Determinasi Diri	
W6.LS.24	Ketika berbicara dengan orang lebih baik diam jika tidak tau cara berbicara		
W2.LS.16b	berbeda pemikiran dengan mertua	Perbedaan pemikiran	

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W2.LS.6b	Kenyataan bahwa semua keluarga suami tidak menyukai	Hubungan Saudara	Faktor Eksternal Penyesuaian dengan Keluarga Pasangan
W2.LS.6d	tidak disukai oleh keluarga suami		
W2.LS.8c	sering dianggap salah dalam pekerjaan yang telah dilakukan		
W2.LS.2e	tidak pernah tenang saat awal menikah (tinggal di rumah mertua)	Tempat tinggal	
W2.LS.2f	tenang ketika memiliki rumah sendiri		

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis	
W5.LS.6a	Tidak mau mengalah dengan suami ketika terjadi masalah mengenai anak	Menyelesaikan secara langsung	Strategi Koping Terhadap Masalah dengan Suami	
W5.LS.14b	Berani berbicara ketika terjadi masalah mengenai anak			
W5.LS.6c	Berani berdebat ketika terjadi masalah mengenai anak			
W7.LS.2	Sering menghadapi masalah dengan menghadapinya secara langsung			
W7.LS.4	Menghadapi masalah dengan langsung ketika masalah itu mengenai anak			
W7.LS.6	Terdapat masalah yang dihadapi dengan menyusun rencana terlebih dahulu	Menyusun rencana bagaimana cara menyampaikan		
W7.LS.8	Ketika hendak menegur suami direncanakan dulu bagaimana cara bicarannya agar tidak salah dalam berbicara	Menunggu waktu tepat		
W7.LS.12	Menunggu waktu yang tepat untuk menyadarkan suami ketika terjadi ketidakcocokan			
W7.LS.16	Meminta orang lain untuk menegur suami ketika suami tidak mau mendengarkan			Meminta bantuan orang lain
W7.LS.18	Meminta tolong ibu untuk menegur suami			
W7.LS.20	Ketika masalah itu penting dan suami tidak mau mendengarkan maka minta tolong ibu untuk menegur suami			
W5.LS.6b	Tidak pernah membantah suami ketika bermasalah mengenai diri sendiri	Tidak membantah		
W5.LS.14a	Tidak pernah membantah suami ketika terjadi masalah mengenai diri sendiri	Menganggap hubungan suami istri sebagai hubungan yang tidak pernah putus		
W4.LS.8b	Menganggap hubungannya dengan suami sebagai hubungan yang tidak pernah putus ketika kondisi suami tidak sesuai dengan yang diharapkan			
W7.LS.30	Menganggap hubungan suami istri sebagai hubungan yang tidak pernah putus ketika mengetahui kondisi realitas suami			

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci	Makna Psikologis
W2.LS.2b	Menghabiskan waktu didalam kamar	menyendiri	Strategi Coping Terhadap Masalah dengan Keluarga Suami
W2.LS.4a	ketika serumah dengan mertua dan waktunya sering dihabiskan di kamar		
W8.LS.10b	Menghabiskan waktu didalam kamar agar konflik tidak bertambah		
W8.LS.10b	Mengalah ketika ada masalah dengan keluarga suami	Mengalah dan diam	
W8.LS.12b	Mengalah karena takut konflik dengan keluarga semakin membesar		
W5.LS.8	Lebih memilih diam ketika terjadi permasalahan dengan keluarga suami		
W5.LS.10b	Merespon dengan diam karena lebih beretika		
W.CA.8b	Tidak pernah melihat istri cekcok dengan keluarga		
W5.LS.18	Berani mengalah ketika keluarga suami mulai ikut campur dalam masalah keluarga		
W.CA.10	Istri menyikapi masalah dengan keluarga dengan diam, menangis, menghindar		
W7.LS.24a	Ketika diejek oleh saudara maka dianggap tidak ada ejekan tersebut	Menganggap tidak ada	
W7.LS.28	Bercerita pada suami (mengadu) setelah dimarahi oleh keluarga suami		
W8.LS.32	Mengadu kesuami ketika muncul rasa takut	mengadu	
W.CA.8c	Istri sering bercerita		
W7.LS.26	Berdoa agar keluarga suami mau menyukai keberadaannya	berdoa	

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI



Wawancara dengan subyek di rumah subyek



Wawancara dengan subyek di rumah ibu subyek

BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Hajar
NIM : 12410150
Jurusan : Psikologi
Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag
Judul : Strategi Koping Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasangan
Pernikahan Perjudohan di Dusun Cangaan Genteng Banyuwangi

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1	5 November 2015	Konsultasi Bab I, II, III	
2	18 November 2015	Revisi Bab I, II, III	
3	27 November 2015	ACC Bab I, II, III	
4	20 April 2016	Konsultasi Bab IV	
5	29 April 2016	Revisi Bab IV	
6	10 Mei 2016	ACC Bab IV	
7	16 Mei 2016	Konsultasi Bab V	
8	17 Mei 2016	Revisi Bab V	
9	18 Mei 2016	ACC Bab I, II, III, IV, V	

Malang, 18 Mei 2016

Mengetahui, Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP.196506061994031003